



**ANALISIS AKSES DAN TINGKAT KECUKUPAN KONSUMSI
PANGAN DI KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh
Nadia Oktalindyah Johan
NIM. 131510601042

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS AKSES DAN TINGKAT KECUKUPAN KONSUMSI
PANGAN DI KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh
Nadia Oktalindyah Johan
NIM. 131510601042

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluargaku tercinta, Mama Dyah Wahyuningsih, Almarhum Papa Djohan Simon, sanak saudara, Mas Viko Alif Diviansyah, Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan dalam hal apapun sehingga dapat menyelesaikan program Sarjana Agribisnis di Universitas Jember;
2. Seluruh guru dan dosen yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan berbagai pelajaran hidup yang sangat berharga;
3. Seluruh sahabat Program Studi Agribisnis Universitas Jember maupun sahabat dalam organisasi yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa selama menuntut ilmu;
4. Almamater tercinta, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah menghantarkanku menjadi insan yang terdidik.

MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)**

*“Your strength is simply your will to go on”
(Dewi Lestari)**

*“Hargailah prosesmu bukan hasilmu. Menuju baik itu baik. Jika
orang lain melihatmu berbeda. Yakinlah engkau tidak terlihat
berbeda dihadapan Allah”
(Panji Ramdana)**

-
- *) QS. Al-Insyirah Ayat 5-6. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” Hasil. <http://abiummi.com/kumpulan-motto-islami-rasakan-energipositifnya/>(Diakses 20 Mei 2017)
 - *) Dewi Lestari pada sekuel Supernova Partikel
 - *) Panji Ramdana pada Menuju Baik Itu Baik

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Oktalindyah Johan

NIM : 131510601042

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Analisis Akses dan Tingkat Kecukupan Konsumsi Pangan di Kabupaten Bondowoso”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Oktober 2017
Yang menyatakan,

Nadia Oktalindyah Johan
NIM. 131510601042

SKRIPSI

**ANALISIS AKSES DAN TINGKAT KECUKUPAN KONSUMSI
PANGAN DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh:

Nadia Oktalindyah Johan
NIM. 131510601042

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Mustapit, SP., M.Si.

NIP. 197708162005011001

Dosen Pembimbing Anggota : Sudarko, SP.,M.Si.

NIP. 198002032005011001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Akses dan Tingkat Kecukupan Konsumsi Pangan di Kabupaten Bondowoso**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 19 Oktober 2017

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Mustapit, SP., M.Si.
NIP. 197708162005011001

Sudarko, SP.,M.Si.
NIP. 198002032005011001

Penguji 1,

Penguji 2,

Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc.
NIP. 198002202008041002

M. Rondhi, SP., MP., Ph.D.
NIP. 197707062008011012

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Akses dan Tingkat Kecukupan Konsumsi Pangan di Kabupaten Bondowoso; Nadia Oktalindyah Johan, 131510601042; 2017 : 136 halaman; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Ketahanan pangan merupakan salah satu catatan terpenting di dalam pembangunan ekonomi. Ketahanan pangan diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu yang layak, aman, merata, dan terjangkau yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis keragaman sumberdaya lokal. Ketahanan pangan memiliki 4 indikator yaitu meliputi (1) ketersediaan pangan, (2) keterandalan persediaan, (3) keterjangkauan pangan, (4) kecukupan konsumsi. Pemerintah telah menggalakkan program program demi tercapainya ketahanan pangan salah satunya program Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi. Program – program yang diselenggarakan pemerintah belum mampu memenuhi ketahanan pangan dalam mendukung kemampuan mengakses pangan. Kemampuan mengakses pangan yang rendah akan menyebabkan rendahnya kecukupan konsumsi. Kecukupan konsumsi inilah yang akan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia. Maka dari itu diperlukan adanya evaluasi program RAD-PG yang dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso dalam mengakses pangan dan menilai tingkat kecukupan konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso untuk mencapai pemenuhan gizi yang seimbang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode evaluatif sumatif. Daerah sampel yang diambil adalah empat kecamatan terpilih mewakili Kabupaten Bondowoso yaitu Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Maesan, Kecamatan Tlogosari dan Kecamatan Wonosari. Masing – masing kecamatan tersebut terpilih 25 responden rumah tangga sehingga total responden adalah 100 rumah tangga. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur akses pangan yaitu

dengan menggunakan indeks komposit dan untuk kecukupan konsumsi pangan dengan menghitung kalori setiap hari pada konsumsi rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso dalam mengakses pangan dinilai cukup tinggi, hal ini berdasarkan dari nilai indeks kompositnya sebesar 0,42, (2) Tingkat kecukupan konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso dilihat dari nilai Tingkat Kecukupan Energi sebesar 70,74 persen dan Tingkat Kecukupan Protein sebesar 76,43 persen. Kedua persentase itu menyatakan bahwa Kabupaten Bondowoso berada ditingkat defisit sedang. Dapat disimpulkan tingkat kecukupan konsumsi Kabupaten Bondowoso sebesar 73,58 persen menyatakan bahwa kecukupan konsumsi Kabupaten Bondowoso terletak pada tingkatan defisit sedang.

SUMMARY

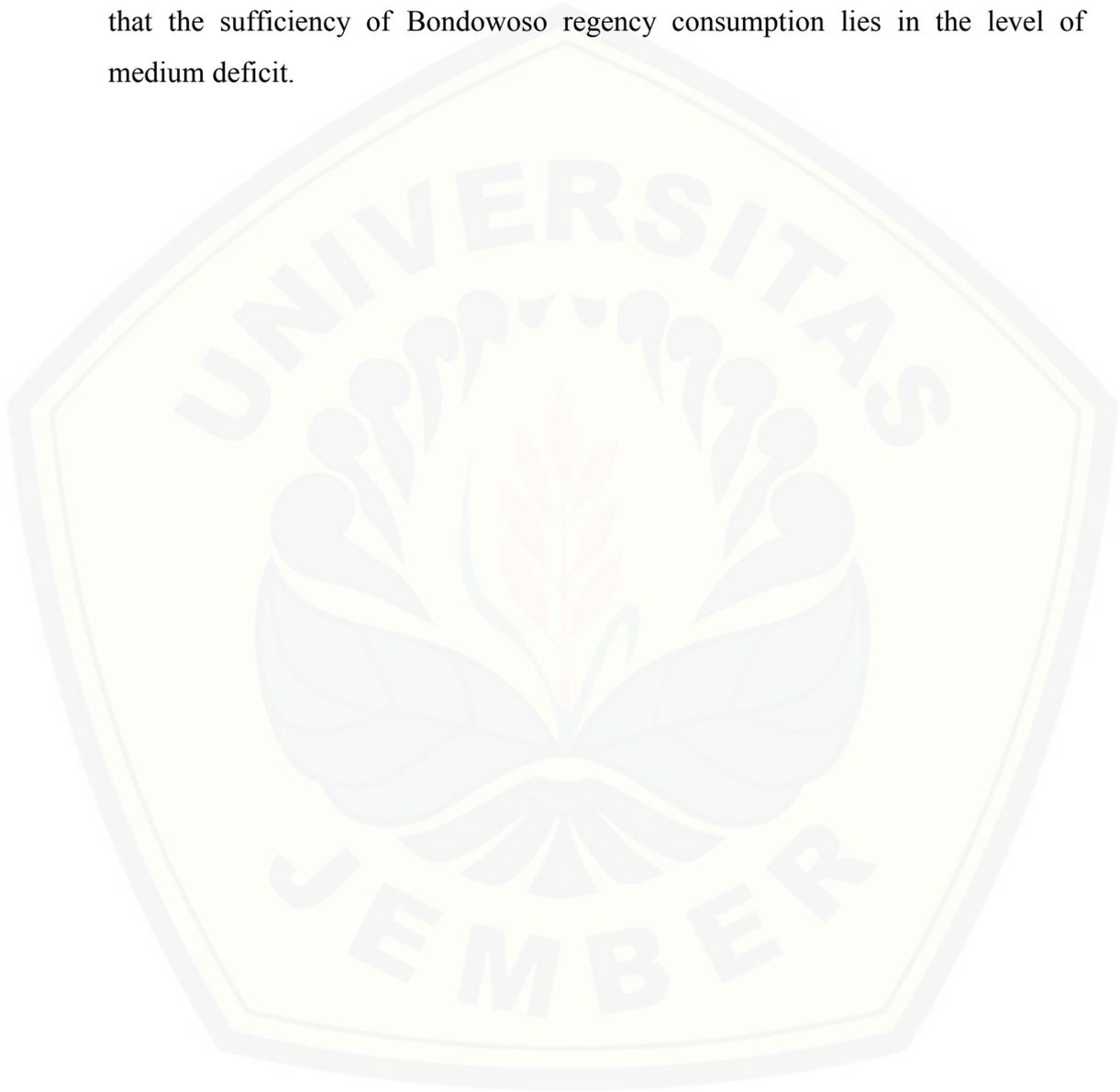
Analysis of Access and Level of Food Consumption Adequacy in Kabupaten Bondowoso. Nadia Oktalindyah Johan, 131510601042; 2017: 136 pages; Agribusiness Study Program, Socio-Economic Agricultural Department, Faculty of Agriculture. Jember University.

Food security is one of the most important records in economic development. Food security is defined as the ability of a nation to ensure that all its citizens receive sufficient food, decent, safe, equitable and affordable quality based on the optimization of the use and diversity of local resources. Food security has 4 indicators: (1) availability of food, (2) inventory reliability (3) affordability, (3) adequacy of consumption. The government had promoted programs to achieve food security one of the Food and Nutrition Action Plan program. Government-run programs have not been able to meet food security in support of food access capability. Low food access ability will cause low consumption adequacy. Adequacy of consumption is what will affect the quality of human resources. Therefore it is necessary to evaluate the RAD-PG program implemented in Bondowoso District. This study aims to measure household capability in Bondowoso District in accessing food and to assess the level of sufficiency of household food consumption in Bondowoso Regency to achieve balanced nutrition fulfillment.

The research method used summative evaluative method. The sample area taken was four selected sub-districts representing Bondowoso District, Bondowoso Sub-District, Maesan Sub-district, Tlogosari Sub-District and Wonosari Sub-District. Each sub-district was selected 25 household respondents, so the total of responden was 100 respondent. An analytical tool used to measure food access was a composite index and for the adequacy of food consumption by counting calories daily on home consumption.

The results showed that: (1) The ability of households in Bondowoso Regency in accessing food was considered quite high, this is based on the composite index value of 0.42, (2) The level of sufficiency of household food

consumption in Bondowoso Regency was seen from the value of adequacy level Energy at 70,74 percent and Protein Sufficiency Rate of 76,43 percent. Both percentage states that Bondowoso regency is in the middle of the deficit. It can be concluded that the sufficiency level of Bondowoso regency is 73,58 percent stated that the sufficiency of Bondowoso regency consumption lies in the level of medium deficit.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Akses dan Tingkat Kecukupan Konsumsi Pangan di Kabupaten Bondowoso**”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Departemen Pendidikan Tinggi yang telah memberikan program Bidik Misi sehingga penulis dapat mencapai gelar Sarjana Pertanian.
2. Bapak Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember.
3. Bapak Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
5. Bapak Mustapit, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, Bapak Sudarko, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, Bapak Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc., selaku Dosen Penguji Utama, serta Bapak Muhammad Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, pengalaman dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Ir. Soetrisno, MS selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
7. Keluargaku tercinta, Mama Dyah Wahyuningsih, Almarhum Papa Djohan Simon, sanak saudara, Mas Viko Alif Diviansyah, Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan dalam hal apapun sehingga dapat menyelesaikan program Sarjana Agribisnis di Universitas Jember.

8. Bapak Rudi Hartadi, SP., M.Si, Rizky Yanuarti SP, Elvan Chandra Widiyanto SP, Pravitasari Anjar Pratiwi, Firnanda Pulung, Dian Permatasari, Dessy Yasinta, Widia Enggar Saputri, dan Adinda Tissa sebagai keluarga besar Laboratorium Ekonomi Pertanian yang selalu memberikan dukungan, kekompakan dalam berbagi ilmu, pengalaman, kebersamaan dan semangat untuk bekerjasama guna bermanfaat bagi orang lain.
9. Teman-teman Agribisnis Universitas Jember angkatan 2013, teman – teman Kuliah Kerja Nyata (KKN 60) dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah memberikan banyak dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat terbaik saya Atika Naggi Fadhilah yang selalu memberikan banyak motivasi dan dukungan sampai akhir dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Ketahanan pangan.....	14
2.2.2 Rancangan Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG).....	16
2.2.3 Evaluasi RAD – PG	17
2.2.4 Akses Pangan	19
2.2.5 Tingkat Kecukupan Konsumsi Pangan	22

2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis.....	29
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Metode Penentuan Daerah.....	30
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Metode Analisis Data.....	36
3.6 Definisi Operasional.....	45
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	49
4.1 Kondisi Umum Kabupaten Bondowoso.....	49
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Bondowoso.....	49
4.1.2 Kondisi Topografi Kabupaten Bondowoso	50
4.1.3 Kondisi Demografi Kabupaten Bondowoso	50
4.1.4 Kondisi Perekonomian dan Sosial di Kabupaten Bondowoso.....	53
4.2 Kondisi Daerah Penelitian	56
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1 Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso.....	60
5.2 Tingkat Kecukupan Konsumsi Pangan di Kabupaten Bondowoso.....	79
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

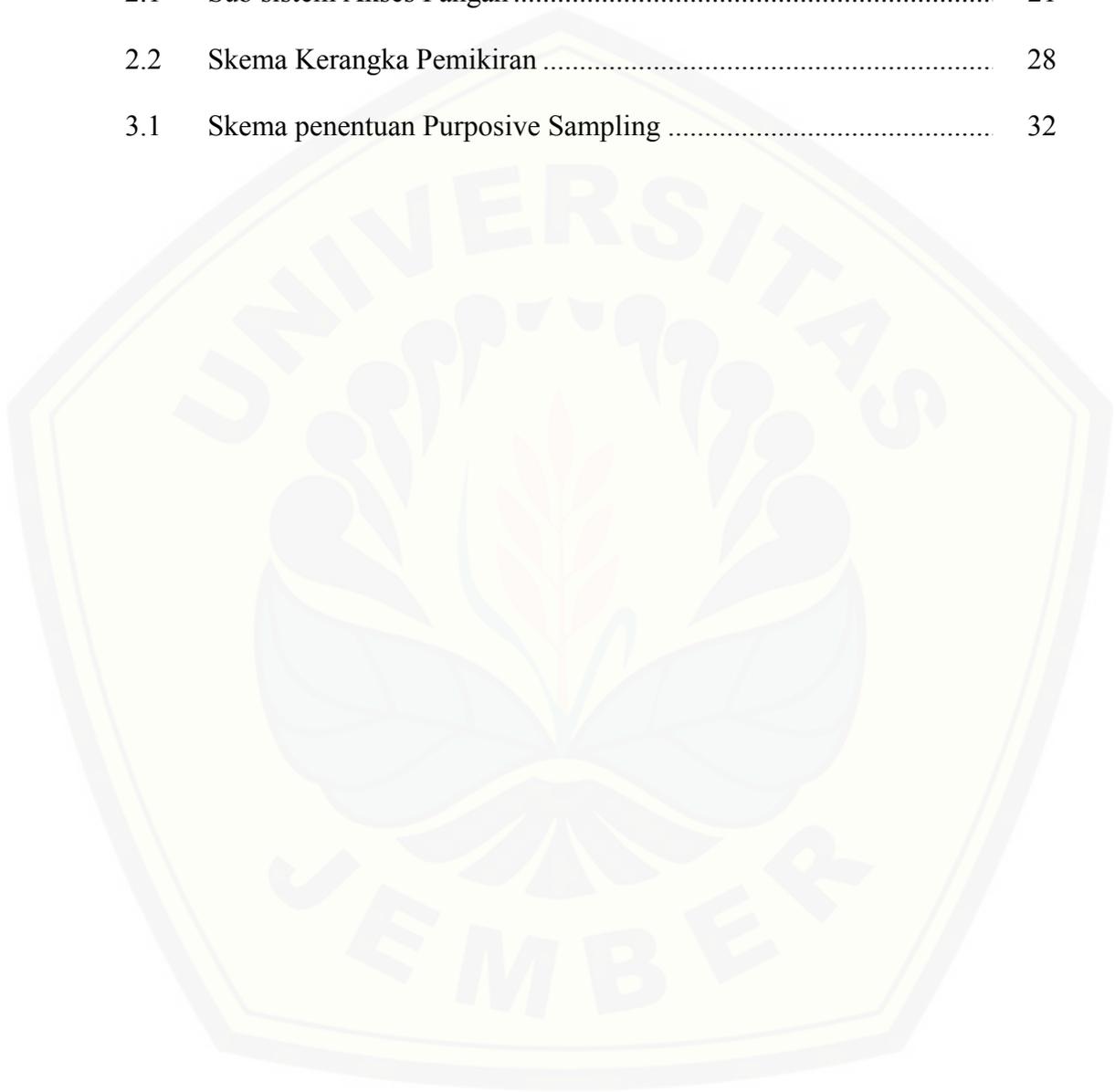
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan Status Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Timur.....	4
2.1 Aspek Ketahanan Pangan dan Indikatornya.....	16
2.2 Tahapan Pelaksanaan Evaluasi Program	18
2.3 Variabel yang Berpengaruh pada Akses Pangan	21
3.1 Pembagian Rumah Tangga Responden pada Setiap Karakteristik.....	34
4.1 Keadaan Topografi Kabupaten Bondowoso	50
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso	50
4.3 Jumlah Keluarga Menurut Kesejahteraan se Kecamatan Kabupaten Bondowoso.....	52
4.4 Nilai PDRB Atas Harga Dasar Berlaku Tahun 2011-2015	53
4.5 Nilai PDRB Atas Harga Dasar Konstan Tahun 2011-2015.....	54
5.1 Jarak Pasar di Kabupaten Bondowoso.....	62
5.2 Kendaraan Bermotor Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso.....	63
5.3 Ketersediaan Bahan Pangan di Warung di Kabupaten Bondowoso.....	65
5.4 Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Kabupaten Bondowoso.....	66
5.5 Rumah Tangga Pengguna Listrik di Kabupaten Bondowoso.....	67
5.6 Tingkat Pendidikan Dasar Kepala Keluarga dan Istri di Kabupaten Bondowoso.....	69

	Halaman
5.7 Jumlah Anggota Keluarga Besar di Kabupaten Bondowoso.....	70
5.8 Komponen dukungan sosial di Kabupaten Bondowoso.....	71
5.9 Indeks Komposit Akses Pangan di Kabupaten Bondowoso.....	76
5.10 Tingkat Kecukupan Energi rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.....	79
5.11 Kelompok pangan sumber energi rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.....	80
5.12 Tingkat Kecukupan Protein rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.....	81
5.13 Kelompok pangan sumber protein rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.....	82
5.14 Rata – rata tingkat kecukupan energi dan protein di Kabupaten Bondowoso.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Sub sistem Akses Pangan	21
2.2 Skema Kerangka Pemikiran	28
3.1 Skema penentuan Purposive Sampling	32



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Identitas Keluarga Responden	89
B Variabel Jarak Pasar Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso	97
C Variabel Kendaraan Bermotor Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso.....	100
D Variabel Ketersediaan di Warung Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso.....	103
E Variabel Pengeluaran Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso.....	106
F Variabel Rumah Tangga Pengguna Listrik di Kabupaten Bondowoso....	109
G Variabel Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Istri di Kabupaten Bondowoso.....	112
H Variabel Jumlah Anggota Keluarga di Kabupaten Bondowoso.....	115
I Komponen Dukungan Sosial di Kabupaten Bondowoso.....	118
J Perhitungan Indeks Komposit Pangan.....	119
K Kecukupan Energi dan Protein Setiap Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso.....	122
L Tingkat Kecukupan Energi rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.....	126
M Kelompok pangan sumber energi rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.....	126
N Tingkat Kecukupan Protein rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.....	127
O Kelompok pangan sumber protein rumah tangga di Kabupaten Bondowoso.....	127
P Rata – rata tingkat kecukupan energi dan protein di Kabupaten Bondowoso.....	127

	Halaman
Q Kuisiner.....	129
R Dokumentasi.....	136



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Ketahanan pangan merupakan salah satu catatan terpenting di dalam pembangunan ekonomi, terutama bagi Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki penduduk dengan jumlah besar (Ariani, 2010). Masalah ketahanan pangan menjadi sangat sensitif dalam dinamika sosial politik di Indonesia. Hal ini menjadi sangat penting untuk Indonesia mengupayakan terwujudnya ketahanan pangan nasional, daerah hingga rumah tangga.

Pada tingkat nasional ketahanan pangan diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu yang layak, aman, merata dan terjangkau yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya lokal (BKP, 2016). Berdasarkan definisi tersebut, ketahanan pangan harus memperhatikan dimensi waktu, yaitu berkaitan dengan ketersediaan pangan dan dapat di akses setiap saat. Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial, serta berorientasi pada pemenuhan gizi.

Secara umum ketahanan pangan dapat dinilai dari empat aspek dan indikator yaitu; (1) ketersediaan pangan, (2) keterandalan pangan, (3) keterjangkauan pangan (4) konsumsi pangan (Hariyadi, 2009). Aspek ketersediaan dan keterjangkauan (akses) pangan disebut sebagai indikator proses, sedangkan konsumsi pangan disebut sebagai indikator dampak. Indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumberdaya alam, praktek pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional dan kerusuhan sosial, sumber pendapatan dan kredit modal (Frankenberger dalam Mahfi, 2009). Faktor ketersediaan pangan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tercapainya ketahanan pangan suatu daerah, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang ikut menentukan pencapaian ketahanan pangan.

Faktor – faktor lain yang ikut menentukan tercapainya ketahanan pangan selain ketersediaan pangan yaitu akses pangan dan kecukupan konsumsi pangan dalam pemenuhan gizi. Kedua aspek tersebut saling berkaitan, hal ini karena aspek ketersediaan tidak menjamin masyarakatnya memiliki kemampuan untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan. Tidak memiliki akses yang baik pada suatu daerah maka masyarakat akan kesulitan menjangkau bahan pangan dan pada akhirnya konsumsi pangan tidak tercukupi. Konsumsi pangan yang tidak tercukupi akan mempengaruhi pemenuhan gizi serta kualitas sumberdaya manusia.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 secara tegas telah memberikan arah Pembangunan Pangan dan Gizi yaitu meningkatkan ketahanan pangan dan status kesehatan dan gizi masyarakat. Sesuai dengan Instruksi Presiden No. 3 tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan yang terkait dengan Rencana Tindak Upaya Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), ditegaskan perlunya disusun dokumen Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) 2011-2015 dan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) 2011-2015 di 33 provinsi. Program Rencana Aksi Pangan dan Gizi dilakukan serentak pada daerah – daerah di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah di setiap daerah bekerja sama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait.

Berkaitan dengan program Aksi Pangan dan Gizi Nasional, maka 33 provinsi di Indonesia melaksanakan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi salah satunya adalah provinsi Jawa Timur. Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) di Jawa Timur terstruktur secara integratif berdasarkan kegiatan dan institusi pelaksana kegiatan. Pembangunan kegiatan RAD PG Jawa Timur pangan dan gizi yang dilaksanakan secara terpadu, bertahap, berkesinambungan, serta terukur keberhasilannya. Keberhasilan pelaksanaan RAD-PG Jawa Timur tentunya memerlukan sinergitas kerjasama antara lintas sektor, baik antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, peran Pemerintah Kabupaten dan Kota, maupun masyarakat dan pihak ketiga atau swasta.

Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) terlaksana dengan melaksanakan kebijakan sesuai pendekatan yang telah ditetapkan. Pendekatan tersebut merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan dalam RAD-PG yang disebut lima pilar pembangunan pangan dan gizi. Lima pilar rencana aksi tersebut yaitu meliputi; (1) perbaikan gizi masyarakat terutama pada ibu pra hamil, ibu hamil dan anak, (2) peningkatan aksesibilitas pangan yang beragam, (3) peningkatan pengawasan mutu dan keamanan pangan, (4) peningkatan perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS), dan (5) penguatan kelembagaan pangan dan Gizi. Lima pilar rencana aksi tersebut merupakan pedoman dasar yang digunakan dalam membuat arah kebijakan ketahanan pangan (BPPD Jawa Timur, 2011). Kelima pilar itu tidak hanya menjadi pendekatan pada aksi pangan dan gizi di provinsi saja melainkan seluruh daerah pelaksana Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) Kabupaten/Kota. Pemerintah provinsi Jawa Timur mengupayakan pembangunan ketahanan pangan dengan program – program demi pencapaian ketahanan pangan dan gizi dan target kelima pilar tersebut.

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah surplus pangan, tetapi tidak menjadi jaminan bahwa setiap kabupaten di Jawa Timur (hingga tingkat rumah tangga) berada pada kondisi ketahanan pangan. Hal ini dijelaskan pada peta ketahanan dan kerentanan pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas*) yang dikeluarkan Dewan Ketahanan Pangan (DKP). Peta tersebut menggambarkan sebaran wilayah menurut tingkat kerawanan pangan. Status ketahanan dan kerentanan suatu wilayah dalam FSVA 2009 didasarkan pada 13 indikator yang dikelompokkan dalam 4 kategori (Purwantini, 2014). Identifikasi ketahanan dan kerentanan pangan di Provinsi Jawa Timur yang ditunjukkan pada peta *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) tahun 2009 dan tahun 2013 oleh Wibowo dan Suciati (2015), memiliki hasil bahwa masih terdapat kabupaten di Jawa Timur yang mengalami rawan pangan. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 Perkembangan status ketahanan pangan di Jawa Timur.

Tabel 1.1 Perkembangan Status Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Timur

Kategori	Status	FSVA 2009	Kabupaten	FSVA 2013	Kabupaten
Prioritas 1	Sangat Rawan	1	Sampang		
Prioritas 2	Rawan Pangan	1	Sumenep		
Prioritas 3	Agak rawan pangan	3	Probolinggo, Pamekasan, Bangkalan	9	Sampang, Sumenep, Pamekasan, Probolinggo, Pasuruan, Jember, Bondowoso
Prioritas 4	Cukup tahan pangan	2	Jember, Bondowoso		Lamongan, Bojonegoro, Tuban,
Prioritas 5	Tahan Pangan	6	Lamongan, Lumajang, Banyuwangi, Pasuruan	6	Tuban, Lumajang, Nganjuk, Banyuwangi
Prioritas 6	Sangat tahan pangan	15		14	
Total Kabupaten		29		29	

Sumber : Wibowo dan Suciati (2015)

Berdasarkan Tabel 1.1, pada peta *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) tahun 2009 terdapat 5 kabupaten yang mengalami rawan pangan yaitu Sampang, Sumenep, Probolinggo, Pamekasan dan Bangkalan, namun pada peta *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) tahun 2013 diketahui tidak terdapat daerah yang sangat rawan dan rawan pangan, namun terdapat 9 kabupaten yang mengalami agak rawan pangan yaitu Sampang, Sumenep, Pamekasan, Probolinggo, Pasuruan, Jember dan Bondowoso. Memperlhatikan kemajuan dari peta *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) tahun 2009 ke tahun 2013 tidak terdapat daerah sangat rawan pangan, namun untuk Kabupaten Jember dan Bondowoso merupakan suatu kemunduran. Hal ini karena pada tahun 2009 kedua kabupaten tersebut masuk dalam wilayah dengan status cukup tahan pangan tetapi pada tahun 2013 kedua kabupaten tersebut menjadi wilayah dengan status agak rawan pangan. Penurunan status dalam 5 tahun tersebut menjadi suatu agenda evaluasi mengenai isu ketahanan pangan di daerah tersebut.

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu daerah yang mengalami penurunan status ketahanan pangan. Ditambahkan pula, menurut Peraturan Presiden Nomor 131 tahun 2015 Kabupaten Bondowoso termasuk Kabupaten Miskin di Indonesia tahun 2015. Hal ini disebabkan Kabupaten Bondowoso termasuk daerah tertinggal dimana wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Suatu daerah ditetapkan sebagai Daerah Tertinggal berdasarkan kriteria meliputi perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas dan karakteristik daerah.

Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso dengan mengimplementasikan secara sistematis sesuai tantangan yang dihadapi dan kegiatan yang terstruktur secara integratif dalam lima pilar rencana aksi. Adanya RAD-PG di Kabupaten Bondowoso tidak menjamin status ketahanan pangan. Pada Tabel 1.1 disebutkan bahwa Kabupaten Bondowoso pada tahun 2013 mengalami kemunduran status ketahanan pangan dari cukup tahan pangan menjadi agak rawan pangan.

Pencapaian ketahanan pangan di Kabupaten Bondowoso tidak hanya terkait dengan aspek ketersediaan pangan saja namun juga aspek akses pangan dan kecukupan konsumsi. Kedua aspek tersebut sesuai dengan pendekatan pilar RAD-PG yaitu pada pilar pertama dan pilar kedua. Pilar pertama ialah perbaikan gizi masyarakat, pilar tersebut menjadi acuan tercapainya kecukupan konsumsi pangan daerah. Pilar kedua yaitu peningkatan aksesibilitas pangan yang beragam, pilar tersebut menjadi acuan tercapainya akses pangan daerah.

Akses pangan (rumah tangga) adalah kondisi penguasaan sumberdaya (sosial, teknologi, finansial/keuangan, alam, manusia) yang cukup untuk memperoleh atau ditukarkan untuk memenuhi kecukupan pangan, termasuk pada rumah tangga (Bapenas, 2011). Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga mampu dan memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan. Masalah akses terhadap pangan untuk penduduk miskin merupakan gabungan dari masalah

kemiskinan, kurangnya pekerjaan tetap, pendapatan tunai yang rendah dan tidak tetap, serta terbatasnya daya beli.

Akses pangan dapat terpenuhi dari empat indikator penilaian Hariyadi (2009), yaitu: (1) keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial, (2) kesesuaian dengan preferensi (kesukaan), (3) kesesuaian dengan kebiasaan dan budaya, dan (4) kesesuaian dengan kepercayaan. Akses fisik menyangkut keterjangkauan dilihat dari jalan, transportasi dan jarak pasar. Akses ekonomi terkait pada pendapatan, harga, dan kemiskinan. Akses sosial menyangkut tentang tingkat pendidikan, dan keamanan lingkungan. Kesesuaian dengan kesukaan pangan, kesesuaian dengan kebiasaan dan budaya terkait bahan pangan pokok suatu daerah sesuai dengan kebiasaan dan adat. Kesesuaian kepercayaan terkait dengan bahan pangan sesuai aturan agama.

Infrastruktur jalan dan transportasi adalah hal penting dalam akses fisik ketahanan pangan dan gizi. Keseluruhan rantai pasokan pangan membutuhkan jalan yang baik, infrastruktur udara, dan pelabuhan untuk mengangkut bahan pangan tepat waktu dengan biaya yang efektif. Menurut Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur (2015), menyatakan Kabupaten Bondowoso termasuk tiga kabupaten dengan presentasi jumlah desa tertinggi dimana lebih dari 25 persen desa-desa di kecamatan tersebut tidak dapat diakses secara terus menerus sepanjang tahun baik melalui darat ataupun air yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat atau dengan perahu pada waktu – waktu tertentu dalam setahun.

Akses ekonomi terhadap makanan bergizi adalah penentu utama kerawanan pangan dan gizi di Indonesia. Walaupun pangan mungkin tersedia di pasar terdekat, akan tetapi akses rumah tangga ke pangan tergantung pada pendapatan rumah tangga dan stabilitas harga pangan. Kemiskinan juga mempengaruhi akses ekonomi pangan hal ini menyangkut daya beli terhadap bahan pangan diakibatkan rendahnya pendapatan yang dimiliki (BKP Jawa Timur, 2015). Tingkat kemiskinan di Kabupaten Bondowoso dari tahun ke tahun menurun. Pada tahun 2012, persentase penduduk miskin sebesar 15,81 persen lalu menurun hingga pada tahun 2014 persentase penduduk miskin sebesar 14,76 persen. Meskipun menurun menjadi 14,76 persen, namun dari persentase tersebut

sebanyak 111.999 penduduk dari 756. 989 penduduk Kabupaten Bondowoso dibawah garis kemiskinan (BPS, 2016).

Akses sosial merupakan kemampuan menjangkau bahan pangan dilihat dari segi sosial salah satunya tingkat pendidikan. Menurut Badan Pembangunan Daerah (2011), tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Bondowoso secara umum relatif masih rendah. Proporsi terbesar adalah kelompok belum tamat SD sebesar 55,9%. Tamat SD sebesar 31,2%, sedangkan untuk tamat SLTP hingga perguruan tinggi tidak lebih dari 10%. Dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah maka tingkat kesadaran akan kualitas pangan dan akses pangan pun juga rendah. Ketidakstabilan ekonomi, politik dan sosial, dapat berakibat pada rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat yang antara lain tercermin pada maraknya masalah gizi kurang dan gizi buruk dimasyarakat.

Kesesuaian preferensi (kesukaan) terhadap makanan diartikan sebagai derajat kesukaan atau ketidaksukaan terhadap makanan dan preferensi ini akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan. Preferensi ini dilihat dari kebiasaan, lingkungan serta kepercayaan. Masyarakat Kabupaten Bondowoso didominasi masyarakat yang memeluk agama Islam dan sisanya agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Bahan pangan yang dikonsumsi akan berbeda setiap agama dan terdapat bahan pangan yang dilarang oleh agama lainnya, sehingga untuk mendapat pangan tersebut aksesnya menjadi sulit.

Kemampuan akses rumah tangga di Kabupaten Bondowoso sampai sejauh ini belum mendukung adanya program ketahanan pangan. Keempat indikator dalam mengukur kemampuan akses pangan masih belum mendukung adanya ketahanan pangan di Kabupaten Bondowoso. Hal ini akan mempengaruhi kecukupan konsumsi masyarakatnya.

Adanya permasalahan pada akses pangan akan berdampak pada kecukupan konsumsi. Konsumsi pangan yang tidak tercukupi akan berakibat menurunnya kualitas dari sumber daya manusia. Untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan meningkatkan kuantitas serta kualitas konsumsi pangan diperlukan target pencapaian angka ketersediaan pangan per kapita per tahun sesuai dengan angka kecukupan gizinya. Kecukupan konsumsi dinilai dari

indikator menurut Hariyadi (2009), yaitu: (1) kecukupan asupan, (2) kualitas pengolahan pangan, (3) kualitas sanitasi dan *hygiene*, (4) kualitas air dan, (5) kualitas pengasuhan anak.

Faktor kecukupan asupan dilihat dari tercukupinya konsumsi pangan dilihat dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan Pola Pangan Harapan. Pada tahun 2014 kabupaten Bondowoso memiliki nilai tingkat konsumsi ≥ 90 persen AKG (≥ 1.800 kkal/kapita/hari) sebesar 43,93 persen. Untuk kategori 70 - 89,9 persen (1.400-1.800 kkal/kapita/hari) sebesar 41,26 persen dan memenuhi < 70 persen AKG (< 1.400 kkal/kapita/hari) sebesar 14,81 persen atau 110.935 penduduknya hanya mampu memenuhi kebutuhan gizinya. Meskipun persentase nilai AKG ≥ 90 persen lebih besar dibandingkan < 70 persen, namun hal ini menjadi evaluasi bagi daerah untuk mengupayakan pemerataan tercukupinya konsumsi bagi masyarakatnya (BKP Jawa Timur, 2015).

Tingkat dan kualitas konsumsi pangan juga tercermin dari skor Pola Pangan harapan (PPH). Skor PPH di Kabupaten Bondowoso terus mengalami peningkatan walaupun tingkat kenaikannya sangat kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kabupaten Bondowoso pada tahun 2012 memiliki skor PPH mencapai 78,76 persen atau kurang 21,24 persen dibawah skor maksimum (BPPD Kabupaten Bondowoso, 2013). Artinya bahwa penyediaan pangan di Kabupaten Bondowoso masih sekitar 78,76 persen dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang dan beragam. Tingkat asupan konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Bondowoso pun masih didominasi konsumsi pangan kelompok padi padian yaitu beras dan nilai tingkat konsumsi beras masih cukup tinggi. Konsumsi masyarakat kabupaten Bondowoso masih belum beragam.

Kabupaten Bondowoso tidak termasuk kabupaten yang memiliki nilai rendah dalam fasilitas sanitasi di Jawa Timur. Kualitas sanitasi di Kabupaten Bondowoso memiliki nilai yang cukup baik. Secara kualitas air bersih, Kabupaten Bondowoso memiliki rumah tangga dengan akses yang sangat terbatas ke sumber air bersih yang aman (> 5 km) sebesar 14,22 persen (BKP Jawa Timur, 2015).

Kualitas pengasuhan anak dilihat dari status gizi pada anak balita yang diukur dari tinggi badan dan berat badan dibandingkan dengan standar baku

rujukan WHO pada tahun 2005. Kabupaten Bondowoso dalam status gizi berdasarkan tinggi badan (pendek) sebesar 37,24 persen, dimana memerlukan penurunan 5,24 persen selama tahun 2011 – 2015. Status gizi buruk di Kabupaten Bondowoso sebesar 0,81 persen, angka tersebut dibawah nilai rata – rata nasional sedangkan gizi kurang sebesar 7,27 persen (BPPD Kabupaten Bondowoso 2013). Perlu adanya pengupayaan dalam kecukupan konsumsi pangan agar status gizi balita terpenuhi dengan baik.

Pada program RAD-PG di Kabupaten Bondowoso, aspek akses pangan hanya dijelaskan pada kondisi akses fisik terkait dengan ketersediaan dan akses ekonomi terkait harga bahan pangan di pasar, sedangkan dalam aspek akses pangan tidak hanya indikator tersebut saja yang dinilai namun terdapat beberapa indikator pula yang harus difokuskan. Indikator pada akses fisik yaitu dengan mengukur transportasi, jarak pasar, selanjutnya pada akses ekonomi jumlah kepala keluarga miskin, dan penduduk yang tidak bekerja serta akses sosial, kesesuaian preferensi (kesukaan), kesesuaian kebiasaan dan adat dan kesesuaian kepercayaan tidak terukur di dalam RAD PG Kabupaten Bondowoso. Pada aspek kecukupan konsumsi hanya dinilai terkait dengan indikator kecukupan asupan terkait angka kecukupan gizi dan pola pangan harapan, selain itu aspek kecukupan konsumsi tidak dijelaskan tersendiri namun menjadi satu dengan akses pangan.

Berdasarkan konsep ketahanan pangan terkait aspek keterjangkauan (akses) pangan dan konsumsi pangan yang saling berkaitan dan memiliki hubungan dalam menilai ketahanan pangan suatu daerah serta adanya program Rencana Aksi Daerah dan Gizi (RAD-PG) merupakan program yang disusun pemerintah untuk mendukung adanya ketahanan pangan di Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji dan menganalisis ketahanan pangan melalui adanya program tersebut dalam mencapai ketahanan pangan untuk mengukur kemampuan keterjangkauan pangan dan menilai kecukupan konsumsi pangan di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Perumusan Masalah

Terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aksesibilitas pangan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana tingkat kecukupan konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso dalam mengakses pangan demi mencapai ketahanan pangan.
2. Untuk menilai tingkat kecukupan konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso dalam mencapai pemenuhan gizi seimbang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bahan pertimbangan evaluasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam penyusunan program Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi di Kabupaten Bondowoso pada masa mendatang.
2. Bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang situasi akses pangan dan kecukupan konsumsi di Kabupaten Bondowoso.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait ketahanan pangan telah banyak dilakukan, ketahanan pangan suatu daerah tidak hanya dilihat dari aspek ketersediaan saja. Kemampuan penduduk untuk memperoleh pangan (disebut dengan akses pangan) menjadi salah satu indikator yang menyebabkan ketahanan pangan tidak tercapai sehingga berdampak pada kecukupan konsumsi pangan. Hal ini diperlukan adanya penanggulangan terhadap permasalahan ketahanan pangan agar ketahanan pangan tercapai hingga tingkat rumah tangga.

Pada permasalahan terkait akses pangan, peneliti mencermati penelitian yang dilakukan oleh Hildawati (2008), yang berjudul Analisis Akses Pangan Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Keluarga Nelayan, memiliki relevansi dengan topik permasalahan terkait ketahanan pangan, konsep lokasi yaitu kabupaten dan alat analisis yaitu indeks komposit pangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa akses pangan dimensi fisik keluarga nelayan tergolong tinggi, sedangkan pada akses sosial dan ekonomi tergolong sedang. Berdasarkan ketiga akses pangan tersebut kesimpulannya akses pangan keluarga nelayan tergolong sedang. Hal ini yang menjadi dasar perumusan dugaan sementara oleh peneliti dikarenakan konsep lokasi yang sama. Pengaruh jumlah anggota keluarga serta usia kepala keluarga dan istri keluarga nelayan berhubungan negatif dengan akses pangan keluarga. Pengeluaran keluarga per kapita per bulan, pendidikan istri, dan kepemilikan aset melaut keluarga nelayan berhubungan positif dengan akses pangan. Selanjutnya tingkat rata-rata konsumsi energi dan protein keluarga nelayan hasilnya masih lebih rendah dibandingkan dengan AKP keluarga per kapita per hari. Berdasarkan Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein TKP, lebih dari separuh keluarga nelayan contoh tergolong dalam kriteria cukup tahan pangan.

Memiliki relevansi terkait topik yang sama yaitu akses pangan, penelitian Hartanti (2013) juga menjadi referensi bagi peneliti terkait metode analisis data

yang digunakan yaitu dengan analisis indeks komposit akses pangan. Hasil dari penelitiannya dengan judul mengenai Dampak Pertambahan Penduduk, Akses Pangan dan Usaha Pengentasan Kemiskinan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara menyatakan bahwa jumlah penduduk Sumatera Utara sejak tahun 2005-2009 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 226,182 jiwa (2,05%) menjadi 12.982.204 jiwa. Akses pangan Sumatera Utara pada tahun 2005 – 2009 berada pada kategori cukup rendah sampai cukup tinggi. Pada tahun 2006, akses pangan berada pada kategori cukup rendah (prioritas 3) dan pada tahun 2010 akses pangan berada pada kategori sangat tinggi (prioritas 6). Jumlah penduduk, akses pangan, dan usaha pengentasan kemiskinan secara bersama berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin. Secara parsial variabel indeks komposit akses pangan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

Penelitian Analisis Kerawanan Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011 yang diteliti oleh Panggabean (2013) mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan akses pangan juga termasuk konsep kerawanan pangan. Topik penelitian yang dilaksanakan oleh Panggabean (2013) tersebut memiliki relevansi dengan topik peneliti. Hasil penelitian menyatakan bahwa indikator kerawanan pangan kronis yaitu produksi pangan sumber karbohidrat, jumlah rumah tangga miskin, jumlah RT tanpa akses listrik, panjang jalan rusak, angka harapan hidup, jumlah balita *underweight*, jumlah penduduk buta huruf, jumlah RT tanpa akses air bersih, jumlah tenaga kesehatan serta rekapitulasi bencana alam yang terjadi dan luas daerah kekeringan. Kategori kerawanan pangan diterjemahkan dalam bentuk prioritas yaitu prioritas 1 hingga prioritas 6. Prioritas 1 hingga prioritas 3 menunjukkan daerah yang rawan pangan, sedangkan prioritas 4 hingga 6 menunjukkan daerah yang tahan pangan.

Pada permasalahan tingkat kecukupan konsumsi, peneliti mencermati penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2009) dengan judul Analisis Jalur Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap

topik dan konsep lokasi yang diteliti yaitu kabupaten serta memiliki referensi dalam menilai tingkat kecukupan konsumsi yaitu pada kecukupan asupan dengan menggunakan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan Pola Pangan Harapan (PPH). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga berdasarkan kecukupan zat gizi yaitu tingkat kecukupan energi diketahui sebanyak 47,5 persen rumah tangga dalam kategori lebih. Pada tingkat kecukupan protein sebanyak 35,6 persen rumah tangga terkategori defisit berat, sedangkan pada tingkat kecukupan vitamin A dan C, sebanyak 97 persen rumah tangga cukup vitamin A dan 71,3 persen rumah tangga defisit vitamin C. Berdasarkan klasifikasi ketahanan pangan kualitatif, sebanyak 84,2 persen rumah tangga tahan pangan, sedangkan pada ketahanan pangan kuantitatif sebanyak 62,4 persen tergolong rumah tangga tahan pangan, 25,7 persen rumah tangga rawan pangan berat, 6,9 persen rumah tangga rawan pangan ringan dan 5 persen rumah tangga rawan pangan sedang. Pengaruh langsung terbesar terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga ($R\text{-square} = 0.065$, $p < 0.05$). Jalur yang paling berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah jalur 9 yaitu dimulai dari ukuran rumah tangga-pengeluaran dan rumah tangga-ketahanan pangan rumah tangga.

Memiliki relevansi dengan topik penelitian, peneliti juga mencermati penelitian Cahyaningsih (2008). Hasil dari penelitian yang berjudul Analisis Pola Konsumsi Pangan Di Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa tingkat konsumsi energi di pedesaan, perkotaan dan pedesaan dijumlah dengan perkotaan, baik tahun 2005 maupun 2007 sudah mencapai Angka Kecukupan Energi (AKE) yang telah ditetapkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 yaitu sebesar 2000 kkal/kap/hari. Tingkat konsumsi energi di pedesaan tahun 2005 dan 2007 yaitu sebesar 105,8 persen dan 105,1 persen. Tingkat konsumsi energi di perkotaan tahun 2005 dan 2007 yaitu sebesar 100,9 persen dan 100,8 persen. Tingkat konsumsi energi di pedesaan tahun 2005 dan 2007 yaitu sebesar 103,1 persen dan 102,5 persen. Tingkat konsumsi energi di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Kelompok pangan yang mendominasi adalah kelompok padi-padian. Hal ini karena tingkat pendapatan di perkotaan relatif lebih tinggi

daripada di pedesaan. Skor PPH di Provinsi Jawa Barat masih belum mencapai ideal yaitu 100. Skor PPH di perkotaan (77,5 tahun 2005 dan 80,3 tahun 2007) lebih tinggi daripada di pedesaan (71,7 tahun 2005 dan 75,2 tahun 2007) dan skor PPH tahun 2007 lebih tinggi dibandingkan tahun 2005. Hal ini menunjukkan mutu keragaman konsumsi pangan di perkotaan lebih beragam dibandingkan di pedesaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketahanan Pangan

Menurut Rachman (2005), pangan merupakan komoditas strategis dan dikaitkan dengan aspek politis di berbagai negara termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan karena pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidup. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan pangan bagi setiap waktu merupakan hak azasi manusia yang harus diupayakan oleh pemerintah suatu negara. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya Undang Undang No 18 Tahun 2012 (BPS, 2013), yang menyatakan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Undang Undang No 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. UU Pangan baru mengakui perlunya aspek keamanan

pangan rohani. UU Pangan ini mengakui bahwa bagi umat Islam pangan halal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ketahanan dan keamanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara. Ketahanan Pangan memiliki pengaruh terhadap pembentukan iklim makro ekonomi yang kondusif. Tidak hanya terkait dengan kecukupan ketersediaan pangan, tetapi juga akses terhadap bahan pangan, dan pada tahapan yang lebih maju terkait dengan tingkat keamanan. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Luas wilayah Indonesia secara geografis menjadi penyebab adanya perbedaan kondisi tanah dan kecocokan terhadap jenis-jenis tanaman termasuk tanaman pangan. Perbedaan budaya bercocok tanam dan makanan pokok antar daerah juga memengaruhi pilihan masyarakat dalam memilih komoditas bertani (Nurhemi, 2014).

Ketahanan pangan dalam arti keterjangkauan pangan juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia. Tanpa dukungan pangan yang cukup dan bermutu, tidak mungkin dihasilkan sumberdaya manusia yang bermutu, oleh karena itu membangun sistem ketahanan pangan yang kokoh merupakan syarat mutlak bagi pembangunan nasional. Kejadian rawan pangan dan gizi buruk mempunyai makna politis yang negatif bagi penguasa (Ariani *et al.*, 2006). Kejadian rawan pangan di tingkat rumah tangga dengan proporsi cukup besar masih ditemukan di daerah-daerah dengan ketahanan pangan tingkat regional (provinsi) maupun tingkat nasional terjamin (Saliem *et al.*, 2001). Oleh karena itu pencapaian tingkat ketahanan pangan yang mantap di tingkat nasional maupun regional saja tidak cukup. Mantapnya ketahanan pangan tingkat desa dan tingkat rumah tangga serta individu merupakan sasaran pembangunan ketahanan pangan suatu negara.

Menurut Hariyadi (2009), secara umum terdapat empat aspek ketahanan pangan yang utama yaitu aspek ketersediaan pangan (*food availability*), aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan (*stability of supplies*), aspek keterjangkauan (*access to supplies*) dan aspek konsumsi (*food utilization*). Secara lebih detail,

keempat aspek ketahanan pangan yang saling terkait ini dapat dijelaskan pada tabel 2.1 yang semua aspek tersebut akan bermuara pada terciptanya individu yang sehat dan aktif.

Tabel 2.1 Aspek Ketahanan Pangan dan Indikatornya

Aspek Ketahanan Pangan	Indikator	Indikator Akhir (impact)
Ketersediaan pangan	Kecukupan jumlah (kuantitas) Kecukupan mutu Kecukupan gizi Keamanan	
Keterandalan persediaan	Stabilitas pasokan pangan pada setiap waktu Stabilitas pasokan pangan pada setiap lokasi	
Keterjangkauan	Keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial Kesesuaian dengan preferensi (kesukaan) Kesesuaian dengan kebiasaan dan budaya Kesesuaian dengan kepercayaan	Kehidupan individu yang aktif dan sehat
Kecukupan konsumsi	Kecukupan asupan (intake) Kualitas pengolahan pangan Kualitas sanitasi dan <i>hygiene</i> Kualitas air Kualitas pengasuhan anak	

Sumber: Hariyadi (2009)

Ketahanan pangan suatu negara dapat diukur dengan berbagai indikator tersebut, pada ujungnya harus bermuara pada status kesehatan dari aktivitas produktif individu rakyatnya. Dengan kata lain, secara relatif tingkat ketahanan (ketidaktehanan/kerawanan) pangan suatu negara bisa ditentukan dengan status gizi masyarakatnya. Konsep ini dengan cukup baik bisa digunakan untuk mengukur kinerja pemerintah dalam menjamin akses rakyatnya terhadap pangan.

2.2.2 Rancangan Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD – PG)

Pembangunan pangan dan gizi secara nasional telah dimulai sejak tahun 2001 dengan program – program yang tersusun sebagai upaya pencapaian tujuan Pembangunan Milenium (MDGs). Program – program kesehatan tetap menjadi

leading sektor dalam peningkatan status kesehatan masyarakat ditunjang dengan sinergisme program – program unit kerja lainnya dalam rangka memenuhi *sufficient conditions* pencapaian status gizi masyarakat. Dalam amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Pasal 63 (ayat 3) yang menyebutkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah menyusun rencana aksi Pangan dan Gizi setiap 5 (lima) tahun. Pembentukan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019 merupakan wujud komitmen pemerintah daerah Jawa Timur merupakan provinsi pertama yang berhasil menyusun RAD-PG tahun 2011.

Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi diimplementasikan dengan sistematis sesuai dengan tantangan yang dihadapi dan kegiatan yang terstruktur secara integratif dalam lima pilar rencana aksi. Lima pilar rencana aksi tersebut meliputi (1) Perbaikan gizi masyarakat terutama pada ibu pra hamil, ibu hamil, dan anak, (2) Peningkatan aksesibilitas pangan yang beragam, (3) Peningkatan pengawasan mutu dan keamanan pangan, (4) Peningkatan perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS), dan (5) Penguatan kelembagaan pangan dan gizi. Kebijakan dalam penyelesaian masalah terkait ketahanan pangan didasari dengan pendekatan lima pilar aksi, tidak hanya pada RAD-PG di Provinsi namun juga pada Kabupaten/Kota.

2.2.3 Evaluasi RAD-PG

Menurut Nuryadi (2013), evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan pengembalian kesimpulan serta penyusunan saran, yang dapat dilaksanakan pada setiap tahap pelaksanaan program. Suatu evaluasi program harus didukung dengan setiap *stakeholders* yang melaksanakan. Tujuan evaluasi program adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk memperbaiki kebijaksanaan pelaksanaan program dan perencanaan program yang akan datang,

2. Sebagai alat untuk memperbaiki alokasi sumber dana, daya, dan manajemen (*resources*) saat ini serta di masa- masa mendatang,
3. Memperbaiki pelaksanaan dan perencanaan kembali suatu program.

Evaluasi program memiliki jenis kegiatan di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian pada tahap awal program

Penilaian pada tahap awal program dilakukan pada saat merencanakan suatu program, disebut *formative evaluation*. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa rencana akan disusun benar-benar telah sesuai dengan masalah yang ditemukan, dalam arti dapat menyelesaikan masalah tersebut (*need assessment*).

2. Penilaian pada tahap pelaksanaan program

Penilaian pada tahap awal pelaksanaan program dilakukan pada saat program sedang dilaksanakan, disebut *promotive evaluation*. Tujuannya adalah untuk mengukur apakah program yang sedang dilaksanakan tersebut telah sesuai rencana atau tidak, atau apakah terjadi penyimpangan yang dapat merugikan pencapaian tujuan program tersebut. Penilaian ini terdiri dari pemantauan (*monitoring*), dan penilaian berkala (*periodic evaluation*).

Tabel 2.2 Tahapan pelaksanaan evaluasi program

No	Hal yang dibandingkan	Pemantauan	Penilaian Berkala
1	Frekuensi	Biasanya tiap 2 minggu sampai 1 bulan sekali	Biasanya tiap 6 bulan sampai 1 tahun sekali
2	Pelaksana	Biasanya dilakukan oleh kalangan sendiri (internal evaluator)	Dapat dilakukan oleh kalangan sendiri dan pihak ketiga (external evaluator)
3	Tujuan	Biasanya bersifat terbatas yakni hanya memperbaiki beberapa penyimpanan saja.	Biasanya bersifat lebih luas dan bahkan dapat merevisi program secara keseluruhan

Sumber : Nuryadi (2013)

3. Penilaian pada tahap akhir program

Penilaian pada tahap akhir program dilakukan pada saat program telah selesai dilaksanakan, disebut *summative evaluation*. Tujuannya adalah untuk mengukur keluaran (*output*) serta dampak (*impact*) yang dihasilkan.

Tujuan evaluasi pada RAD-PG adalah untuk menjamin pencapaian RAD-PG 2011-2015 Jawa Timur, maka dilakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi baik terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintahan provinsi Jawa Timur maupun sampai pelaksanaan pada tingkat pemerintahan Kabupaten/Kota. Pemantauan difokuskan pada kegiatan akhir tahun yang berjalan atau yang sedang dilaksanakan agar secepatnya dapat diketahui kelemahannya sehingga segera dapat diantisipasi untuk pelaksanaan RAD-PG tahun berikutnya. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui perkembangan dukungan dan keterlibatan pemerintah Kabupaten/Kota dalam mendukung pelaksanaan program RAD-PG. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk melihat hasil yang dicapai dengan rencana target atau standar yang telah ditentukan (Bappeda Jatim, 2014). Dalam evaluasi RAD – PG, indikator ketahanan pangan yang digunakan yaitu ketersediaan bahan pangan, keterandalan bahan pangan, keterjangkauan (akses) pangan, dan kecukupan konsumsi. Peneliti menggunakan indikator keterjangkauan dan kecukupan konsumsi dalam mengevaluasi program RAD-PG.

2.2.4 Akses Pangan

Salah satu prasyarat mutlak bagi terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah kemampuan masyarakat mengakses pangan yang cukup. Hal tersebut menjadi tanggung jawab setiap otoritas pemerintahan, baik nasional, provinsi, kabupaten/kota, hingga ke tingkat desa adalah memfasilitasi setiap orang dan rumah tangga di wilayahnya dapat mengakses pangan yang cukup setiap hari, dan menghindarkannya dari masalah kerawanan pangan. Ketersediaan pangan saja tidak cukup mengidentifikasi daerah tersebut tidak mengalami kerawanan pangan.

Akses pangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam rumah tangga secara periodik dapat memenuhi kebutuhan pangan yang cukup melalui kombinasi cadangan pangan mereka dan hasil dari rumah/pekarangan sendiri,

pembelian, barter, pemberian, pinjaman dan bantuan pangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi akses pangan masyarakat adalah kemampuan memproduksi pangan masyarakat setempat atau keswasembadaan pangan, kondisi infrastruktur dasar seperti jalan, pasar, sarana dan prasarana transportasi darat maupun air yang dikaitkan dengan kebutuhan untuk berproduksi maupun untuk meningkatkan kualitas hidup (BKP, 2015).

Akses pangan merupakan penghubung antara aspek ketersediaan pangan dan konsumsi pangan. Pada kerangka dalam mewujudkan ketahanan pangan dimulai dari adanya lingkungan strategis berupa lingkungan alam, sosial dan politik yang bersama-sama akan menentukan tingkat produksi pangan dan pendapatan rumah tangga. Besaran pangan yang diproduksi akan menentukan besaran ketersediaan pangan yang berdampak pada tingkatan harga pangan. Hukum ekonomi menyatakan jika ketersediaan pangan melimpah maka harga pangan tersebut akan menurun dan sebaliknya. Aspek daya beli, produksi pangan, transfer atau bantuan pangan berupa tunai atau barang dari luar negeri akan berpengaruh pada akses pangan rumah tangga. Pangan yang telah diakses oleh rumah tangga atau individu harus sesuai dengan kaidah atau norma gizi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pangan yang dikonsumsi belum tentu dapat diserap semua oleh manusia karena tergantung dari kadar kesehatan dan pola asuh terutama untuk anak-anak. Kedua hal inilah yang akan menentukan status gizi seseorang, apakah baik, sedang atau kurang gizi (Ariani, 2014).

Ariani (2014), menyimpulkan dari beberapa tulisan terkait sub sistem dari akses pangan menyatakan bahwa ada tiga indikator yang berpengaruh pada akses pangan. Indikator tersebut dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: a) Aspek ekonomi meliputi pendapatan, harga pangan dan non pangan, kesempatan kerja; b) Aspek fisik meliputi sarana dan prasarana perhubungan, infrastruktur daerah, produksi pangan; dan c) Aspek sosial meliputi preferensi terhadap makanan, pendidikan, konflik/perang, gotong royong, bantuan pangan. Hal ini didapat dari mengumpulkan beberapa variabel terkait akses pangan yang disajikan pada Tabel 2.3,

Tabel 2.3 Variabel yang Berpengaruh pada Akses Pangan

Sumber	Variabel yang berpengaruh
USAID dalam FANTA (2003)	Produksi pangan, daya beli, pemberian/pinjaman, pengumpulan barang dari alam.
IFPRI (2012)	Pendapatan, harga, konsumsi, sanitasi dan air, kesehatan, informasi dan pendidikan.
FAO (2011)	Pendapatan, harga, pasar, infrastruktur, distribusi makanan antar keluarga, masalah perempuan.
<i>Work Stream 5 of the Scottish Governments Food Forum</i> (2009)	Harga dan pendapatan, pengetahuan dan nilai, geografi, kelompok lokal dan masyarakat, gaya hidup dan tekanan, perubahan pangan orientasi konsumen.

Sumber: Ariani (2014)

Patrick Webb and Beatrice (2003), menyatakan hal yang sama pula dengan indikator yang disebutkan oleh Ariani (2014) yaitu akses pangan (*Food access*) rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan. Nuhfil (2012) menggambarkan sub sistem konsep akses pangan Patrick Webb and Beatrice yang telah dimodifikasi. Konsep tersebut disajikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Sub sistem Akses Pangan (Patrick Webb and Beatrice dalam Nuhfil 2009)

Tidak jauh berbeda Nuhfil (2012) menyebutkan akses pangan memiliki beberapa indikator yaitu stabilitas harga pangan, akses terhadap sistem informasi dan kewaspadaan pangan, pengeluaran untuk pangan dan akses terhadap transportasi. Akses yang disebutkan merupakan penjabaran dari akses ekonomi, akses fisik dan akses sosial. Indikator yang dirangkum oleh Nuhfil (2012) pada Tabel 2.1 memiliki standar ideal yang memudahkan dalam mengevaluasi akses pangan suatu daerah.

Indikator aspek akses pangan menurut Hariyadi (2009) yaitu; (1) keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial, (2) kesesuaian dengan preferensi (kesukaan), (3) kesesuaian dengan kebiasaan dan budaya, dan (4) kesesuaian dengan kepercayaan. Indikator Hariyadi tersebut memiliki persamaan dengan indikator – indikator lainnya serta sesuai dengan UU Pangan Nomor 8 tahun 2012.

2.2.5 Tingkat Kecukupan Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi status gizi secara langsung dimana status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Konsumsi pangan juga digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan suatu rumah tangga.

Menurut BKP (2015), pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup dan terjangkau oleh seluruh penduduk dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan telah menjadi salah satu tujuan utama pembangunan nasional. Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan program ketahanan pangan melalui kondisi atau situasi konsumsi pangan masyarakat yang dilakukan dengan analisis situasi konsumsi pangan, karena situasi konsumsi pangan dapat menggambarkan akses masyarakat terhadap pangan, status gizi dan kesejahteraannya, yang dinyatakan dalam nilai skor mutu pangan atau skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan meningkatkan kuantitas serta kualitas konsumsi pangan, diperlukan target pencapaian angka

ketersediaan pangan per kapita per tahun sesuai dengan angka kecukupan gizinya. Kecukupan konsumsi dinilai dari indikator Hariyadi (2009), yaitu: (1) kecukupan asupan, (2) kualitas pengolahan pangan, (3) kualitas sanitasi dan *hygiene*, (4) kualitas air dan, (5) kualitas pengasuhan anak.

Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan, dan sosial ekonomi secara terintegrasi. Selama ini acuan yang digunakan untuk mengetahui apakah energi dan protein yang dikonsumsi oleh masyarakat sudah terpenuhi atau belum adalah menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Angka Kecukupan Energi masyarakat Indonesia adalah 2000 Kalori/kapita/hari dan Angka Kecukupan Protein sebesar 52 gram/kapita/hari (Ariani, 2010).

Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein < 70 persen dikategorikan sebagai defisit energi atau protein tingkat berat, tingkat kecukupan konsumsi antara 70 - < 80 persen sebagai defisit tingkat sedang dan tingkat kecukupan konsumsi antara 80 – 90 persen sebagai defisit tingkat ringan (Ariningsih, 2009). Aspek yang diperhatikan tidak hanya masalah kuantitas tetapi juga aspek kualitas pangan. Kualitas konsumsi pangan dilakukan dengan memperhatikan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Kualitas konsumsi pangan dianggap baik dan terdiversifikasi sempurna apabila skor PPH mencapai 100 dan dapat dikatakan semakin tinggi skor, diversifikasi konsumsi pangan semakin baik (Ariani, 2010).

2.3 Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan menjadi suatu catatan penting di dalam pembangunan suatu bangsa. Ketahanan pangan merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu yang layak, aman, merata dan terjangkau yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya lokal. Ketahanan pangan harus memperhatikan dimensi waktu, yaitu pangan tersedia dan dapat diakses

setiap saat. Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial, serta berorientasi pada pemenuhan gizi. Kabupaten Bondowoso diidentifikasi pada peta ketahanan dan kerentanan pangan di Provinsi Jawa Timur yaitu pada peta *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) tahun 2009 dan tahun 2013 oleh Wibowo dan Suciati (2015) mengalami perubahan status ketahanan pangan. Pada tahun 2009 status ketahanan pangan Kabupaten Bondowoso adalah cukup tahan pangan, setelah lima tahun berjalan pada tahun 2013 status ketahanan pangan berubah menjadi agak rawan pangan. Hal ini menjadi evaluasi bagi pemerintah daerah Bondowoso.

Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten yang termasuk daerah tertinggal atau miskin di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 131 Tahun 2015. Adanya peraturan tersebut juga menjadi evaluasi bagi pemerintah daerah terkait pertumbuhan ekonomi yang juga mempengaruhi ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten yang melaksanakan kegiatan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi dan aktif dalam kegiatan ketahanan pangan. Kegiatan ini diadaptasi dari kegiatan nasional yaitu Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi. Tujuan Rencana Aksi Pangan dan Gizi di Kabupaten Bondowoso yaitu untuk memantapkan ketahanan pangan dan gizi. Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Kabupaten Bondowoso diimplementasikan dengan sistematis sesuai dengan tantangan yang dihadapi dan kegiatan yang terstruktur secara integratif didasarkan pada lima pilar rencana aksi. Lima pilar rencana aksi tersebut ialah meliputi: (1) perbaikan gizi masyarakat, (2) peningkatan aksesibilitas pangan yang beragam, (3) pengawasan mutu dan keamanan pangan, (4) perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), (5) penguatan kelembagaan pangan dan gizi. Kelima pilar tersebut merupakan tolak ukur dalam membuat ketahanan pangan. Namun dalam pelaksanaan RAD PG, Kabupaten Bondowoso belum sesuai dengan lima pilar rencana aksi. Pada perhitungan aksesibilitas pangan dihitung hanya dengan mengukur rata-rata harga bahan pokok, padahal pada lima pilar dituliskan perhitungan aksesibilitas yang beragam.

Aspek dan indikator dari ketahanan pangan menurut Hariyadi (2009) yaitu, (1) ketersediaan pangan, (2) keterandalan pangan, (3) keterjangkauan pangan (4) konsumsi pangan. Tidak hanya aspek ketersediaan saja yang dilihat dalam mengatasi permasalahan ketahanan pangan melainkan juga keterjangkauan dan konsumsi pangannya. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga mampu dan memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan. Jika akses pangan yang dimiliki rendah maka akan berdampak pada tingkat kecukupan konsumsi pangan.

Penelitian terhadap akses pangan di Kabupaten Bondowoso bertujuan untuk mengetahui gambaran dari wilayah mengenai kemampuan dalam mengakses pangan. Kemampuan akses pangan di Kabupaten Bondowoso dari Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur menyatakan bahwa dilihat dari infrastruktur jalan, Kabupaten Bondowoso termasuk tiga daerah dengan persentase tertinggi terdapat desa – desa yang tidak dapat dijangkau. Diperhatikan dari tingkat kemiskinan, tingkat kemiskinan Kabupaten Bondowoso menurun namun dari persentase tersebut masih 111.111 masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan dimana sebagian besar keluarga masih berstatus keluarga pra sejahtera, selain itu tingkat pendidikan di Kabupaten masih rendah. Menurut BPS Kabupaten Bondowoso (2015) menyatakan bahwa tidak lebih dari 10% masyarakatnya mengenyam pendidikan tinggi. Adanya fenomena tersebut, maka peneliti mengambil permasalahan ketahanan pangan ditinjau dari akses pangan.

Dimensi indikator akses pangan yang ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan indikator menurut Nuhfil (2009) dan Hariyadi (2009), akses pangan dibagi menjadi tiga dimensi yaitu akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial. Dari ketiga akses tersebut, peneliti menentukan masing – masing variabel dari tiga dimensi akses pangan dengan mempertimbangkan dari penelitian Hildawati (2008) dan prosiding Hariyadi (2009). Variabel tersebut yaitu akses fisik meliputi sarana dan prasarana yaitu meliputi jarak pasar, transportasi, dan ketersediaan pangan di warung. Akses ekonomi menjelaskan mengenai pengeluaran rumah tangga dan sumber penerangan utama. Akses sosial meliputi tingkat pendidikan dasar kepala keluarga dan istri, jumlah anggota keluarga besar

dan dukungan sosial. Disamping itu keterjangkauan pemenuhan pangan akan mengubah pola konsumsi pangan yang akan mempengaruhi tingkat kecukupan konsumsi rumah tangga.

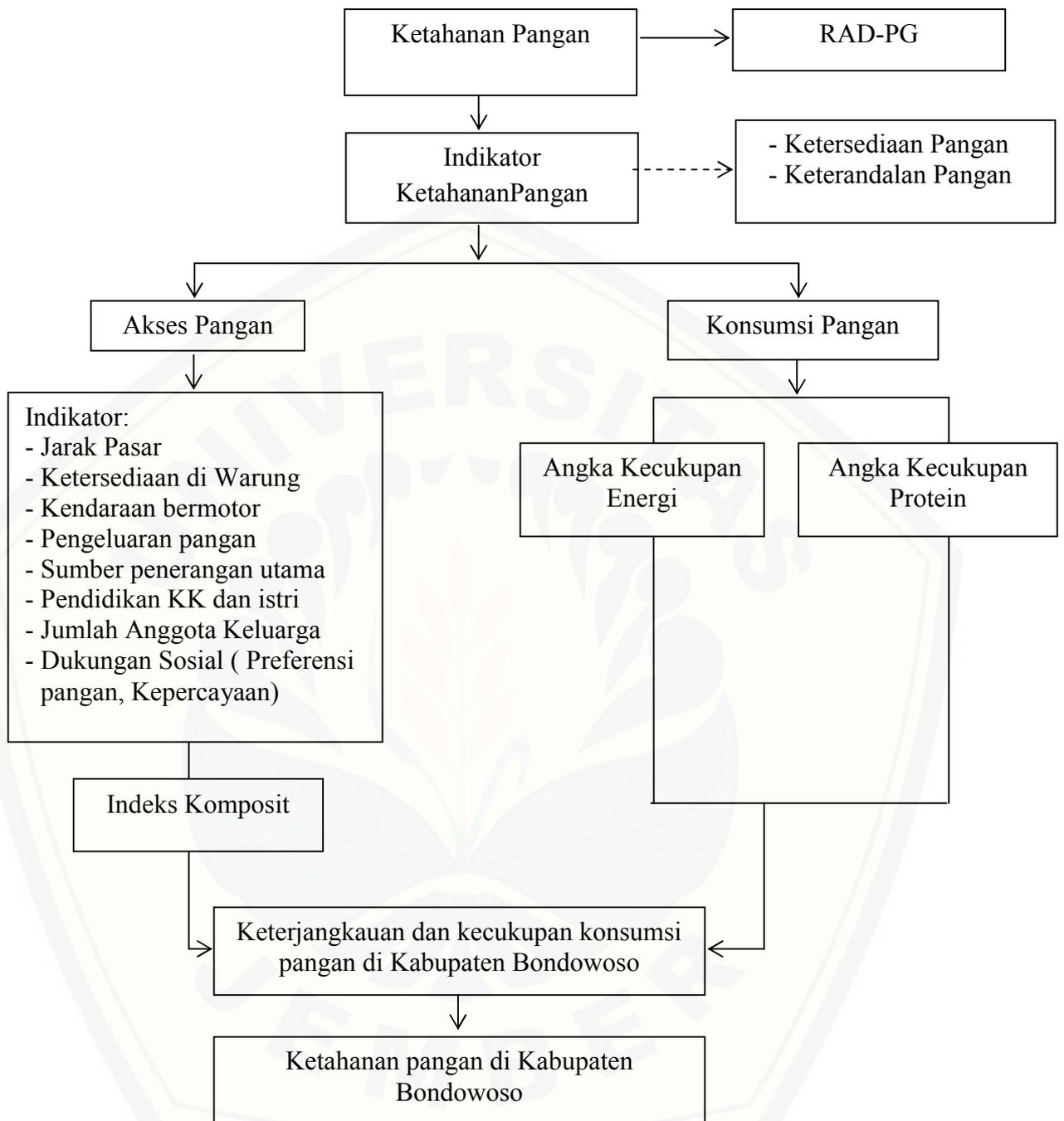
Pengukuran kemampuan akses pangan di Kabupaten Bondowoso dihitung sesuai dengan indikator setiap jenis akses yang dicari persentasenya selanjutnya dirubah menjadi angka indeks. Pada penelitian Hartanti (2012), akses pangan dihitung menggunakan analisis indeks komposit akses pangan. Dari perhitungan indeks komposit akses pangan tersebut disimpulkan sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan.

Konsumsi pangan yang tidak tercukupi akan berakibat menurunnya kualitas dari sumber daya manusia. Untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan meningkatkan kuantitas serta kualitas konsumsi pangan, diperlukan target pencapaian angka ketersediaan pangan per kapita per tahun sesuai dengan angka kecukupan gizinya. Penilaian tingkat kecukupan konsumsi dengan menghitung asupan energi dan protein pada bahan pangan yang dikonsumsi setiap harinya. Setelah itu dihitung menggunakan rumus menurut penelitian Hildawati (2008) dan Herdia (2009), dengan menggunakan perhitungan konsumsi yang dibandingkan dengan nilai Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP) untuk kecukupan asupan.

Mencermati konsep ketahanan pangan terkait aspek keterjangkauan (akses) pangan dan konsumsi pangan yang saling berkaitan dan memiliki hubungan dalam menilai ketahanan pangan suatu daerah. Serta adanya program Rencana Aksi Daerah dan Gizi (RAD-PG) merupakan program yang disusun pemerintah untuk mendukung adanya ketahanan pangan di Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu peneliti merumuskan permasalahan yaitu menilai kemampuan akses pangan dan mengukur tingkat kecukupan konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso. Didasarkan fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti menduga sementara yang pertama bahwa kemampuan akses pangan di Kabupaten Bondowoso cukup rendah. Hal ini didasarkan dari observasi peneliti dari Badan Ketahanan Pangan Bondowoso terkait masih banyaknya keluarga pra sejahtera yang ada di Kabupaten

Bondowoso dan pertumbuhannya yang kurang mendukung ditinjau dari Kabupaten Bondowoso termasuk daerah tertinggal menurut PP No 131 Tahun 2015. Untuk yang kedua yaitu tingkat kecukupan konsumsi, peneliti menduga sementara didasarkan laporan akhir pola konsumsi tahun 2015 oleh Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso bahwa tingkat kecukupan konsumsi dilihat dari tingkat kecukupan energi dan proteinnya Kabupaten Bondowoso persentasenya antara 70-79% yang artinya defisit sedang. Penilaian ini didasarkan dari laporan akhir konsumsi pangan Kabupaten Bondowoso yang dituliskan oleh Badan Ketahanan Pangan di Kabupaten Bondowoso tahun 2015. Penjelasan penelitian dapat digambarkan skema kerangka pikir pada Gambar 2.3 berikut ini.





Keterangan:
 -----> = Variabel yang tidak diteliti
 -----> = Variabel yang diteliti

Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Kemampuan masyarakat di Kabupaten Bondowoso dalam mengakses pangan cukup tinggi.
2. Tingkat kecukupan konsumsi di Kabupaten Bondowoso dengan melihat tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein defisit sedang.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian adalah dengan metode secara sengaja (*purposive method*). Metode penentuan tersebut digunakan dengan pertimbangan daerah tersebut melaksanakan program Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi. Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Bondowoso. Penentuan daerah penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan daerah yang melaksanakan program Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi di Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dimulai pada bulan April sampai dengan Juni 2017.

3.2 Metode Penelitian

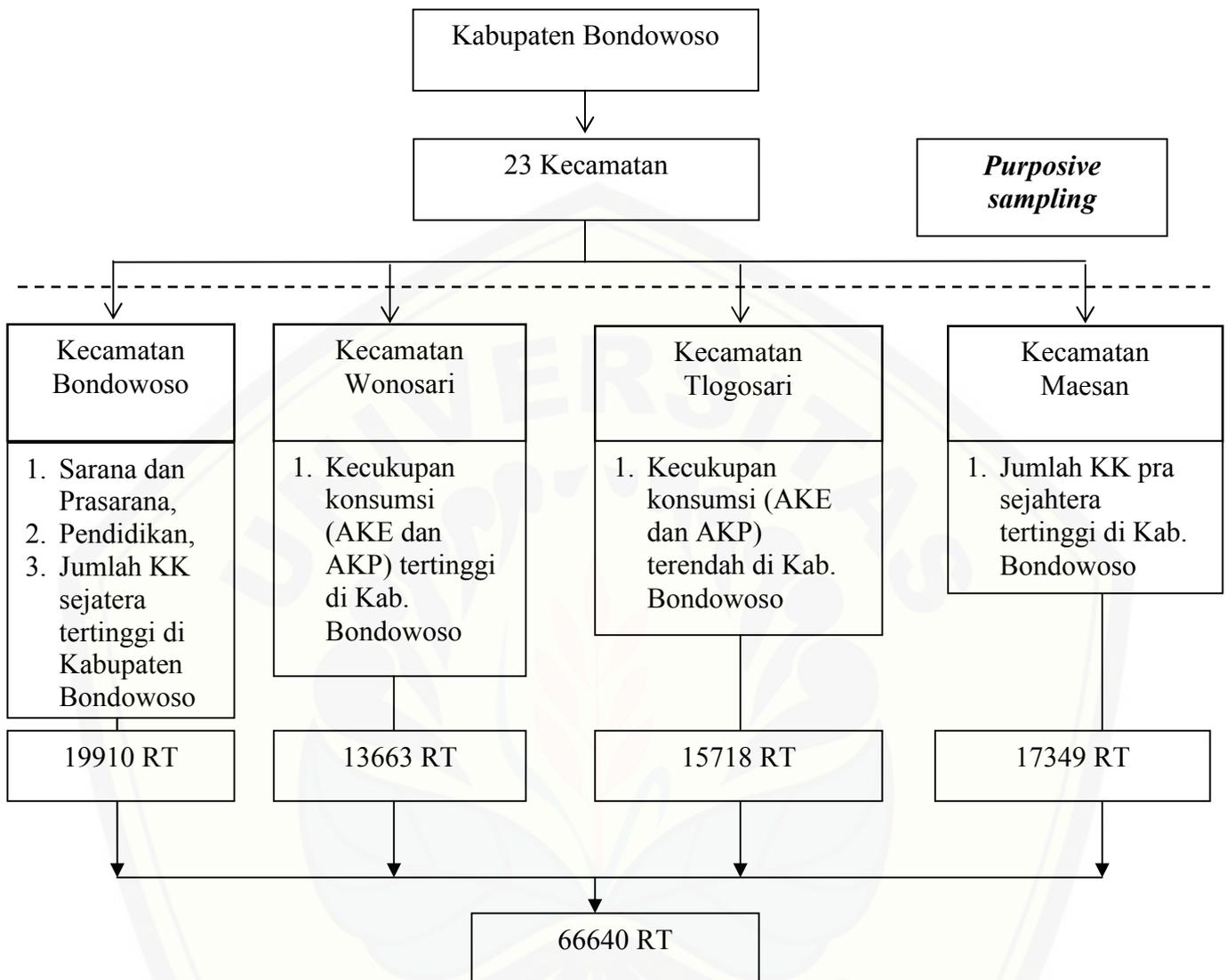
Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode evaluatif. Metode evaluatif merupakan suatu metode penelitian yang bermaksud mengevaluasi pelaksanaan dan dibedakan lagi kedalam dua macam evaluasi sumatif dan pencapaian tujuan suatu program (formatif) Fathoni (2011). Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif dilakukan untuk meneliti pencapaian tujuan suatu program dan lazimnya dilakukan pada akhir kegiatan dan pelaksanaan suatu program. Penelitian ini terkait evaluasi program RAD-PG dengan mengetahui kemampuan akses pangan dan kecukupan konsumsi masyarakat di Kabupaten Bondowoso.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Penentuan sampel atau teknik pengambilan sampling dilakukan dengan cara memilih sejumlah unit tertentu dari keseluruhan populasi untuk diteliti dan menarik kesimpulan berupa generalisasi yang dianggap berlaku bagi keseluruhan populasi (Nasution, 2012). Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu *purposive sampling* dan *stratified random sampling*. Menurut Noor (2014), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Peneliti

menentukan secara *purposive* kecamatan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan kecamatan tersebut dapat mewakili indikator akses pangan dan kecukupan konsumsi di Kabupaten Bondowoso.

Kabupaten Bondowoso memiliki 23 kecamatan dari jumlah kecamatan tersebut peneliti memilih empat kecamatan yaitu Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Tlogosari dan Kecamatan Maesan. Keempat kecamatan tersebut dipilih dengan berdasarkan indikator yang dapat mewakili akses pangan dan kecukupan konsumsi di Kabupaten Bondowoso. Peneliti memilih kecamatan yang memiliki jumlah keluarga sejahtera tertinggi menurut BKKBN Kabupaten Bondowoso (2015), yaitu kecamatan Bondowoso dengan didukung daerah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang lengkap serta tingkat pendidikan yang tinggi. Kemudian peneliti memilih kecamatan yang memiliki keluarga pra sejahtera tertinggi menurut BKKBN Kabupaten Bondowoso (2015), yaitu kecamatan Maesan. Selanjutnya peneliti memilih kecamatan yang memiliki tingkat kecukupan konsumsi (AKE dan AKP) tertinggi menurut Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso (2015), yaitu Kecamatan Wonosari dan tingkat kecukupan konsumsi (AKE dan AKP) terendah yaitu Kecamatan Tlogosari. Berikut skema pengambilan sample dengan menggunakan *purposive sampling*.



Gambar 3.1 Skema penentuan *Purposive Sampling*

Keempat kecamatan terpilih memiliki jumlah total 66.640 rumah tangga. Selanjutnya dari total 66.640 kepala keluarga ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan perhitungan statistik. Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah anggota sampel

N : Jumlah anggota populasi

e : Error (Batas toleransi kesalahan)

Berdasarkan Rumus Slovin, maka besarnya penarikan sampel penelitian adalah

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\ n &= \frac{66640}{1 + (66640)0,1^2} \\ n &= \frac{66640}{1 + (666,4)} \\ n &= 99,8 \\ n &= 100 \end{aligned}$$

Berdasarkan Rumus Slovin diatas, sampel yang digunakan adalah 99,8 dibulatkan menjadi 100 rumah tangga dari total keseluruhan keluarga di Kabupaten Bondowoso. Menurut Sugiyono (2008), ukuran sampel yang layak dalam penelitian, minimal 30 - 500 sampel dari keseluruhan populasi yang ada. Penentuan sampel sebanyak 100 rumah tangga dijadikan sebagai responden untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua pada penelitian ini. Sampel yang telah dihitung tersebut selanjutnya dibagi menjadi strata yaitu kecamatan yang telah terpilih, dimana setiap strata memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Menurut Gulo (2002), dari setiap strata diambil jumlah yang sama sebagai sampel. Perhitungan jumlah sampel setiap strata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N \text{ sampel}}{\text{jumlah strata}}$$

Berdasarkan rumus diatas, sampel yang digunakan adalah 100 rumah tangga dari total keseluruhan dengan pembagian yang telah ditentukan dengan setiap kecamatan terpilih 25 rumah tangga. Jumlah ini sudah lebih dari syarat minimum penggunaan sampel di dalam penelitian. Penentuan sampel sebanyak 100 rumah tangga dijadikan sebagai responden untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua pada penelitian ini.

Setiap 100 rumah tangga yang terpilih, dipilih rumah tangga yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Hal ini guna mendapatkan data yang tidak homogen. Penentuan karakteristik dari rumah tangga ditentukan secara *quota sampling* berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik yang ditentukan yaitu memperhatikan rumah tangga dari agama, pekerjaan, pendidikan, kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga. Berikut adalah matriks penjelasan pembagian rumah tangga dalam setiap karakteristik rumah tangga :

Tabel 3.1 Pembagian Rumah Tangga Responden pada Setiap Karakteristik

No	Karakteristik	Jumlah Rumah Tangga
1	Kepercayaan	
	Islam	75
	Kristen	25
2	Pendidikan	
	Dasar	25
	Menengah	50
	Tinggi	25
3	Pekerjaan	
	Tetap	50
	Tidak tetap	50
4	Kepala Keluarga	
	Wanita	25
	Pria	75
5	Jumlah anggota keluarga	
	Kecil	50
	Besar	50

Karakteristik rumah tangga yang diambil menjadi responden penelitian didasari dari pertimbangan teori, dan penelitian terdahulu. Karakteristik kepercayaan didasari dari UU Nomor 18 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa masyarakat dapat menjangkau bahan pangan yang tidak bertentangan dengan kepercayaan sedangkan terdapat beberapa bahan pangan yang berbeda diantara

kepercayaan yang ada sehingga peneliti membagi menjadi dua karakteristik dari kepercayaan yaitu agama islam dan kristen. Selanjutnya kriteria tingkat pendidikan dan pekerjaan merupakan kriteria yang saling berhubungan dimana tingkat pendidikan menjawab jenis pekerjaan seseorang. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan dalam mengakses pangannya karena tingkat pendidikan dan pekerjaan akan berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Kriteria kepala keluarga merupakan variabel baru yang dipilih oleh peneliti karena menurut peneliti kepala keluarga tidak hanya laki-laki tetapi terdapat beberapa kepala keluarga perempuan. Kepala keluarga perempuan ini kemampuannya dalam menjangkau bahan pangan tidak dapat disamakan oleh kepala keluarga laki – laki. Maka dari itu peneliti mempertimbangkannya. Kriteria terakhir yaitu jumlah anggota keluarga, kriteria ini dipertimbangkan peneliti dari penelitian terdahulu oleh Hildawati (2008). Anggota keluarga yang kecil memudahkan suatu keluarga dalam menjangkau bahan pangannya. Kriteria – kriteria yang dipertimbangkan didasarkan pada rumusan permasalahan pertama yaitu keterjangkauan pangan hal ini karena kemampuan keterjangkauan pangan ini yang akan mempengaruhi konsumsi pangan dalam rumah tangga.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan secara sistematis. Pengumpulan data terkait indikator – indikator yang diperlukan dalam mengukur akses pangan dan menilai kecukupan konsumsi pangan di Kabupaten Bondowoso. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk hasil analisis statistik lalu diinterpretasikan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti,

1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2008), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan

instrumen penelitian berupa kuisisioner (Lampiran Q, halaman 129-135) yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara akan dilakukan kepada masing-masing rumah tangga di seluruh kecamatan di Kabupaten Bondowoso dengan jumlah sampel yang telah ditentukan. Jenis data yang diambil yaitu data primer terkait untuk mengukur akses pangan dan menilai kecukupan konsumsi.

2. Studi Dokumen

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai atau peristiwa pada waktu yang lalu (Sugiyono, 2008). Jenis data yang diambil yaitu data sekunder yaitu terkait jumlah rumah tangga, kemiskinan, dan standar ideal kecukupan konsumsi. Data yang diperoleh berasal dari Dinas Sosial, Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso

3.5 Metode Analisis Data

Guna menjawab hipotesis yang pertama dalam penelitian ini mengenai akses pangan di Kabupaten Bondowoso yaitu kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan di Kabupaten Bondowoso dinilai cukup baik digunakan dengan pendekatan analisis. Data kuantitatif yang diolah secara manual dengan menggunakan komputer dengan program *Microsoft Excel* sebagai alat bantu perhitungan data serta hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Indikator – indikator penilaian akses pangan yaitu dilihat dari tiga aspek yaitu akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial yang meliputi jarak pasar, kendaraan bermotor, ketersediaan di warung, pengeluaran keluarga, sumber utama penerangan, pendidikan terakhir kepala keluarga dan istri, jumlah anggota keluarga dan dukungan sosial (preferensi pangan dan kepercayaan).

1. Akses Fisik di analisis berdasarkan indikator yaitu jarak pasar terdekat dengan tempat tinggal penduduk sekitar tempat tinggalnya, ketersediaan pangan di warung, dan kendaraan bermotor. Ketiga indikator dalam akses fisik dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan dari penelitian terdahulu Hildawati (2008). Akses fisik terkait infrastruktur, salah satu yang terpenting dalam

menjangkau bahan pangan yaitu pasar. Pasar yang mudah dijangkau akan memudahkan rumah tangga semakin jarak pasar jauh dari rumah tangga akan mempersulit rumah tangga. Indikator jarak pasar terdekat dihitung berdasarkan jumlah jarak pasar, yaitu akses pangan tergolong tinggi apabila dalam suatu wilayah/daerah tersebut terdapat pasar, suatu wilayah/daerah tergolong akses pangan sedang apabila jarak pasar terdekat dengan wilayah tersebut kurang dari atau sama dengan 3 km, dan akses pangan tergolong rendah apabila wilayah/daerah tersebut tidak memiliki pasar dan jarak pasar lebih dari 3 km (Deptan, 2008). Setelah itu jarak yang ditempuh rumah tangga terpilih menuju pasar dihitung persentasenya. Perhitungan persentase jarak pasar digunakan rumus sebagai berikut,

$$X_1 = \left(\frac{\text{jarak pasar rumah tangga ke (km)}}{\text{rata-rata jarak pasar (km)}} \right) \times 100\%$$

Selain pasar yang menjadi infrastruktur dalam memperoleh bahan pangan, warung merupakan tempat kedua setelah pasar yang sering didatangi oleh rumah tangga. Warung merupakan salah satu sarana prasarana yang lebih dekat di lingkungan rumah tangga. Warung yang memiliki kelengkapan bahan pangan yang didagangkan maka memudahkan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan sehari – harinya tanpa harus menuju pasar. Ketersediaan pangan di warung sekitar dilihat dari kelengkapannya dalam menjual bahan pangan pokok yaitu sembako atau sembilan bahan pangan pokok. Setelah menghitung ketersediaan pangan di warung setiap rumah tangga terpilih kemudian menghitung persentasenya. Perhitungan persentase ketersediaan pangan di warung digunakan rumus sebagai berikut,

$$X_2 = \left(\frac{\text{jumlah sembako yang tersedia di warung rumah tangga ke}}{\text{rata-rata sembako yang tersedia di warung}} \right) \times 100\%$$

Sarana prasarana ketiga yaitu kepemilikan kendaraan bermotor. Sarana ini dicukupi oleh masing – masing rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki kendaraan bermotor memiliki mobilitas yang tinggi. Mobilitas yang tinggi memudahkan rumah tangga menjangkau bahan pangannya selain itu juga

mempengaruhi kesejahteraan dalam rumah tangga. Perhitungan persentase sarana transportasi digunakan rumus sebagai berikut,

$$X_3 = \left(\frac{\text{jumlah kendaraan bermotor rumah tangga ke}}{\text{rata-rata kendaraan bermotor}} \right) \times 100\%$$

2. Akses Ekonomi di analisis berdasarkan indikator yaitu pengeluaran keluarga per bulan, dan sumber penerangan utama. Kedua indikator akses ekonomi ini dipertimbangkan dari penelitian terdahulu Hildawati (2008). Pengeluaran merupakan cerminan dari penggunaan pendapatan maka dari itu pengeluaran setiap rumah tangga juga mempengaruhi kemampuan bahan pangannya. Akses pangan dihitung berdasarkan pengeluaran keluarga per bulan, jenis pengeluaran setiap bulan yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Setelah menghitung total pengeluaran setiap bulan pada rumah tangga selanjutnya mencari persentasenya. Perhitungan persentase pengeluaran pangan digunakan rumus sebagai berikut,

$$X_4 = \left(\frac{\text{jumlah pengeluaran rumah tangga ke (rupiah)}}{\text{rata-rata pengeluaran rumah tangga (rupiah)}} \right) \times 100\%$$

Sumber penerangan utama menjadi indikator kedua dalam penilaian akses ekonomi. Sumber penerangan utama ini menjadi sebuah dinamika pertumbuhan ekonomi menjadi indikasi kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utamanya merupakan rumah tangga yang secara ekonomi sudah berkecukupan sehingga dapat mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menjangkau bahan pangan. Selanjutnya yaitu mencari persentase indikator sumber penerangan utama rumah tangga terpilih. Perhitungan persentase sumber penerangan utama digunakan rumus sebagai berikut,

$$X_5 = \left(\frac{\text{rumah tangga pengguna listrik}}{\text{jumlah rumah tangga pengguna listrik}} \right) \times 100\%$$

3. Akses Sosial di analisis berdasarkan indikator yaitu tingkat pendidikan kepala keluarga dan istri, jumlah anggota keluarga, dukungan sosial dan preferensi makanan. Ketiga indikator tersebut dipertimbangkan dari penelitian terdahulu Hildawati (2008). Tingkat pendidikan kepala keluarga dan istri mempengaruhi kesejahteraan keluarganya. Hal ini karena tingkat pendidikan mencerminkan

jenis pekerjaan yang akan di dapat. Tingkat pendidikan kepala keluarga dan istri tergolong dasar yaitu tidak sekolah hingga tamat Sekolah Dasar (lama sekolah < 6 tahun), tergolong menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas (6 – 12 tahun), dan tergolong tinggi bila diatas Sekolah Menengah Atas (> 12 tahun). Kemampuan akses pangan dilihat dari perhitungan persentase pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan pendidikan dasar berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Selanjutnya menghitung pendidikan dasar pada setiap kecamatan untuk mendapatkan nilai persentasenya. Perhitungan Persentase tingkat pendidikan KK dan istri digunakan rumus sebagai berikut,

$$X_6 = \left(\frac{\text{jumlah anggota keluarga pendidikan dasar rumah tangga ke(orang)}}{\text{jumlah anggota keluarga pendidikan dasar (orang)}} \right) \times 100\%$$

Indikator selanjutnya yaitu jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pertambahan jumlah penduduk. Tingginya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan penduduknya. Berdasarkan jumlah anggota keluarga, dikategorikan menjadi tiga berdasarkan BKKBN (2016), jumlah anggota keluarga besar (≥ 7 orang), anggota keluarga sedang (5-6 orang) dan keluarga kecil (≤ 4 orang). Perhitungan Persentase anggota keluarga digunakan rumus sebagai berikut,

$$X_7 = \left(\frac{\text{jumlah anggota keluarga rumah tangga ke (orang)}}{\text{rata-rata anggota keluarga rumah tangga (orang)}} \right) \times 100\%$$

Indikator selanjutnya yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial berisikan komponen pernyataan yang secara sosial membantu rumah tangga dalam menjangkau bahan pangan. Pertanyaan dalam setiap komponen dukungan sosial diberi dua pilihan jawaban yaitu “ya” dan “tidak” serta diberikan alasan guna mendukung jawaban tersebut. Setelah menghitung masing masing persentase tiap indikator, data harus diubah atau dikonversi ke dalam indeks, yang menggunakan skala 0 sampai 1. Dimana rumus dalam perhitungan indeks sebagai berikut:

$$I_{jp} = \frac{RJ_x - RJ_{min}}{RJ_{max} - RJ_{min}}$$

Keterangan

I_{jp} : Indeks jarak pasar

RJ_x : Nilai persentase jarak pasar rumah tangga ke-x

RJ_{max} : Nilai persentase jarak pasar yang terjauh

RJ_{min} : Nilai persentase jarak pasar yang terdekat

$$I_{kw} = \frac{RK_x - RK_{min}}{RK_{max} - RK_{min}}$$

Keterangan

I_{kw} : Indeks ketersediaan warung

RK_x : Nilai persentase ketersediaan warung rumah tangga ke-x

RK_{max} : Nilai persentase ketersediaan warung yang maksimal

RK_{min} : Nilai persentase ketersediaan warung yang minimal

$$I_k = \frac{RM_x - RM_{min}}{RM_{max} - RM_{min}}$$

Keterangan

I_k : Indeks kendaraan bermotor

RM_x : Nilai persentase kendaraan bermotor rumah tangga ke-x

RM_{max} : Nilai persentase kendaraan bermotor yang maksimal

RM_{min} : Nilai persentase kendaraan bermotoryang minimal

$$I_{pgn} = \frac{RP_x - RP_{min}}{RP_{max} - RP_{min}}$$

Keterangan

I_{pgn} : Indeks pengeluaran pangan

RP_x : Nilai persentase pengeluaran pangan rumah tangga ke-x

RP_{max} : Nilai persentase pengeluaran pangan yang tertinggi

RP_{min} : Nilai persentase pengeluaran pangan yang terendah

$$I_l = \frac{RL_x - RL_{min}}{RL_{max} - RL_{min}}$$

Keterangan

I_l : Indeks sumber penerangan utama

RL_x : Nilai persentase sumber penerangan utama rumah tangga ke-x

RL_{max} : Nilai persentase sumber penerangan utama yang tertinggi

RL_{min} : Nilai persentase sumber penerangan utama yang terendah

$$I_{pd} = \frac{RP_x - RP_{min}}{RP_{max} - RP_{min}}$$

Keterangan

I_{pd} : Indeks pendidikan

RP_x : Nilai persentase pendidikan dasar rumah tangga ke-x

RP_{max} : Nilai persentase pendidikan dasar yang terbesar

RP_{min} : Nilai persentase pendidikan dasar yang terkecil

$$I_{ak} = \frac{RA_x - RA_{min}}{RA_{max} - RA_{min}}$$

Keterangan

I_{ak} : Indeks anggota keluarga

RA_x : Nilai persentase anggota keluarga rumah tangga ke-x

RA_{max} : Nilai persentase anggota keluarga yang terbesar

RA_{min} : Nilai persentase anggota keluarga yang terkecil

Indeks komposit akses pangan digunakan untuk menentukan status tinggi rendahnya akses pangan pada suatu wilayah kecamatan. Indeks komposit akses fisik, akses ekonomi, dan akses sosial dihitung dengan cara meratakan masing-masing indeks tunggal dari indikator. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$I_{ap} = \frac{1}{7} (I_{jp} + I_{kw} + I_{kb} + I_{pgn} + I_l + I_{pd} + I_{ak})$$

Adapun range kriteria keputusan indeks akses pangan komposit adalah sebagai berikut (Nuhfil, 2009);

- $\geq 0,80$: akses pangan sangat rendah
- $0,64 - < 0,8$: akses pangan rendah
- $0,48 - < 0,64$: akses pangan cukup rendah
- $0,32 - < 0,48$: akses pangan cukup tinggi
- $0,16 - < 0,32$: akses pangan tinggi
- $< 0,16$: akses pangan sangat tinggi

Guna menjawab hipotesis yang kedua mengenai nilai kecukupan konsumsi pangan dilakukan dengan menghitung konsumsi pangannya dari jumlah pangan yang dikonsumsi dengan menggunakan Daftar Komposisi bahan Makanan (DKBM) untuk melihat tingkat kecukupan energi (TKE) dan tingkat kecukupan protein (TKP) Kabupaten Bondowoso dengan nilai ideal kecukupan konsumsi yang telah ditetapkan. Pengukuran konsumsi makanan dilakukan dengan mencatat setiap menu makanan yang dikonsumsi setiap rumah tangga setiap harinya selama seminggu. Selanjutnya mengkonversikan bahan pangan dalam hitungan kalori dari daftar komposisi bahan pangan atau daftar bahan penukar.

Daftar bahan penukar adalah daftar yang memuat berbagai bahan makanan sebagai sumber zat gizi tertentu yang kandungannya relatif sama sehingga dalam kelompok pangan yang sama, satu jenis pangan dengan ukuran 1 SP/porsi dapat ditukar dengan 1 SP/porsi jenis pangan lainnya. Ukuran SP (satuan penukar) adalah ukuran rumah tangga (URT) atau gram.

1. Makanan pokok

Satu porsi nasi setara $\frac{3}{4}$ gelas = 100 gram, mengandung 175 kkal, 4 gr Protein dan 40 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi nasi yaitu nasi jagung, singkong, beras singkong, tiwul, kentang, talas, ubi jalar, mie bendol, beras aruk, hotong, jali, jemawut, maizena, tepung sagu dan tepung singkong.

2. Lauk Hewani

Satu porsi setara 1 potong daging berat 50 gr (sebesar kotak korek api) yaitu setara dengan 95 kkal, 4 gr Protein, 6 gr lemak. Bahan makanan yang

dapat digunakan sebagai penukar satu porsi lauk hewani/daging yaitu babat, bakso daging, daging ayam, daging sapi, keju, telur ayam, telur ayam kampung, telur bebek, telur puyuh, hati sapi, ikan asin, dadih sapi, usus sapi, ikan segar, ikan teri, daging burger, udang basah, rolade, sosis ayam, nugget ayam, bakso udang dan abon sapi.

3. Lauk Nabati

Satu porsi tempe setara dengan 2 potong sedang (50 gram), mengandung 80 kkal, 6 gram protein, 3 gram lemak dan 8 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi tempe yaitu kacang hijau, kacang kedelai, kacang merah, oncom, kacang tanah, kacang tolo dan tahu.

4. Sayur

Satu porsi sayuran adalah 100 gr sayuran mentah dalam keadaan bersih atau kurang lebih 1 gelas sayur matang yang ditiriskan, yaitu setara dengan 50 kkal, 3 gr protein dan 10 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu sayuran yaitu sayur – sayuran hijau.

5. Buah

Satu porsi buah setara dengan 1 buah pisang ambon ukuran sedang (50 gr), 1 (satu) satuan penukar mengandung energi 40 kkal dan 10 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi buah yaitu macam buah – buahan.

6. Susu

Satu satuan penukar mengandung 139 kkal , 7 gram protein, 7 gram lemak dan 9 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi susu yaitu susu sapi, susu kambing, susu kental manis, yogurt, tepung sari dele, tepung susu skim dan tepung susu whole.

7. Minyak

Satu porsi minyak = $\frac{1}{2}$ sendok makan = 5 gram, mengandung 45 kkal dan 5 gram lemak. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi minyak yaitu minyak goreng, minyak kelapa, margarin, kelapa, kelapa parut, santan, minyak ikan, lemak babi dan lemak sapi.

Selanjutnya dari mengkonversikan bahan pangan menjadi kalori dihitung kalori yang dikonsumsi setiap harinya dalam satu hari. Setelah itu menjumlahkan kalori seluruh rumah tangga dalam kecamatan dan membaginya dengan jumlah individu responden dan hari. Didapat nilai kalori kkal/kap/hari yang dibandingkan dengan rumus berikut:

a. Tingkat Kecukupan Energi

Tingkat Kecukupan energi (TKE) yaitu perbandingan antara jumlah energi yang dikonsumsi semua anggota rumah tangga dengan tingkat kecukupan energi yang dibutuhkan oleh anggota rumah tangga tersebut per orang per hari (Leksana 2005). Secara matematik dirumuskan sebagai berikut

$$\text{TKE} = \frac{\text{Konsumsi Energi}}{\text{Kecukupan Energi}} \times 100\%$$

b. Tingkat Kecukupan Protein

Tingkat Kecukupan protein (TKP) yaitu perbandingan antara jumlah protein yang dikonsumsi semua anggota rumah tangga dengan tingkat kecukupan protein yang dibutuhkan oleh anggota rumah tangga tersebut per orang per hari (Leksana 2005).

$$\text{TKP} = \frac{\text{Konsumsi Protein}}{\text{Kecukupan Protein}} \times 100\%$$

$$\text{Kecukupan Gizi Pangan} = \frac{\% \text{TKE} + \% \text{TKP}}{2}$$

Tingkat konsumsi pangan dapat diketahui dengan membandingkan angka konsumsi gizi aktual dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan yang dinyatakan dalam persen. Tingkat kecukupan energi yang dianjurkan sesuai dengan yang ditetapkan berdasarkan Widyakarya Nasional dan Gizi (Badan Ketahanan Pangan Kab. Bondowoso, 2015) sebesar 2150 kkal/kap/hari sedangkan kecukupan protein adalah sebesar 57 gram/kapita/hari pada tingkat konsumsi. Selanjutnya jumlah konsumsi pangan dikelompokkan menurut kriteria yang diadaptasi dari Departemen Kesehatan (1996) adalah sebagai berikut:

- < 70 % : defisit berat atau rawan pangan
- 70 – 79% : defisit tingkat sedang

80 – 89%	: defisit tingkat ringan
90 – 110%	: normal (tahan pangan)
110% ke atas	: berlebih

3.5 Definisi Operasional

1. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia.
2. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
3. Rawan pangan adalah suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan beraktivitas dengan baik untuk sementara waktu dalam jangka panjang.
4. FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) adalah peta yang menggambarkan daerah atau wilayah yang paling rentan terhadap kerawanan pangan dan gizi, dan apa yang menjadi penyebab kerentanannya.
5. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam mengakses pangan (sebagai kebutuhan dasar manusia) secara baik karena rendahnya daya beli.
6. Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) merupakan program dari badan pembangunan daerah sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan pangan dan perbaikan status gizi masyarakat.
7. Evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolok ukur atau kriteria yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan serta penyusunan saran, yang dapat dilaksanakan pada setiap tahap dari pelaksanaan program.
8. Evaluasi sumatif adalah metode penilaian dalam mengevaluasi program yang telah selesai dijalankan.
9. Keluarga adalah sekelompok individu yang hidup bersama dengan menggunakan sumberdaya secara bersama – sama.

10. Keluarga sejahtera adalah status keluarga yang diberikan ketika keluarga mencukupi 6 – 22 indikator yang telah ditentukan oleh Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
11. Keluarga pra sejahtera adalah status keluarga yang diberikan ketika keluarga tidak mencukupi 6 indikator telah ditentukan oleh Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
12. Komposit akses pangan adalah gabungan variabel akses pangan (fisik, ekonomi, dan sosial) dalam mengukur kemampuan keluarga untuk secara periodik memenuhi sejumlah pangan yang cukup melalui kombinasi cadangan mereka sendiri dan hasil dari rumah/pekarangan sendiri, pembelian, barter, pemberian, pinjaman atau bantuan pangan.
13. Aspek ketahanan pangan yang utama yaitu aspek ketersediaan, aspek keterandalan persediaan, aspek keterjangkauan, dan aspek kecukupan konsumsi.
14. Akses pangan (keterjangkauan) adalah kemampuan untuk memperoleh pangan dan khususnya bahan pokok sesuai dengan pendapatannya.
15. Indikator aspek pangan yaitu keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial, kesesuaian dengan preferensi, kesesuaian dengan kebiasaan atau kebudayaan dan kesesuaian dengan kepercayaan.
16. Akses Fisik adalah kemampuan atau kemudahan masyarakat dalam memperoleh pangan yang ada di wilayah Kabupaten Bondowoso.
17. Pasar adalah digambarkan dengan lokasi yang memperjual belikan bahan pangan dan non pangan dan memiliki pedagang dengan jumlah besar di suatu wilayah.
18. Jarak pasar adalah jarak yang ditempuh oleh rumah tangga untuk menuju pasar (kilometer).
19. Ketersediaan warung adalah warung yang berada di lingkungan rumah yang menyediakan sembilan bahan pokok yang lengkap (sembilan macam).
20. Sarana transportasi adalah kendaraan yang digunakan oleh rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan pangan.

21. Akses ekonomi adalah kemampuan masyarakat dalam menentukan atau memperoleh pangan.
22. Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari – hari (rupiah).
23. Sumber utama listrik adalah sumber penerangan yang digunakan oleh rumah tangga sehari – hari.
24. Pekerjaan tetap adalah pekerjaan yang dilaksanakan di Instansi dengan memiliki pendapatan yang tetap setiap bulan.
25. Akses sosial adalah kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan – perubahan yang terjadi, dan yang diukur dari persentase penduduk.
26. Tingkat pendidikan kepala keluarga dan istri adalah tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh kepala keluarga dan istri yang mempengaruhi keputusan dalam memilih bahan pangan.
27. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah keseluruhan anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya (orang).
28. Dukungan sosial adalah berbagai macam bantuan yang diterima seseorang dari orang lain baik itu secara emosional maupun material (instrumental).
29. Kesesuaian pangan adalah derajat kesukaan atau ketidaksukaan dan kesesuaian yang dilihat dari kebiasaan, budaya dan agama terhadap makanan.
30. Kecukupan konsumsi adalah situasi konsumsi pangan yang dapat menggambarkan akses masyarakat terhadap pangan, status gizi dan kesejahteraannya.
31. Angka Kecukupan Gizi adalah nilai yang menunjukkan angka kecukupan suatu rumah tangga mencukupi gizi meliputi protein, energi, kalsium, dan vitamin (persentase kkal/kap/hari)
32. Tingkat Kecukupan Energi jumlah energi yang dikonsumsi semua anggota rumah tangga dengan tingkat kecukupan energi yang dibutuhkan oleh anggota rumah tangga tersebut per orang per hari yang disesuaikan dengan umur (persentase kkal/kap/hari)

33. Tingkat Kecukupan Protein perbandingan antara jumlah protein yang dikonsumsi semua anggota rumah tangga dengan tingkat kecukupan protein yang dibutuhkan oleh anggota rumah tangga tersebut per orang per hari yang disesuaikan dengan umur (persentase gram/kap/hari).



BAB 4. GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Kondisi Umum Kabupaten Bondowoso

4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1560,10 km². Secara geografis Kabupaten Bondowoso terletak pada posisi 7°50'10" – 7°56'41" Lintang selatan dan 113°48'10" – 113°48'26" Bujur timur. Secara topografi Kabupaten Bondowoso terdiri dari dataran rendah pada bagian utara dan tengah dan dataran tinggi pada bagian tenggara dengan tingkat kesuburan dan pola penggunaan lahan yang berbeda. Secara administratif batas – batas wilayah Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

Batas Utara	: Kabupaten Situbondo
Batas Timur	: Kabupaten Banyuwangi
Batas Selatan	: Kabupaten Jember
Batas Barat	: Kabupaten Situbondo

Lokasi Kabupaten Bondowoso yang terletak di wilayah timur Provinsi Jawa Timur berada di sekitar garis Khatulistiwa secara langsung mempengaruhi perubahan iklimnya sehingga Kabupaten Bondowoso mempunyai perubahan dua iklim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni hingga bulan Oktober sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan Nopember hingga bulan Mei. Diantara kedua musim tersebut terdapat musim pancaroba yang ditandai dengan tiupan angin kering.

Kabupaten Bondowoso memiliki ibu kota yaitu kecamatan Bondowoso sebagai wilayah pusat administrasi Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Bondowoso terdiri atas 23 kecamatan, 10 kelurahan, dan 209 desa. Kabupaten Bondowoso mayoritas merupakan wilayah dataran tinggi yang bervariasi terdiri dari 44,4% pegunungan dan perbukitan, 30,7% dataran rendah dan 24,9% dataran tinggi. Ketinggian wilayah Kabupaten Bondowoso berada pada antara 78-2300 meter di atas permukaan air laut. Hamparan wilayahnya dikelilingi oleh gugusan Pegunungan Kendeng Utara dengan puncak Gunung Raung, Gunung Ijen dan

Gunung Widodaren disebelah Timur, Pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Kilap dan Gunung Krincing di sebelah Barat, sedangkan di sebelah Utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.

4.1.2 Kondisi Topografi Kabupaten Bondowoso

Menurut klasifikasi topografi wilayah, Kabupaten Bondowoso memiliki tingkat kemiringan lereng yang bervariasi. Kondisi dataran dengan kemiringan 0-2° seluas 190,83 km² (12,23%), landai 2-15° seluas 568,17 km² (36,42%), agak curam 15-40° seluas 304,70 km² (19,53%) dan sangat curam diatas 40° seluas 496,40 km² (31,82%). Berdasarkan ketinggian, wilayah Kabupaten Bondowoso berada pada ketinggian antara 73-3.287 meter diatas permukaan laut (mdpl), dengan rata-rata ketinggian sebesar 253 meter dpl. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso klasifikasi ketinggian tempat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Keadaan topografi Kabupaten Bondowoso

No	Kelas Lereng	Luas	
		Km ²	Persentase (%)
1	0-100 meter dpl	50,94	3,27
2	100-500 meter dpl	766,23	49,11
3	500-1.000 meter dpl	308,10	19,75
4	> 1.000 meter dpl	434,83	27,87
Jumlah		1.560,10	100,00

Sumber : Kabupaten Bondowoso dalam Angka (2015)

4.1.3 Kondisi Demografi Kabupaten Bondowoso

Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso pada tahun 2014 mencapai 756.989 jiwa yang terdiri dari 368.505 jiwa laki- laki dan 388 484 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bondowoso tahun 2014 sebesar 485 jiwa/km².

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

Kecamatan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Rumah tangga
Maesan	23.299	24.246	47.545	15.848
Grujungan	17.505	18.157	35.662	11.887
Tamanan	18.620	19.323	37.943	12.648
Jambersari DS	16.512	17.274	33.786	11.262

Lanjutan tabel 4.2

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Rumah tangga
Pujer	18.718	19.828	38.546	12.849
Tlogosari	21.974	22.876	44.850	14.950
Sukosari	7.278	7.837	15.115	5.038
Sumber Wringin	16.552	17.275	33.827	11.276
Tapen	16.021	17.337	33.358	11.119
Wonosari	19.111	20.195	39.306	13.102
Tenggarang	20.381	20.940	41.321	13.774
Bondowoso	35.078	37.023	72.101	24.034
Curahdami	16.199	16.389	32.558	10.863
Binakal	7.273	7.962	15.235	5.078
Pakem	10.405	11.165	21.570	7.190
Wringin	19.775	21.145	40.920	13.640
Tegalampel	12.573	13.499	26.072	8.691
Taman Krocok	7.878	8.504	16.382	5.461
Klabang	8.853	9.514	18.367	6.122
Botolinggo	5.869	5.920	11.789	3.930
Sempol	14.928	15.825	30.753	10.251
Prajeakan	12.059	12.994	25.053	8.351
Cermee	21.644	23.256	44.900	14.967
Jumlah	368.505	388.484	756.989	252.331

Sumber: Bondowoso dalam angka 2015

Pada tahun 2015 diperkirakan jumlah rumah tangga di Kabupaten Bondowoso mencapai 252.331 rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga terbanyak berada di Kecamatan Bondowoso dengan jumlah 24.034 rumah tangga sedangkan jumlah rumah tangga terkecil berada di Kecamatan Botolinggo dengan jumlah 3.903 rumah tangga. Karakteristik penduduk Bondowoso berdasarkan kelompok umur sebagian besar di dominasi oleh kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) mencapai 77,16%. Penduduk usia muda dibawah 15 tahun sebesar 12,19% dan sisanya adalah penduduk usia tua dibatas 64 tahun sebesar 10,64%. Hal ini dapat menjadi potensi bagi perkembangan ekonomi kedepan yaitu tersedianya jumlah tenaga yang memadai untuk berbagai sektor usaha namun apabila tenaga kerja yang besar tidak mampu terserap oleh sektor usaha.

Keluarga di Kabupaten Bondowoso dibagi menjadi beberapa jenis keluarga menurut kesejahteraannya oleh Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Bondowoso menjadi keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus. Keluarga pra sejahtera tertinggi berada pada Kecamatan Maesan sebesar 12.983 keluarga sedangkan keluarga sejahtera tertinggi berada pada Kecamatan Bondowoso sebesar 12.773 keluarga. Berdasarkan jenis keluarga menurut BKKBN berikut jumlah keluarga menurut jenis keluarga se Kecamatan di Kabupaten Bondowoso,

Tabel 4.3 Jumlah keluarga menurut kesejahteraan se Kecamatan Kabupaten Bondowoso

Kecamatan	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Keluarga Sejahtera III Plus
Maesan	7274	5709	2343	1499	524
Grujugan	4474	2763	2851	1627	530
Tamanan	3329	4081	3252	1572	441
Jambersari	5312	2910	2077	987	294
Pujer	6675	2308	2072	2793	343
Tlogosari	6348	4420	2506	1794	650
Sukosari	3213	1151	752	346	124
Sumber wringin	2783	3470	3315	2497	393
Tapen	3407	3446	2659	1767	462
Wonosari	5873	2597	2630	1776	787
Binakal	3327	895	601	1427	172
Pakem	3452	1580	1541	957	366
Wringin	7338	4176	2101	1860	317
Taman krocok	3264	1459	1021	737	142
Klabang	2368	1268	1391	2181	92
Botolinggo	4307	2576	2489	2014	329
Sempol	873	1006	888	685	198
Prajejan	1578	2730	2910	1439	760
Cerme	7111	4765	2562	1386	211
Tenggarang	3279	1608	1547	5765	279
Bondowoso	3360	3777	4740	5756	2277
Curahdami	3411	2524	2396	1698	467
Tegalampel	4624	1559	1136	1073	123
Jumlah	96980	62778	49780	43636	10281

Sumber: Bondowoso dalam angka 2015

4.1.4 Kondisi Perekonomian dan Sosial di Kabupaten Bondowoso

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso dilihat dari pergerakan ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan antara PDRB tahun yang diukur dengan PDRB tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat kearah positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi positif menunjukkan adanya pertambahan nilai PDRB yang lebih tinggi dari PDRB tahun sebelumnya sedangkan pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan nilai tambah PDRB dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi setiap tahun menunjukkan pertumbuhan positif yang ditunjukkan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2013, PDRB Atas Harga Dasar Berlaku (ADHB) Kabupaten Bondowoso mencapai angka sebesar Rp 11.792.641.290.000 meningkat di tahun 2014 menjadi sebesar Rp 13.074.068.110.000, sedangkan tahun 2015 menurut data sementara dari BPS, PDRB Kabupaten Bondowoso mencapai Rp 14.484.920.900.000. Struktur PDRB Kabupaten Bondowoso secara umum masih didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, perikanan (33,62%), industri perdagangan (20,80%) dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda (14,32%). Hal tersebut disajikan dalam Tabel 4.4,

Tabel 4.4 Nilai PDRB atas harga dasar berlaku tahun 2011-2015

No	Kategori	Nilai PDRB (Juta Rp)			
		2014	%	2015	%
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.408.187,58	33,72	4.780.191,5	33,62
2.	Pertambangan dan Penggalian	279.738,36	2,14	300.501,3	2,07
3.	Industri pengolahan	2.724.416,56	20,84	3.012.838,4	20,80
4.	Pengadaan listrik dan gas	4.787,49	0,04	5.126,2	0,04
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	9.350,73	0,07	9.938,4	0,07
6.	Konstruksi	1.196.031,79	9,15	1.343.297,7	9,27
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1.862.855,26	14,25	2.074.895,7	14,32

Lanjutan tabel 4.4

No	Kategori	Nilai PDRB (Juta Rp)			
		2014	%	2015	%
8.	Transportasi dan pergudangan	86.693,31	0,66	98.441,2	0,68
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	87.544,48	0,67	99.713,6	0,69
10.	Informasi dan komunikasi	655.040,17	5,01	724.998,4	5,01
11.	Jasa keuangan dan asuransi	370.556,63	2,38	419.720,5	2,90
12.	Real estat	149.238,94	1,14	165.311,2	1,14
13.	Jasa perusahaan	46.775,20	0,36	52.423,6	0,36
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	432.957,58	3,31	461.928,8	3,19
15.	Jasa pendidikan	451.080,76	3,45	505.750,1	3,49
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	90.394,86	0,69	100.887,9	0,70
17.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial lainnya	218.418,40	1,67	238.956,2	1,65
Jumlah		13.074.068,11	100	14.484.920,9	100

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2015)

PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kabupaten Bondowoso tahun 2011 - 2015 disajikan dalam Tabel 4.5,

Tabel 4.5 Nilai PDRB atas harga dasar konstan tahun 2011-2015

No	Kategori	Nilai PDRB (Juta Rp)			
		2014	%	2015	%
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.347.360,50	31,42	3.428.638,30	30,67
2.	Pertambangan dan Penggalian	231.676,47	2,17	236.418,30	2,11
3.	Industri pengolahan	2.291.053,11	21,50	2.413.386,60	21,59
4.	Pengadaan listrik dan gas	5.291,50	0,05	5.462,80	0,05
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	8.545,67	0,08	8.895,30	0,08
6.	Konstruksi	879.143,78	8,25	947.658,10	8,48

Lanjutan Tabel 4.5

No	Kategori	Nilai PDRB (Juta Rp)			
		2014	%	2015	%
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1.628.664,34	15,29	1.740.279,20	15,57
8.	Transportasi dan pergudangan	76.056,86	0,71	81.788,00	0,73
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	68.933,68	0,65	74.211,80	0,66
10.	Informasi dan komunikasi	633.534,81	5,95	675.625,50	6,04
11.	Jasa keuangan dan asuransi	307.331,29	2,88	328.091,80	2,93
12.	Real estat	131.608,67	1,24	136.470,80	1,22
13.	Jasa perusahaan	39.695,47	0,37	42.182,10	0,38
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	361.293,17	3,39	375.188,30	3,36
15.	Jasa pendidikan	370.582,71	3,48	396.168,80	3,54
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	80.010,96	0,75	84.494,20	0,76
17.	Jasa lainnya kesehatan dan kegiatan sosial	194.696,12	1,83	203.714,70	1,82
Jumlah		10.654.879,11	100,00	11.178.674,70	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2015)

Ketersediaan fasilitas kesehatan seperti Rumah sakit, puskesmas, dan puskesmas keliling dua tahun terakhir belum ada peningkatan. Peningkatan terjadi pada jumlah tenaga medis yaitu jumlah dokter dan perawat. Jumlah dokter di Kabupaten Bondowoso sebesar 81 orang yang terdiri dari dokter umum 46 orang dan 35 orang dokter gigi yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Bondowoso.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Bondowoso memeluk agama islam yaitu sebesar 756.667 orang, selanjutnya diikuti oleh masyarakat yang memeluk agama kristen sebesar 4.556 orang, agama khatolik sebesar 2.321 orang, hindu sebanyak 210 orang dan budha sebanyak 117 orang. Jumlah fasilitas peribadatan

yang mengalami kenaikan hanya masjid sedangkan gereja, pura dan vihara tidak mengalami perubahan.

4.2 Kondisi Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil empat kecamatan sebagai lokasi sampel penelitian. Keempat kecamatan tersebut dipilih mewakili Kabupaten Bondowoso yaitu meliputi Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Maesan, Kecamatan Tlogosari dan Kecamatan Wonosari. Pemilihan keempat kecamatan tersebut dipilih melalui karakteristik yang telah ditentukan dan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Kecamatan Bondowoso

Kecamatan Bondowoso merupakan kecamatan yang mewakili kecamatan yang memiliki keluarga sejahtera tertinggi di Kabupaten Bondowoso. Secara administratif batas – batas wilayah Kecamatan Bondowoso adalah sebagai berikut:

Batas Utara	: Kabupaten Situbondo
Batas Timur	: Kabupaten Banyuwangi
Batas Selatan	: Kabupaten Jember
Batas Barat	: Kabupaten Situbondo

Kecamatan Bondowoso terdiri dari 11 desa, 19 dusun/pedukuhan, 80 rukun warga dan 327 rukun tetangga. Jumlah penduduk kecamatan Bondowoso berdasarkan hasil proyeksi penduduk akhir tahun 2015 sebanyak 72.101 jiwa. Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Bondowoso bekerja di sektor lainnya meliputi jasa kemasyarakatan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan jumlah rumah tangga yang berpenghasilan utama di sektor jasa sebesar 10.991 rumah tangga. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan perkotaan.

2. Kecamatan Maesan

Kecamatan Maesan merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jember. Lokasinya terletak kurang lebih 18 km arah selatan dari ibukota kabupaten Bondowoso. Kecamatan Maesan terpilih dikarenakan

memiliki keluarga pra sejahtera tertinggi di Kabupaten Bondowoso. Secara administratif batas – batas wilayah Kecamatan Maesan adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Kecamatan Grjugan.
Batas Timur : Kecamatan Tamanan
Batas Selatan : Kabupaten Jember
Batas Barat : Kabupaten Jember

Kecamatan Maesan terdiri dari 12 desa, 66 dusun/ pedukuhan, 64 rukun warga dan 249 rukun tetangga. Jumlah penduduk Kecamatan Maesan berdasarkan hasil proyeksi penduduk akhir tahun 2014 sebanyak 45.877 jiwa, terdiri dari 22.435 laki-laki dan 23.246 perempuan. Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Maesan bekerja di sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Kondisi tersebut sesuai dengan kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan lahan pertanian.

3. Kecamatan Wonosari

Kecamatan Wonosari terpilih dikarenakan merupakan kecamatan yang memiliki Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP) tertinggi di Kabupaten Bondowoso. Kecamatan Wonosari merupakan dengan jarak kurang lebih 10 km arah timur dari ibukota kabupaten. Kecamatan Wonosari terdiri dari 12 desa, 72 dusun/pedukuhan, 82 rukun warga dan 234 rukun tetangga. Jumlah penduduk kecamatan Wonosari berdasarkan hasil Proyeksi penduduk akhir tahun 2014 sebanyak 39.306 jiwa yang terdiri dari 19.111 jiwa penduduk laki-laki dan 20.195 jiwa penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 94,63. Pekerjaan utama penduduk Wonosari sebagian besar bekerja di sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan lahan pertanian.

4. Kecamatan Tlogosari

Kecamatan ketiga adalah Kecamatan Tlogosari. Kecamatan Tlogosari terpilih dikarenakan merupakan kecamatan yang memiliki Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP) terendah di Kabupaten Bondowoso. Secara administratif batas – batas wilayah Kecamatan Maesan adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Kecamatan Wonosari
Batas Timur : Kecamatan Sukosari
Batas Selatan : Kabupaten Jember
Batas Barat : Kecamatan Grugugan

Kecamatan Tlogosari terletak dengan jarak kurang lebih 13 km arah selatan dari ibukota kabupaten. Kecamatan Tlogosari terdiri dari 10 desa, 98 dusun/pedukuhan, 40 rukun warga dan 241 rukun tetangga. Jumlah penduduk kecamatan Tlogosari berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2014 sebanyak 46.099 jiwa. Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Tlogosari bekerja di sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan jumlah rumah tangga yang berpenghasilan utama di sektor pertanian sebesar 17.026 rumah tangga. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan lahan pertanian.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Hasil analisis ketahanan pangan dengan menggunakan indeks komposit pangan untuk melihat kemampuan akses pangan rumah tangga di Kabupaten Bondowoso menunjukkan akses pangan rumah tangga Kabupaten Bondowoso berada pada tingkat cukup tinggi dengan nilai indeks sebesar 0,42.
2. Tingkat kecukupan energi rumah tangga di Kabupaten Bondowoso sebesar 70,74% dinyatakan bahwa energi rumah tangga di Kabupaten Bondowoso berada pada tingkat defisit sedang. Hal ini juga sama pada tingkat kecukupan protein rumah tangga di Kabupaten Bondowoso sebesar 76,43% dinyatakan bahwa tingkat kecukupan protein rumah tangga di Kabupaten Bondowoso berada pada tingkat defisit sedang. Tingkat kecukupan konsumsi pangan rumah tangga dilihat dari rata-rata tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein di Kabupaten Bondowoso sebesar 73,58% dinilai defisit sedang.

6.2 Saran

1. Pemerintah Kabupaten Bondowoso sebaiknya memberi perhatian lebih terhadap kondisi ketahanan pangan terlebih pada kemampuan rumah tangga. Diperhatikan dari nilai indeks ketersediaan bahan pangan di warung, indeks kendaraan bermotor dan indeks anggota keluarga yang nilainya rendah. Sebaiknya pemerintah memperbaiki sarana prasarana rumah tangga agar mudah menjangkau bahan pangan di lingkungan sekitar. Selain itu juga memperbaiki pertumbuhan ekonomi sehingga setiap rumah tangga memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Selain itu pemerintah perlu menekan pertumbuhan penduduknya agar anggota keluarga tidak cukup besar dengan program keluarga berencana.
2. Tingkat kecukupan konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bondowoso tergolong defisit rendah, sebaiknya pemerintah Kabupaten Bondowoso lebih

memperhatikan pola konsumsi masyarakatnya agar pemenuhan konsumsi yang seimbang tercapai dengan mengadakan penyuluhan gizi kepada masyarakat.

3. Rumah tangga Kabupaten Bondowoso lebih memperhatikan pola konsumsi pangannya dengan diversifikasi pangan dan gizi seimbang sehingga mendapatkan kecukupan konsumsi pangan yang cukup.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indon* no 33(1).
- Ariani, M. 2014. Upaya Peningkatan Akses Pangan Masyarakat Mendukung Ketahanan Pangan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pembangunan.
- Badan Ketahanan Pangan. 2015. Laporan Kinerja Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Tahun 2015. Jakarta : Kementerian Pertanian Indonesia.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2016. Laporan Kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2012. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2013. Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2013. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2016. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur. 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Jawa Timur 2015.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur. 2011. Rencana Aksi Daerah Pangan Dan Gizi Provinsi Jawa Timur 2011-2015. Tidak diterbitkan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bondowoso. 2011. Rencana Tata Ruang dan Wilayah 2011-2013. Tidak diterbitkan.
- Cahyaningsih Ratna. 2008. Analisis Pola Konsumsi Pangan di Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Hanani Nuhfil. 2009. Monitoring dan Evaluasi Ketahanan Pangan (*serial on line*) <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id> [diakses 15 Oktober 2016].
- Hanani Nuhfil. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *E-journal* Vol. 1(1): 1-10

- Hariyadi, Purwiyatno. 2009. Menuju Kemandirian Pangan Ketahanan Pangan Berbasis Sumber daya Lokal. Prosiding Seminar: Menuju Ketahanan Pangan yang Kokoh sebagai Buffer Krisis dan Fondasi Ketahanan Nasional. Bogor. SEAFAST Center.
- Hartanti Wiwied. 2013. Dampak Pertambahan Penduduk, Akses Pangan dan Usaha Pengentasan Kemiskinan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal*. : Medan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Herdiana Eka, 2009. Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Hildawati, Ida, 2008. Analisis Akses Pangan Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Keluarga Nelayan. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Keuangan. 2014. Keterangan Pers: Perkembangan Ekonomi Makro dan realisasi APBNP Tahun 2014. (*serial on line*) <http://www.kemenkeu.go.id/> [diakses pada 15 Oktober 2016].
- Latief D et al. 2000. *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII: Konsumsi Pangan Tingkat Rumah tangga Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi*. Jakarta: LIPI
- Mun'im Akhmad. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, Dan Penyerapan Pangan Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Surplus Pangan: Pendekatan Partial Least Square Path Modeling. *Agroekonomi* 30 (1).
- Nurhemi, Soekro S, dan Suryani Guruh. 2014. Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia: Pendekatan Tfp dan Indeks Ketahanan Pangan. *Working Paper* WP/4/2014. Bank Indonesia.
- Nuryadi, Herwanti T.Y dan Sandra C. *Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Program Kesehatan di Masyarakat*. Jember:UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Pangabeian Sartika F. T. 2013. Analisis Kerawanan Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Patrick Webb and Beatrice Rogers. 2003. Addressing the “In” in Food Insecurity. Occasional Paper No. 1. USAID Office of Food for Peace

- Purwantini Bastuti Tri. 2014. Pendekatan Rawan Pangan Dan Gizi: Besaran, Karakteristik, Dan Penyebabnya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 32(1)
- Rachman S.P Handewi. 2005. Metode Analisis Pangan. Seminar: Sistem Dsitribusi Pangan dan Harga Pangan. Badan Ketahanan Pangan.
- Subiyanto, sidik. 2011. Akses Pangan Berbasis Spasial dalam Kerangka Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011. *Thesis*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wibowo dan Suciati. 2015. Pangan dan Energi (terbarukan) Daya Saing Jawa Timur dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jakarta : Prenada Media Group.

LAMPIRAN A. Identitas Keluarga Responden

NO	NAMA KEPALA KELUARGA	NAMA ISTRI	ALAMAT	PENDIDIKAN TERAKHIR		PEKERJAAN	
				SUAMI	ISTRI	UTAMA	TAMBAHAN
1	Ayon Pribadi	Heni	Jln Jember no 03, Nangkaan Bondowoso	SMA	SMA	Karyawan Swasta	--
2	Radhite Sugiarto	Karina	Jln Jember Gg 2 no 10, Nangkaan Bondowoso	S1	S1	Karyawan Swasta	--
3	Endang Supraptina	--	Jln Santawi no 90 Nangkaan Bondowoso	--	SMA	Pedagang	--
4	Didik Mulyadi	Darmiyanti	Jln Kapten Pierre Tendean, Badean Bondowoso	S1	SMA	Pengacara	--
5	Sumardi	Ningratih	Jln Santawi no 83 Nangkaan Bondowoso	SMA	SMA	Karyawan Sekolah	--
6	Purwanto	Khadijah	Jln Ahmad Yani no 102	SMP	SMP	TKI	Perancangan
7	Muh. Zakaria	Tri Aisyah	Jln Ahmad Yani no 14	SMA	SMK	PNS (Guru)	--
8	Suharto	Prima Indah	Jln Mastrip Gg 4 no 6 Sukowiryo Bondowoso	SMA	SMA	PNS (Perhutani)	--
9	Sujud	Rukmawati	Perumahan Nangkaan Blok N- 8, Nangkaan Bondowoso	Secapa	SMP	Pensiunan PNS	--
10	Ahmad Tawil	Nova	Jln Mastrip no 05 Sukowiryo Bondowoso	S1	S1	Karyawan Swasta	--
11	Mashuri	Ida	Perumahan Kembang N 05 Sukowiryo Bondowoso	S1	S1	PNS (Guru)	PNS (Guru)
12	Johanes	Olivia	Jln Letnan Suparman 096 Bondowoso	SMA	SMA	Karyawan Swasta	Cafe
13	Novia Kristianti	--	Jln Pelita Bondowoso	SMP	--	Pedagang	--
14	Subagyo	Tania Windawati	Jln PB Sudirman Bondowoso	S1	S1	PNS (Guru)	--
15	Joseph	Chirstina	Jln Kis Mangukarso Bondowoso	SMA	SMA	Pedagang	--
16	Elishabeth	--	Jln Mt Haryono Bondowoso	SMA	--	Karyawan Swasta	--
17	Kharisma	Shafira Ulfa	Jln Letjen S. Parman Bondowoso	SMA	SMA	PNS (Guru)	--
18	Natasha Pohan	-	Jln PB Sudirman Bondowoso	SD	--	Pedagang	--
19	Arif Joko	Firdilla Reindartis	Jln Kapten Pierre Tendean, Badean Bondowoso	S1	S1	Karyawan Swasta	--
20	Dyah Ekawati	--	Jln Hos Cokroaminoto Bondowoso	SMP	--	Karyawan Salon	Penjual Kue
21	Sasmito Adi	Rahmawati	Jln PB Sudirman Bondowoso	SMP	SMP	Tukang	Waker
22	Slamet Hariyadi	Ika Kurnia	Jln Letjen S. Parman Bondowoso	S1	SMA	PNS (Perairan)	--
23	Elok Soekarni	--	Jln Dipenegoro Bondowoso	SMP	--	Pembantu	--
24	Chairul Umam	Erna	Perumahan Kembang M 11 Sukowiryo Bondowoso	SMA	--	PNS (Pertanahan)	Bidan
25	Kurnia Indawati	--	Jln Mt Haryono Bondowoso	SMP	--	Penjaga Kantin	--

NO	NAMA KEPALA KELUARGA	NAMA ISTRI	PENDAPATAN (PER BULAN)		PENGELUARAN (PER BULAN)		AGAMA	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
			UTAMA	TAMBAHAN	PANGAN	NON PANGAN		
1	Ayon Pribadi	Heni	Rp 3.500.000	--	Rp 1.850.000	Rp 1.650.000	islam	4
2	Radhite Sugiarto	Karina	Rp 2.000.000	--	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	islam	4
3	Endang Supraptina	--	Rp 1.500.000	--	Rp 1.000.000	Rp 500.000	islam	3
4	Didik Mulyadi	Darmiyanti	Rp 4.000.000	--	Rp 2.300.000	Rp 1.700.000	islam	4
5	Sumardi	Ningratih	Rp 1.500.000	--	Rp 2.500.000	Rp 1.500.000	islam	6
6	Purwanto	Khadijah	Rp 2.000.000	Rp 250.000	Rp 1.000.000	Rp 500.000	islam	4
7	Muh. Zakaria	Tri Aisyah	Rp 2.500.000	--	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	islam	4
8	Suharto	Prima Indah	Rp 3.500.000	--	Rp 1.850.000	Rp 1.650.000	islam	2
9	Sujud	Rukmawati	Rp 2.500.000	--	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	islam	2
10	Ahmad Tawil	Nova	Rp 5.000.000	--	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000	islam	3
11	Mashuri	Ida	Rp 3.500.000	Rp 3.500.000	Rp 4.500.000	Rp 2.500.000	islam	6
12	Johanes	Olivia	Rp 3.500.000	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000	Rp 1.500.000	kristen	6
13	Novia Kristianti	--	Rp 2.000.000	--	Rp 1.200.000	Rp 800.000	kristen	4
14	Subagyo	Tania Windawati	Rp 4.000.000	--	Rp 2.500.000	Rp 1.500.000	kristen	6
15	Joseph	Chirstina	Rp 4.000.000	--	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	kristen	3
16	Elishabeth	--	Rp 2.000.000	--	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	kristen	3
17	Kharisma	Shafira Ulfa	Rp 3.500.000	--	Rp 2.000.000	Rp 1.500.000	kristen	7
18	Natasha Pohan	-	Rp 1.500.000	--	Rp 850.000	Rp 650.000	kristen	4
19	Arif Joko	Firdilla Reindartis	Rp 3.000.000	--	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	islam	6
20	Dyah Ekawati	--	Rp 1.500.000	Rp 750.000	Rp 1.750.000	Rp 500.000	islam	2
21	Sasmito Adi	Rahmawati	Rp 1.500.000	Rp 500.000	Rp 1.300.000	Rp 700.000	islam	6
22	Slamet Hariyadi	Ika Kurnia	Rp 3.500.000	--	Rp 2.500.000	Rp 1.000.000	islam	6
23	Elok Soekarni	--	Rp 1.000.000	--	Rp 750.000	Rp 250.000	islam	2
24	Chairul Umam	Erna	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000	Rp 3.500.000	Rp 1.500.000	islam	7
25	Kurnia Indawati	--	Rp 1.000.000	--	Rp 700.000	Rp 300.000	islam	2

NO	NAMA KEPALA KELUARGA	NAMA ISTRI	ALAMAT	PENDIDIKAN TERAKHIR		PEKERJAAN	
				SUAMI	ISTRI	UTAMA	TAMBAHAN
26	Johan Irianto	Pipin Husainah	Desa Sumpersari RT 04 RW 01 Maesan	S1	SMA	PNS (Guru)	Selep Daging
27	Djarman	Rahyaturi	Desa Sumpersari RT 04 RW 01 Maesan	SMA	SD	Pensiunan Guru	Perancangan
28	Hamiyah	--	Desa Sumpersari RT 04 RW 01 Maesan	--	SD	Pedagang	--
29	Siti Fatimah	--	Desa Maesan RT 04 RW 02 Maesan	--	SD	Buruh Tani	--
30	Sahrawi	Jumati	Desa Maesan RT 05 RW 02 Maesan	SD	SD	Buruh Tani	Peladin
31	Mahfud	Maliah	Desa Maesan RT 04 RW 02 Maesan	SMA	SMA	Pedagang kue	--
32	Ustadi	Siti Kholifah	Desa Maesan RT 04 RW 02 Maesan	SD	SMP	Buruh Tani	Perancangan
33	Edi	Ritnawati	Desa Pakuniran RT 08 RW 01 Maesan	SMA	SMP	Pedagang es	--
34	Abdul Aziz	Misnayah	Desa Gambangan RT 09 Maesan	SD	SD	Kuli Bangunan	Perancangan
35	Darsih	Suharti	Desa Suger Lor RT 02 Maesan	SD	SD	Tukang ojek	--
36	Erik Sebastian	Aneke K	Desa Gambangan RT 04 RW 02 Maesan	SMA	SMA	Pedagang	--
37	Fendy	Irawati	Desa Maesan RT 05 RW 01 Maesan	S1	SMA	Karyawan Swasta	--
38	Ade Surya	Lina Wicaksana	Desa Maesan RT 03 RW 01 Maesan	S1	SMA	PNS (polisi)	--
39	Fransisca	--	Desa Pakuniran RT 08 RW 01 Maesan	SMA	--	PNS (karyawan sekolah)	--
40	Karina S	--	Desa Sumpersari RT 05 RW 02 Maesan	SD	--	Pedagang kue	--
41	Maya A	--	Desa Sugerlor RT 01 Maesan	SMA	--	Karyawan Swasta	--
42	Ahmad Anshori	Suhartatik	Desa Pakuniran RT 05 RW 02 Maesan	SMA	--	PNS (Kecamatan)	--
43	Abu Kholif	Titin	Desa Sugerlor RT 02 Maesan	SD	SD	Tukang	Buruh tani
44	Surya Adi	Fatmawati	Desa Maesan RT 03 RW 01 Maesan	S1	--	Karyawan swasta	--
45	Puji Astutik	--	Desa Sugerlor RT 01 Maesan	SMA	--	Buruh tani	--
46	Syaiful	Buni'ah	Desa Gambangan RT 07 Maesan	SD	--	Tukang Ojek	Penjual Kue
47	Susilo	Minah	Desa Pakuniran RT 04 Maesan	SMP	SMA	TKI	Percangan
48	Ahmad Fandi	Aminah	Desa Gambangan RT 09 Maesan	SD	SD	Petani	Penjahit
49	Jamaludin	Aisyah	Desa Sugerlor RT 05 Maesan	SD	SD	Supir kol	Buruh tani
50	Untung	Jamilah	Desa Sumpersari RT 02 RW 01 Maesan	SMA	SMP	Karyawan Swasta	--

NO	NAMA KEPALA KELUARGA	NAMA ISTRI	PENDAPATAN (PER BULAN)		PENGELUARAN (PER BULAN)		AGAMA	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
			UTAMA	TAMBAHAN	PANGAN	NON PANGAN		
26	Johan Irianto	Pipin Husainah	Rp 4.000.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000	islam	6
27	Djarman	Rahyaturi	Rp 2.000.000	Rp 500.000	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	islam	2
28	Hamiyah	---	Rp 1.000.000	---	Rp 700.000	Rp 300.000	islam	2
29	Siti Fatimah	---	Rp 500.000	---	Rp 350.000	Rp 150.000	islam	4
30	Sahrawi	Jumati	Rp 600.000	Rp 400.000	Rp 800.000	Rp 200.000	islam	4
31	Mahfud	Maliah	Rp 3.500.000	---	Rp 1.500.000	Rp 2.000.000	islam	5
32	Ustadi	Siti Kholifah	Rp 700.000	Rp 300.000	Rp 600.000	Rp 400.000	islam	5
33	Edi	Ritnawati	Rp 750.000	---	Rp 450.000	Rp 300.000	islam	2
34	Abdul Aziz	Misnayah	Rp 850.000	Rp 500.000	Rp 750.000	Rp 600.000	islam	4
35	Darsih	Suharti	Rp 750.000	---	Rp 550.000	Rp 200.000	islam	5
36	Erik Sebastian	Aneke K	Rp 3.000.000	---	Rp 1.800.000	Rp 1.200.000	kristen	6
37	Fendy	Irawati	Rp 2.500.000	---	Rp 2.000.000	Rp 500.000	kristen	7
38	Ade Surya	Lina Wicaksana	Rp 3.000.000	---	Rp 1.800.000	Rp 1.200.000	kristen	7
39	Fransisca	---	Rp 2.000.000	---	Rp 1.500.000	Rp 500.000	kristen	6
40	Karina S	---	Rp 1.500.000	---	Rp 850.000	Rp 650.000	kristen	2
41	Maya A	---	Rp 2.500.000	---	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	kristen	3
42	Ahmad Anshori	Suhartatik	Rp 2.500.000	---	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	islam	6
43	Abu Kholif	Titin	Rp 1.000.000	Rp 500.000	Rp 800.000	Rp 700.000	islam	7
44	Surya Adi	Fatmawati	Rp 4.000.000	---	Rp 2.500.000	Rp 1.500.000	islam	6
45	Puji Astutik	---	Rp 700.000	---	Rp 500.000	Rp 200.000	islam	3
46	Syaiful	Buni'ah	Rp 750.000	Rp 250.000	Rp 500.000	Rp 500.000	islam	6
47	Susilo	Minah	Rp 3.000.000	Rp 500.000	Rp 2.000.000	Rp 1.500.000	islam	6
48	Ahmad Fandi	Aminah	Rp 1.000.000	Rp 750.000	Rp 1.000.000	Rp 750.000	islam	6
49	Jamaludin	Aisyah	Rp 1.000.000	Rp 500.000	Rp 800.000	Rp 700.000	islam	7
50	Untung	Jamilah	Rp 3.500.000	---	Rp 2.750.000	Rp 750.000	islam	6

NO	NAMA KEPALA KELUARGA	NAMA ISTRI	ALAMAT	PENDIDIKAN TERAKHIR		PEKERJAAN	
				SUAMI	ISTRI	UTAMA	TAMBAHAN
51	Sukandar	Indahwani	Desa Kapuran RT 03 RW 02 Wonosari	SD	SD	Jual Tabung gas	--
52	Sholeh	Juhairiah	Desa Kapuran RT 04 RW 02 Wonosari	S1	SMP	Guru Honoror	--
53	Nawawi	Herwiyani	Desa Kapuran RT 03 RW 02 Wonosari	SD	SMP	Ojek	Buruh Tani
54	Ahmad Yasin	Umi Barajo	Desa Sumbekalong RT 02 Wonosari	SMA	SD	Pensiun PNS	Perancangan
55	Nuryati	--	Desa Pasar rejo RT 02 RW 01 Wonosari	SMA	SD	Kuli Bangunan	--
56	Nurul Sa'diyah	--	Desa Pasar rejo RT 02 RW 01 Wonosari	SD	--	Kuli Bangunan	--
57	Rifa'i	Rumiyana	Desa Pasar rejo RT 01 Wonosari	SD	SD	Petani	--
58	Sukardi	Butina	Desa Tumpeng RT 04 Wonosari	SD	--	Pedagang	Jual telur asin
59	Bakri	Endang	Desa Tumpeng RT 07 RW 03 Wonosari	SMP	SMA	Supir	--
60	Ahmadi	Nur Khotimah	Desa Lombok Wetan RT 11 RW 05 Wonosari	SMP	SMP	Karyawan Swasta	--
61	Yohanes	Susyuliani	Desa Wonosari RT 02 RW 01 Wonosari	SMA	SMP	Guru Honoror	--
62	Pontjo	Vera	Desa Wonosari RT 02 RW 01 Wonosari	S1	SMA	Karyawan Swasta	Penjahit
63	Jimmy	Maria	Desa Pasar rejo RT 01 Wonosari	SMA	SMP	Pedagang	--
64	Samuel J	Martha	Desa Sumberkalong RT 03 Wonosari	SMK	--	Penjahit	--
65	Dewi Anna	--	Desa Sumberkalong RT 02 Wonosari	S1	--	PNS	--
66	Dena Fransisca	--	Desa Wonosari RT 01 Wonosari	SMA	--	Pedagang	--
67	Lilik Kristianti	--	Desa Tumpeng RT 07 RW 03 Wonosari	SD	SD	Pedagang	--
68	Mulyadi	Hidayati	Desa Lombok Kulon RT 10 Wonosari	S1	SMA	PNS (Guru)	Perancangan
69	Muljito	Misyati	Desa Lombok Kulon RT 08 Wonosari	SMA	--	Pedagang	--
70	Kholil	Dinar	Desa Lombok Kulon RT 05 Wonosari	S1	SMA	PNS (guru)	--
71	Baidowi	Veni	Desa Lombok Kulon RT 10 Wonosari	SMK	SMK	PNS (karyawan sekolah)	Penjaga toko
72	Nur Efendi	Khadijah	Desa Lombok Kulon RT 08 Wonosari	S1	SD	Petani	--
73	Heni Ika	--	Desa Pelalangan RT 02 Wonosari	S1	SMA	Karyawan Swasta	--
74	Masnuri	Maemunah	Desa Lombok wetan RT 5 Wonosari	S1	S1	Guru Honoror	Guru Honoror
75	Agus	Nur hasanah	Desa Pelalangan RT 01 Wonosari	S1	S1	Karyawan Honoror	Perancangan

NO	NAMA KEPALA KELUARGA	NAMA ISTRI	PENDAPATAN (PER BULAN)		PENGELUARAN (PER BULAN)		AGAMA
			UTAMA	TAMBAHAN	PANGAN	NON PANGAN	
51	Sukandar	Indahwani	Rp 2.000.000	---	Rp 800.000	Rp 1.200.000	islam
52	Sholeh	Juhairiah	Rp 1.500.000	---	Rp 800.000	Rp 700.000	islam
53	Nawawi	Herwiyani	Rp 1.000.000	Rp 500.000	Rp 1.000.000	Rp 500.000	islam
54	Ahmad Yasin	Umi Barajo	Rp 1.500.000	Rp 500.000	Rp 1.200.000	Rp 800.000	islam
55	Nuryati	---	Rp 700.000	---	Rp 600.000	Rp 100.000	islam
56	Nurul Sa'diyah	---	Rp 700.000	---	Rp 600.000	Rp 100.000	islam
57	Rifa'i	Rumiyana	Rp 1.500.000	---	Rp 850.000	Rp 650.000	islam
58	Sukardi	Butina	Rp 1.000.000	Rp 250.000	Rp 850.000	Rp 400.000	islam
59	Bakri	Endang	Rp 1.500.000	---	Rp 1.000.000	Rp 500.000	islam
60	Ahmadi	Nur Khotimah	Rp 1.500.000	---	Rp 1.000.000	Rp 500.000	islam
61	Yohanes	Susyuliani	Rp 1.500.000	---	Rp 450.000	Rp 200.000	islam
62	Pontjo	Vera	Rp 2.000.000	Rp 300.000	Rp 800.000	Rp 250.000	islam
63	Jimmy	Maria	Rp 3.000.000	---	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	kristen
64	Samuel J	Martha	Rp 1.000.000	---	Rp 700.000	Rp 300.000	kristen
65	Dewi Anna	---	Rp 3.500.000	---	Rp 2.500.000	Rp 1.000.000	kristen
66	Dena Fransisca	---	Rp 1.500.000	---	Rp 850.000	Rp 650.000	kristen
67	Lilik Kristianti	---	Rp 2.500.000	---	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	kristen
68	Mulyadi	Hidayati	Rp 3.000.000	Rp 500.000	Rp 2.000.000	Rp 1.500.000	islam
69	Muljito	Misyati	Rp 2.000.000	---	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	islam
70	Kholil	Dinar	Rp 3.000.000	---	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	islam
71	Baidowi	Veni	Rp 2.500.000	Rp 500.000	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	islam
72	Nur Efendi	Khadijah	Rp 2.000.000	---	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	islam
73	Heni Ika	---	Rp 3.000.000	---	Rp 1.750.000	Rp 1.250.000	islam
74	Masnuri	Maemunah	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	islam
75	Agus	Nur hasanah	Rp 2.000.000	Rp 500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	islam

NO	NAMA KEPALA KELUARGA	NAMA ISTRI	ALAMAT	PENDIDIKAN TERAKHIR		PEKERJAAN	
				SUAMI	ISTRI	UTAMA	TAMBAHAN
76	Suardi	Rawiyatul	Desa Patemon RT 13 Tlogosari	SD	SD	Petani	--
77	Khairil Anshori	Farida	Desa Patemon RT 11 Tlogosari	SD	SD	Pembuat tahu goreng	--
78	Abdul Bari	Khairiyah	Desa Patemon RT 13 Tlogosari	SMA	SMA	Petani	Pedagang
79	Masning	--	Desa Pakisan RT 02 RW 01 Tlogosari	D2 (PGSD)	SMA	PNS (Guru)	Pedagang Toko
80	Aqib	Sumiati	Desa Tlogosari RT 10 RW 03 Tlogosari	SD	--	Buruh Tani	--
81	Salni	Sukma	Desa Tlogosari RT 10 RW 03 Tlogosari	SD	--	Tukang pijet	--
82	Suwarjo	Warni	Desa Sulek RT 07 Tlogosari	SD	SD	Pedagang baju	Selepan
83	Masyati	--	Desa Pakisan RT 1 RW 1 Tlogosari	SMA	SD	PNS (Bina Marga)	--
84	Hasan	Lita Idawati	Desa Jebung Lor RT 03 RW 01 Tlogosari	SMA	SMK	Pedagang kerupuk	--
85	Bambang Hartono	Titin Surhatini	Desa Pakisan RT 01 RW 01 Tlogosari	SMP	SMA	Buruh Bangunan	Penjaga Toko
86	Misdin	Turyani	Desa Jebung Lor RT 01 RW 02 Tlogosari	SMA	SMA	PNS	--
87	Thalib	Hafiyah	Desa Pakisan RT 02 RW 01 Tlogosari	SMA	SMP	Karyawan Swasta	Percangan
88	Johanes	Ayu Indah	Desa Sulek RT 04 Tlogosari	SD	SD	Kuli Bangunan	--
89	Erlinda	--	Desa Pakisan RT 05 RW 01 Tlogosari	SMA	SMA	Karyawan Honorer	--
90	Fiona	--	Desa Tlogosari RT 04 RW 01 Tlogosari	S1	--	PNS (Guru)	--
91	Sheila Ayu	--	Desa Pakisan RT 03 RW 01 Tlogosari	SMK	--	Pedagang	--
92	Moshes	Chintya	Desa Tlogosari RT 09 RW 03 Tlogosari	S1	--	PNS (Guru)	--
93	Faruq	Ani	Desa Pakisan RT 02 RW 01 Tlogosari	S1	SMA	petani	--
94	Siti Maemunah	--	Desa Pakisan RT 03 RW 01 Tlogosari	SMK	MA	Karyawan Swasta	--
95	Hariyanto	Maysaroh	Desa Sulek RT 05 Tlogosari	SMA	SMA	Karyawan Honorer	--
96	Fatahilah	Aminah	Desa Jebung Lor RT 03 RW 01 Tlogosari	S1	SMA	petani	Pedagang
97	Bustomi	Lilik Inayah	Desa Jebung Lor RT 01 RW 02 Tlogosari	SMA	SMP	Karyawan Swasta	--
98	Imam	Khoiriah	Desa Patemon RT 10 Tlogosari	SD	--	Buruh Tani	--
99	Nanang	Fitri	Desa Sulek RT 05 Tlogosari	S1	MA	Karyawan Honorer	--
100	Hariyadi	Nova	Desa Tlogosari 05 RW 01 Tlogosari	SMA	SMK	PNS (karyawan sekolah)	--

NO	NAMA KEPALA KELUARGA	NAMA ISTRI	PENDAPATAN (PER BULAN)		PENGELUARAN (PER BULAN)		AGAMA	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
			UTAMA	TAMBAHAN	PANGAN	NON PANGAN		
76	Suwardi	Rawiyatul	Rp 1.500.000	---	Rp 1.000.000	Rp 500.000	islam	3
77	Khairil Anshori	Farida	Rp 300.000	Rp 200.000	Rp 450.000	Rp 150.000	islam	2
78	Abdul Bari	Khairiyah	Rp 1.500.000	Rp 700.000	Rp 1.200.000	Rp 1.000.000	islam	6
79	Masning	---	Rp 5.000.000	Rp 500.000	Rp 4.500.000	Rp 1.000.000	islam	4
80	Aqib	Sumiati	Rp 1.500.000	---	Rp 1.000.000	Rp 500.000	islam	2
81	Salni	Sukma	Rp 700.000	-	Rp 550.000	Rp 150.000	islam	3
82	Suwarjo	Warni	Rp 750.000	Rp 600.000	Rp 500.000	Rp 850.000	islam	6
83	Masyati	---	Rp 2.500.000	---	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	islam	3
84	Hasan	Lita Idawati	Rp 700.000	---	Rp 300.000	Rp 400.000	islam	6
85	Bambang Hartono	Titin Surhatini	Rp 1.500.000	Rp 500.000	Rp 1.700.000	Rp 300.000	islam	6
86	Misdin	Turyani	Rp 4.500.000	---	Rp 3.500.000	Rp 1.500.000	kristen	6
87	Thalib	Hafiyah	Rp 2.500.000	Rp 500.000	Rp 1.750.000	Rp 1.250.000	kristen	4
88	Johanes	Ayu Indah	Rp 750.000	---	Rp 500.000	Rp 250.000	kristen	4
89	Erlinda	---	Rp 2.500.000	---	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	kristen	6
90	Fiona	---	Rp 3.000.000	---	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	kristen	4
91	Sheila Ayu	---	Rp 1.500.000	---	Rp 1.000.000	Rp 500.000	kristen	2
92	Moshes	Chintya	Rp 3.000.000	---	Rp 2.500.000	Rp 500.000	kristen	3
93	Faruq	Ani	Rp 2.000.000	---	Rp 1.500.000	Rp 1.000.000	islam	6
94	Siti Maemunah	---	Rp 2.500.000	---	Rp 1.400.000	Rp 1.100.000	islam	7
95	Hariyanto	Maysaroh	Rp 1.500.000	---	Rp 800.000	Rp 700.000	islam	6
96	Fatahilah	Aminah	Rp 2.500.000	Rp 1.500.000	Rp 2.500.000	Rp 1.500.000	islam	6
97	Bustomi	Lilik Inayah	Rp 2.000.000	---	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	islam	2
98	Imam	Khoiriah	Rp 750.000	---	Rp 400.000	Rp 350.000	islam	2
99	Nanang	Fitri	Rp 1.500.000	---	Rp 1.000.000	Rp 500.000	islam	6
100	Hariyadi	Nova	Rp 2.000.000	---	Rp 1.500.000	Rp 500.000	islam	7

LAMPIRAN B. Variabel Jarak Pasar Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Nama Kepala Keluarga	Jarak pasar (km)	Persentase (%)	Ijp
1	Ayon Pribadi	0,5	29,05	0,10
2	Radhite Sugiarto	0,5	29,05	0,10
3	Endang Supraptina	0,5	29,05	0,10
4	Didik Mulyadi	3	174,32	0,74
5	Sumardi	1	58,11	0,23
6	Purwanto	2	116,21	0,49
7	Muh. Zakaria	1	58,11	0,23
8	Suharto	1	58,11	0,23
9	Sujud	0,5	29,05	0,10
10	Ahmad Tawil	1	58,11	0,23
11	Mashuri	1	58,11	0,23
12	Johanes	2	116,21	0,49
13	Novia Kristianti	1,5	87,16	0,36
14	Subagyo	2	116,21	0,49
15	Joseph	2	116,21	0,49
16	Elishabeth	1,5	87,16	0,36
17	Kharisma	1	58,11	0,23
18	Natasha Pohan	1	58,11	0,23
19	Arif Joko	0,5	29,05	0,10
20	Dyah Ekawati	0,5	29,05	0,10
21	Sasmito Adi	2	116,21	0,49
22	Slamet Hariyadi	1	58,11	0,23
23	Elok Soekarni	2	116,21	0,49
24	Chairul Umam	1,5	87,16	0,36
25	Kurnia Indawati	2	116,21	0,49
26	Johan Irianto	0,1	5,81	0,00
27	Djarman	0,1	5,81	0,00
28	Hamiyah	0,5	29,05	0,10
29	Siti Fatimah	2	116,21	0,49
30	Sahrawi	2	116,21	0,49
31	Mahfud	1	58,11	0,23
32	Ustadi	2	116,21	0,49
33	Edi	3	174,32	0,74
34	Abdul Aziz	1,5	87,16	0,36
35	Darsih	1	58,11	0,23
36	Erik Sebastian	1,5	87,16	0,36
37	Fendy	0,5	29,05	0,10
38	Ade Surya	1,5	87,16	0,36
39	Fransisca	3	174,32	0,74
40	Karina S	1	58,11	0,23
41	Maya A	1	58,11	0,23
42	Ahmad Anshori	4	232,42	1,00
43	Abu Kholif	1	58,11	0,23

No	Nama Kepala Keluarga	Jarak pasar (km)	Persentase (%)	Ijp
45	Puji Astutik	2,5	145,26	0,62
46	Syaiful	2	116,21	0,49
47	Susilo	4	232,42	1,00
48	Ahmad Fandi	2,5	145,26	0,62
49	Jamaludin	3	174,32	0,74
50	Untung	2	116,21	0,49
51	Sukandar	1	58,11	0,23
52	Sholeh	2	116,21	0,49
53	Nawawi	1	58,11	0,23
54	Ahmad Yasin	0,5	29,05	0,10
55	Nuryati	2	116,21	0,49
56	Nurul Sa'diyah	2	116,21	0,49
57	Rifa'i	3	174,32	0,74
58	Sukardi	0,5	29,05	0,10
59	Bakri	2,5	145,26	0,62
60	Ahmadi	0,2	11,62	0,03
61	Yohanes	2	116,21	0,49
62	Pontjo	0,1	5,81	0,00
63	Jimmy	2,5	145,26	0,62
64	Samuel J	0,2	11,62	0,03
65	Dewi Anna	2	116,21	0,49
66	Dena Fransisca	0,2	11,62	0,03
67	Lilik Kristianti	3	174,32	0,74
68	Mulyadi	1	58,11	0,23
69	Muljito	0,5	29,05	0,10
70	Kholil	2	116,21	0,49
71	Baidowi	3	174,32	0,74
72	Nur Efendi	3,5	203,37	0,87
73	Heni Ika	1	58,11	0,23
74	Masnuri	4	232,42	1,00
75	Agus	3	174,32	0,74
76	Suwardi	1,5	87,16	0,36
77	Khairil Anshori	2	116,21	0,49
78	Abdul Bari	1,5	87,16	0,36
79	Masning	1	58,11	0,23
80	Aqib	1,5	87,16	0,36
81	Salni	2	116,21	0,49
82	Suwarjo	2	116,21	0,49
83	Masyati	3	174,32	0,74
84	Hasan	2	116,21	0,49
85	Bambang Hartono	3	174,32	0,74
86	Misdin	1	58,11	0,23
87	Thalib	0,2	11,62	0,03
88	Johanes	1	58,11	0,23

No	Nama Kepala Keluarga	Jarak pasar (km)	Persentase (%)	Ijp
89	Erlinda	2	116,21	0,49
90	Fiona	1,5	87,16	0,36
91	Sheila Ayu	0,5	29,05	0,10
92	Moshes	2,5	145,26	0,62
93	Faruq	3	174,32	0,74
94	Siti Maemunah	3,5	203,37	0,87
95	Hariyanto	3	174,32	0,74
96	Fatahilah	3	174,32	0,74
97	Bustomi	3,5	203,37	0,87
98	Imam	2	116,21	0,49
99	Nanang	4	232,42	1,00
100	Hariyadi	3	174,32	0,74
	Rata - rata	1,721	100,00	0,42

LAMPIRAN C. Variabel Kendaraan Bermotor Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Nama Kepala Keluarga	Kendaraan	Persentase (%)	Ik
1	Ayon Pribadi	1	93,46	0,50
2	Radhite Sugiarto	1	93,46	0,50
3	Endang Supraptina	1	93,46	0,50
4	Didik Mulyadi	2	186,92	1,00
5	Sumardi	1	93,46	0,50
6	Purwanto	0	0,00	0,00
7	Muh. Zakaria	1	93,46	0,50
8	Suharto	1	93,46	0,50
9	Sujud	1	93,46	0,50
10	Ahmad Tawil	1	93,46	0,50
11	Mashuri	2	186,92	1,00
12	Johanes	2	186,92	1,00
13	Novia Kristianti	1	93,46	0,50
14	Subagyo	1	93,46	0,50
15	Joseph	1	93,46	0,50
16	Elishabeth	1	93,46	0,50
17	Kharisma	1	93,46	0,50
18	Natasha Pohan	1	93,46	0,50
19	Arif Joko	1	93,46	0,50
20	Dyah Ekawati	1	93,46	0,50
21	Sasmito Adi	1	93,46	0,50
22	Slamet Hariyadi	1	93,46	0,50
23	Elok Soekarni	1	93,46	0,50
24	Chairul Umam	2	186,92	1,00
25	Kurnia Indawati	1	93,46	0,50
26	Johan Irianto	2	186,92	1,00
27	Djarman	1	93,46	0,50
28	Hamiyah	1	93,46	0,50
29	Siti Fatimah	0	0,00	0,00
30	Sahrawi	1	93,46	0,50
31	Mahfud	1	93,46	0,50
32	Ustadi	1	93,46	0,50
33	Edi	1	93,46	0,50
34	Abdul Aziz	1	93,46	0,50
35	Darsih	1	93,46	0,50
36	Erik Sebastian	1	93,46	0,50
37	Fendy	1	93,46	0,50
38	Ade Surya	1	93,46	0,50
39	Fransisca	1	93,46	0,50
40	Karina S	1	93,46	0,50
41	Maya A	1	93,46	0,50
42	Ahmad Anshori	1	93,46	0,50
43	Abu Kholif	1	93,46	0,50

No	Nama Kepala Keluarga	Kendaraan	Persentase (%)	Ik
44	Surya Adi	2	186,92	1,00
45	Puji Astutik	1	93,46	0,50
46	Syaiful	1	93,46	0,50
47	Susilo	1	93,46	0,50
48	Ahmad Fandi	1	93,46	0,50
49	Jamaludin	1	93,46	0,50
50	Untung	1	93,46	0,50
51	Sukandar	2	186,92	1,00
52	Sholeh	1	93,46	0,50
53	Nawawi	1	93,46	0,50
54	Ahmad Yasin	1	93,46	0,50
55	Nuryati	1	93,46	0,50
56	Nurul Sa'diyah	1	93,46	0,50
57	Rifa'i	1	93,46	0,50
58	Sukardi	1	93,46	0,50
59	Bakri	1	93,46	0,50
60	Ahmadi	1	93,46	0,50
61	Yohanes	1	93,46	0,50
62	Pontjo	1	93,46	0,50
63	Jimmy	1	93,46	0,50
64	Samuel J	1	93,46	0,50
65	Dewi Anna	1	93,46	0,50
66	Dena Fransisca	1	93,46	0,50
67	Lilik Kristianti	1	93,46	0,50
68	Mulyadi	1	93,46	0,50
69	Muljito	1	93,46	0,50
70	Kholil	1	93,46	0,50
71	Baidowi	1	93,46	0,50
72	Nur Efendi	1	93,46	0,50
73	Heni Ika	1	93,46	0,50
74	Masnuri	1	93,46	0,50
75	Agus	1	93,46	0,50
76	Suardi	1	93,46	0,50
77	Khairil Anshori	1	93,46	0,50
78	Abdul Bari	1	93,46	0,50
79	Masning	2	186,92	1,00
80	Aqib	1	93,46	0,50
81	Salni	0	0,00	0,00
82	Suwarjo	1	93,46	0,50
83	Masyati	1	93,46	0,50
84	Hasan	1	93,46	0,50
85	Bambang Hartono	1	93,46	0,50
86	Misdin	2	186,92	1,00
87	Thalib	1	93,46	0,50

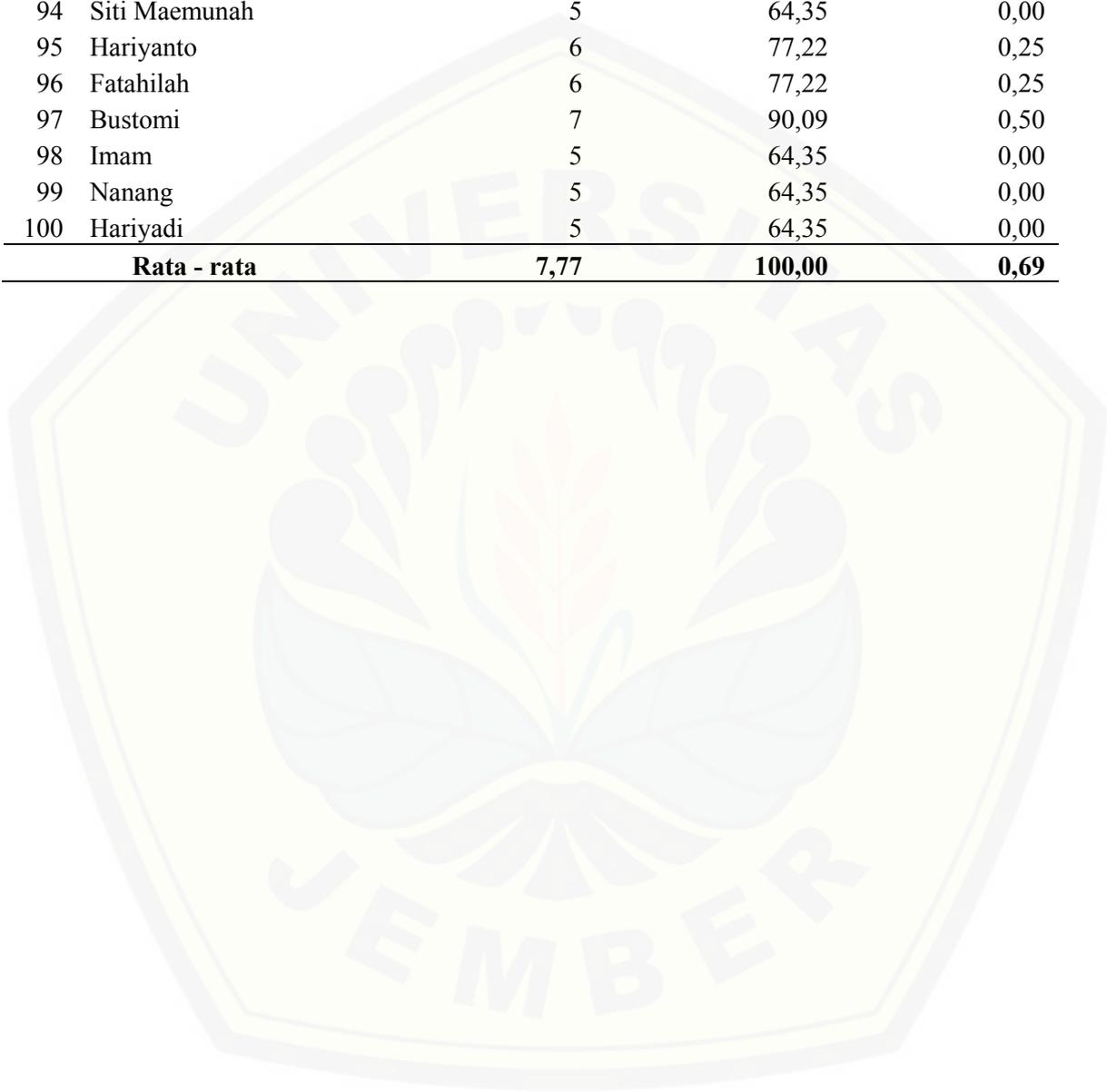
No	Nama Kepala Keluarga	Kendaraan	Persentase (%)	Ik
88	Johanes	1	93,46	0,50
89	Erlinda	1	93,46	0,50
90	Fiona	1	93,46	0,50
91	Sheila Ayu	1	93,46	0,50
92	Moshes	1	93,46	0,50
93	Faruq	1	93,46	0,50
94	Siti Maemunah	1	93,46	0,50
95	Hariyanto	1	93,46	0,50
96	Fatahilah	2	186,92	1,00
97	Bustomi	1	93,46	0,50
98	Imam	1	93,46	0,50
99	Nanang	1	93,46	0,50
100	Hariyadi	1	93,46	0,50
Rata - rata		1,07	100,00	0,54

LAMPIRAN D. Variabel Ketersediaan di Warung Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Nama Kepala Keluarga	Ketersediaan Warung	Persentase (%)	Ikw
1	Ayon Pribadi	9	115,83	1,00
2	Radhite Sugiarto	9	115,83	1,00
3	Endang Supraptina	9	115,83	1,00
4	Didik Mulyadi	9	115,83	1,00
5	Sumardi	7	90,09	0,50
6	Purwanto	7	90,09	0,50
7	Muh. Zakaria	9	115,83	1,00
8	Suharto	9	115,83	1,00
9	Sujud	9	115,83	1,00
10	Ahmad Tawil	9	115,83	1,00
11	Mashuri	7	90,09	0,50
12	Johanes	9	115,83	1,00
13	Novia Kristianti	9	115,83	1,00
14	Subagyo	7	90,09	0,50
15	Joseph	9	115,83	1,00
16	Elishabeth	9	115,83	1,00
17	Kharisma	9	115,83	1,00
18	Natasha Pohan	9	115,83	1,00
19	Arif Joko	9	115,83	1,00
20	Dyah Ekawati	9	115,83	1,00
21	Sasmito Adi	9	115,83	1,00
22	Slamet Hariyadi	7	90,09	0,50
23	Elok Soekarni	7	90,09	0,50
24	Chairul Umam	7	90,09	0,50
25	Kurnia Indawati	9	115,83	1,00
26	Johan Irianto	9	115,83	1,00
27	Djarman	9	115,83	1,00
28	Hamiyah	6	77,22	0,25
29	Siti Fatimah	5	64,35	0,00
30	Sahrawi	7	90,09	0,50
31	Mahfud	7	90,09	0,50
32	Ustadi	9	115,83	1,00
33	Edi	6	77,22	0,25
34	Abdul Aziz	6	77,22	0,25
35	Darsih	6	77,22	0,25
36	Erik Sebastian	9	115,83	1,00
37	Fendy	9	115,83	1,00
38	Ade Surya	9	115,83	1,00
39	Fransisca	6	77,22	0,25
40	Karina S	9	115,83	1,00
41	Maya A	9	115,83	1,00
42	Ahmad Anshori	5	64,35	0,00
43	Abu Kholif	6	77,22	0,25

No	Nama Kepala Keluarga	Ketersediaan Warung	Persentase (%)	Ikw
44	Surya Adi	9	115,83	1,00
45	Puji Astutik	5	64,35	0,00
46	Syaiful	9	115,83	1,00
47	Susilo	5	64,35	0,00
48	Ahmad Fandi	6	77,22	0,25
49	Jamaludin	9	115,83	1,00
50	Untung	9	115,83	1,00
51	Sukandar	9	115,83	1,00
52	Sholeh	9	115,83	1,00
53	Nawawi	9	115,83	1,00
54	Ahmad Yasin	9	115,83	1,00
55	Nuryati	9	115,83	1,00
56	Nurul Sa'diyah	6	77,22	0,25
57	Rifa'i	9	115,83	1,00
58	Sukardi	9	115,83	1,00
59	Bakri	9	115,83	1,00
60	Ahmadi	9	115,83	1,00
61	Yohanes	9	115,83	1,00
62	Pontjo	9	115,83	1,00
63	Jimmy	9	115,83	1,00
64	Samuel J	9	115,83	1,00
65	Dewi Anna	6	77,22	0,25
66	Dena Fransisca	9	115,83	1,00
67	Lilik Kristianti	9	115,83	1,00
68	Mulyadi	9	115,83	1,00
69	Muljito	9	115,83	1,00
70	Kholil	9	115,83	1,00
71	Baidowi	9	115,83	1,00
72	Nur Efendi	5	64,35	0,00
73	Heni Ika	9	115,83	1,00
74	Masnuri	5	64,35	0,00
75	Agus	5	64,35	0,00
76	Suwardi	9	115,83	1,00
77	Khairil Anshori	9	115,83	1,00
78	Abdul Bari	9	115,83	1,00
79	Masning	6	77,22	0,25
80	Aqib	9	115,83	1,00
81	Salni	6	77,22	0,25
82	Suwarjo	6	77,22	0,25
83	Masyati	5	64,35	0,00
84	Hasan	9	115,83	1,00
85	Bambang Hartono	6	77,22	0,25
86	Misdin	6	77,22	0,25
87	Thalib	6	77,22	0,25

No	Nama Kepala Keluarga	Ketersediaan Warung	Persentase (%)	Ikw
88	Johanes	9	115,83	1,00
89	Erlinda	9	115,83	1,00
90	Fiona	9	115,83	1,00
91	Sheila Ayu	9	115,83	1,00
92	Moshes	9	115,83	1,00
93	Faruq	5	64,35	0,00
94	Siti Maemunah	5	64,35	0,00
95	Hariyanto	6	77,22	0,25
96	Fatahilah	6	77,22	0,25
97	Bustomi	7	90,09	0,50
98	Imam	5	64,35	0,00
99	Nanang	5	64,35	0,00
100	Hariyadi	5	64,35	0,00
Rata - rata		7,77	100,00	0,69



LAMPIRAN E. Variabel Pengeluaran Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Nama Kepala Keluarga	Pengeluaran (per bulan)	Persentase (%)	Ip
1	Ayon Pribadi	Rp 3.500.000	150,25	0,46
2	Radhite Sugiarto	Rp 2.000.000	85,86	0,23
3	Endang Supraptina	Rp 1.500.000	64,39	0,15
4	Didik Mulyadi	Rp 4.000.000	171,71	0,54
5	Sumardi	Rp 4.000.000	171,71	0,54
6	Purwanto	Rp 1.500.000	64,39	0,15
7	Muh. Zakaria	Rp 2.500.000	107,32	0,31
8	Suharto	Rp 3.500.000	150,25	0,46
9	Sujud	Rp 2.500.000	107,32	0,31
10	Ahmad Tawil	Rp 5.000.000	214,64	0,69
11	Mashuri	Rp 7.000.000	300,49	1,00
12	Johanes	Rp 5.500.000	236,10	0,77
13	Novia Kristianti	Rp 2.000.000	85,86	0,23
14	Subagyo	Rp 4.000.000	171,71	0,54
15	Joseph	Rp 4.000.000	171,71	0,54
16	Elishabeth	Rp 2.000.000	85,86	0,23
17	Kharisma	Rp 3.500.000	150,25	0,46
18	Natasha Pohan	Rp 1.500.000	64,39	0,15
19	Arif Joko	Rp 3.000.000	128,78	0,38
20	Dyah Ekawati	Rp 2.250.000	96,59	0,27
21	Sasmito Adi	Rp 2.000.000	85,86	0,23
22	Slamet Hariyadi	Rp 3.500.000	150,25	0,46
23	Elok Soekarni	Rp 1.000.000	42,93	0,08
24	Chairul Umam	Rp 5.000.000	214,64	0,69
25	Kurnia Indawati	Rp 1.000.000	42,93	0,08
26	Johan Irianto	Rp 6.000.000	257,57	0,85
27	Djarman	Rp 2.500.000	107,32	0,31
28	Hamiyah	Rp 1.000.000	42,93	0,08
29	Siti Fatimah	Rp 500.000	21,46	0,00
30	Sahrawi	Rp 1.000.000	42,93	0,08
31	Mahfud	Rp 3.500.000	150,25	0,46
32	Ustadi	Rp 1.000.000	42,93	0,08
33	Edi	Rp 750.000	32,20	0,04
34	Abdul Aziz	Rp 1.350.000	57,95	0,13
35	Darsih	Rp 750.000	32,20	0,04
36	Erik Sebastian	Rp 3.000.000	128,78	0,38
37	Fendy	Rp 2.500.000	107,32	0,31
38	Ade Surya	Rp 3.000.000	128,78	0,38
39	Fransisca	Rp 2.000.000	85,86	0,23
40	Karina S	Rp 1.500.000	64,39	0,15
41	Maya A	Rp 2.500.000	107,32	0,31

No	Nama Kepala Keluarga	Pengeluaran (per bulan)	Persentase (%)	Ip
42	Ahmad Anshori	Rp 2.500.000	107,32	0,31
43	Abu Kholif	Rp 1.500.000	64,39	0,15
44	Surya Adi	Rp 4.000.000	171,71	0,54
45	Puji Astutik	Rp 700.000	30,05	0,03
46	Syaiful	Rp 1.000.000	42,93	0,08
47	Susilo	Rp 3.500.000	150,25	0,46
48	Ahmad Fandi	Rp 1.750.000	75,12	0,19
49	Jamaludin	Rp 1.500.000	64,39	0,15
50	Untung	Rp 3.500.000	150,25	0,46
51	Sukandar	Rp 2.000.000	85,86	0,23
52	Sholeh	Rp 1.500.000	64,39	0,15
53	Nawawi	Rp 1.500.000	64,39	0,15
54	Ahmad Yasin	Rp 2.000.000	85,86	0,23
55	Nuryati	Rp 700.000	30,05	0,03
56	Nurul Sa'diyah	Rp 700.000	30,05	0,03
57	Rifa'i	Rp 1.500.000	64,39	0,15
58	Sukardi	Rp 1.250.000	53,66	0,12
59	Bakri	Rp 1.500.000	64,39	0,15
60	Ahmadi	Rp 1.500.000	64,39	0,15
61	Yohanes	Rp 650.000	27,90	0,02
62	Pontjo	Rp 1.050.000	45,07	0,08
63	Jimmy	Rp 3.000.000	128,78	0,38
64	Samuel J	Rp 1.000.000	42,93	0,08
65	Dewi Anna	Rp 3.500.000	150,25	0,46
66	Dena Fransisca	Rp 1.500.000	64,39	0,15
67	Lilik Kristianti	Rp 2.500.000	107,32	0,31
68	Mulyadi	Rp 3.500.000	150,25	0,46
69	Muljito	Rp 2.000.000	85,86	0,23
70	Kholil	Rp 3.000.000	128,78	0,38
71	Baidowi	Rp 3.000.000	128,78	0,38
72	Nur Efendi	Rp 2.000.000	85,86	0,23
73	Heni Ika	Rp 3.000.000	128,78	0,38
74	Masnuri	Rp 2.500.000	107,32	0,31
75	Agus	Rp 2.500.000	107,32	0,31
76	Suwardi	Rp 1.500.000	64,39	0,15
77	Khairil Anshori	Rp 600.000	25,76	0,02
78	Abdul Bari	Rp 2.200.000	94,44	0,26
79	Masning	Rp 5.500.000	236,10	0,77
80	Aqib	Rp 1.500.000	64,39	0,15
81	Salni	Rp 700.000	30,05	0,03
82	Suwarjo	Rp 1.350.000	57,95	0,13
83	Masyati	Rp 2.500.000	107,32	0,31
84	Hasan	Rp 700.000	30,05	0,03

No	Nama Kepala Keluarga	Pengeluaran (per bulan)		Persentase (%)	Ip
85	Bambang Hartono	Rp	2.000.000	85,86	0,23
86	Misdin	Rp	5.000.000	214,64	0,69
87	Thalib	Rp	3.000.000	128,78	0,38
88	Johanes	Rp	750.000	32,20	0,04
89	Erlinda	Rp	2.500.000	107,32	0,31
90	Fiona	Rp	3.000.000	128,78	0,38
91	Sheila Ayu	Rp	1.500.000	64,39	0,15
92	Moshes	Rp	3.000.000	128,78	0,38
93	Faruq	Rp	2.500.000	107,32	0,31
94	Siti Maemunah	Rp	2.500.000	107,32	0,31
95	Hariyanto	Rp	1.500.000	64,39	0,15
96	Fatahilah	Rp	4.000.000	171,71	0,54
97	Bustomi	Rp	2.000.000	85,86	0,23
98	Imam	Rp	750.000	32,20	0,04
99	Nanang	Rp	1.500.000	64,39	0,15
100	Hariyadi	Rp	2.000.000	85,86	0,23
Rata - rata		Rp	2.329.500	100,00	0,28

LAMPIRAN F. Variabel Sumber Penerangan Utama Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Nama Kepala Keluarga	Sumber Utama Listrik	Persentase (%)	II
1	Ayon Pribadi	0	0,00	0,00
2	Radhite Sugiarto	0	0,00	0,00
3	Endang Supraptina	0	0,00	0,00
4	Didik Mulyadi	0	0,00	0,00
5	Sumardi	0	0,00	0,00
6	Purwanto	0	0,00	0,00
7	Muh. Zakaria	0	0,00	0,00
8	Suharto	0	0,00	0,00
9	Sujud	0	0,00	0,00
10	Ahmad Tawil	0	0,00	0,00
11	Mashuri	0	0,00	0,00
12	Johanes	0	0,00	0,00
13	Novia Kristianti	0	0,00	0,00
14	Subagyo	0	0,00	0,00
15	Joseph	0	0,00	0,00
16	Elishabeth	0	0,00	0,00
17	Kharisma	0	0,00	0,00
18	Natasha Pohan	0	0,00	0,00
19	Arif Joko	0	0,00	0,00
20	Dyah Ekawati	0	0,00	0,00
21	Sasmito Adi	0	0,00	0,00
22	Slamet Hariyadi	0	0,00	0,00
23	Elok Soekarni	0	0,00	0,00
24	Chairul Umam	0	0,00	0,00
25	Kurnia Indawati	0	0,00	0,00
26	Johan Irianto	0	0,00	0,00
27	Djarman	0	0,00	0,00
28	Hamiyah	0	0,00	0,00
29	Siti Fatimah	0	0,00	0,00
30	Sahrawi	0	0,00	0,00
31	Mahfud	0	0,00	0,00
32	Ustadi	0	0,00	0,00
33	Edi	0	0,00	0,00
34	Abdul Aziz	0	0,00	0,00
35	Darsih	0	0,00	0,00
36	Erik Sebastian	0	0,00	0,00
37	Fendy	0	0,00	0,00
38	Ade Surya	0	0,00	0,00
39	Fransisca	0	0,00	0,00
40	Karina S	0	0,00	0,00
41	Maya A	0	0,00	0,00

No	Nama Kepala Keluarga	Sumber Utama Listrik	Persentase (%)	II
42	Ahmad Anshori	0	0,00	0,00
43	Abu Kholif	0	0,00	0,00
44	Surya Adi	0	0,00	0,00
45	Puji Astutik	0	0,00	0,00
46	Syaiful	0	0,00	0,00
47	Susilo	0	0,00	0,00
48	Ahmad Fandi	0	0,00	0,00
49	Jamaludin	0	0,00	0,00
50	Untung	0	0,00	0,00
51	Sukandar	0	0,00	0,00
52	Sholeh	0	0,00	0,00
53	Nawawi	0	0,00	0,00
54	Ahmad Yasin	0	0,00	0,00
55	Nuryati	0	0,00	0,00
56	Nurul Sa'diyah	0	0,00	0,00
57	Rifa'i	0	0,00	0,00
58	Sukardi	0	0,00	0,00
59	Bakri	0	0,00	0,00
60	Ahmadi	0	0,00	0,00
61	Yohanes	0	0,00	0,00
62	Pontjo	0	0,00	0,00
63	Jimmy	0	0,00	0,00
64	Samuel J	0	0,00	0,00
65	Dewi Anna	0	0,00	0,00
66	Dena Fransisca	0	0,00	0,00
67	Lilik Kristianti	0	0,00	0,00
68	Mulyadi	0	0,00	0,00
69	Muljito	0	0,00	0,00
70	Kholil	0	0,00	0,00
71	Baidowi	0	0,00	0,00
72	Nur Efendi	0	0,00	0,00
73	Heni Ika	0	0,00	0,00
74	Masnuri	0	0,00	0,00
75	Agus	0	0,00	0,00
76	Suwardi	0	0,00	0,00
77	Khairil Anshori	1	1,01	1,00
78	Abdul Bari	0	0,00	0,00
79	Masning	0	0,00	0,00
80	Aqib	0	0,00	0,00
81	Salni	0	0,00	0,00
82	Suwarjo	0	0,00	0,00
83	Masyati	0	0,00	0,00
84	Hasan	0	0,00	0,00

No	Nama Kepala Keluarga	Sumber Utama Listrik	Persentase (%)	II
85	Bambang Hartono	0	0,00	0,00
86	Misdin	0	0,00	0,00
87	Thalib	0	0,00	0,00
88	Johanes	0	0,00	0,00
89	Erlinda	0	0,00	0,00
90	Fiona	0	0,00	0,00
91	Sheila Ayu	0	0,00	0,00
92	Moshes	0	0,00	0,00
93	Faruq	0	0,00	0,00
94	Siti Maemunah	0	0,00	0,00
95	Hariyanto	0	0,00	0,00
96	Fatahilah	0	0,00	0,00
97	Bustomi	0	0,00	0,00
98	Imam	0	0,00	0,00
99	Nanang	0	0,00	0,00
100	Hariyadi	0	0,00	0,00
Rata - rata		0,01	0,01	0,01

LAMPIRAN G. Variabel Tingkat Pendidikan Dasar Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Nama Kepala Keluarga	Pendidikan Dasar KK dan istri	Persentase (%)	Ipd
1	Ayon Pribadi	1	1,11	0,50
2	Radhite Sugiarto	1	1,11	0,50
3	Endang Supraptina	1	1,11	0,50
4	Didik Mulyadi	0	0,00	0,00
5	Sumardi	2	2,22	1,00
6	Purwanto	2	2,22	1,00
7	Muh. Zakaria	0	0,00	0,00
8	Suharto	1	1,11	0,50
9	Sujud	0	0,00	0,00
10	Ahmad Tawil	0	0,00	0,00
11	Mashuri	0	0,00	0,00
12	Johanes	0	0,00	0,00
13	Novia Kristianti	1	1,11	0,50
14	Subagyo	0	0,00	0,00
15	Joseph	0	0,00	0,00
16	Elishabeth	0	0,00	0,00
17	Kharisma	0	0,00	0,00
18	Natasha Pohan	1	1,11	0,50
19	Arif Joko	0	0,00	0,00
20	Dyah Ekawati	0	0,00	0,00
21	Sasmito Adi	0	0,00	0,00
22	Slamet Hariyadi	0	0,00	0,00
23	Elok Soekarni	1	1,11	0,50
24	Chairul Umam	2	2,22	1,00
25	Kurnia Indawati	0	0,00	0,00
26	Johan Irianto	0	0,00	0,00
27	Djarman	2	2,22	1,00
28	Hamiyah	1	1,11	0,50
29	Siti Fatimah	1	1,11	0,50
30	Sahrawi	2	2,22	1,00
31	Mahfud	2	2,22	1,00
32	Ustadi	1	1,11	0,50
33	Edi	0	0,00	0,00
34	Abdul Aziz	2	2,22	1,00
35	Darsih	2	2,22	1,00
36	Erik Sebastian	0	0,00	0,00
37	Fendy	0	0,00	0,00
38	Ade Surya	2	2,22	1,00
39	Fransisca	1	1,11	0,50
40	Karina S	1	1,11	0,50
41	Maya A	0	0,00	0,00
42	Ahmad Anshori	2	2,22	1,00

No	Nama Kepala Keluarga	Pendidikan Dasar KK dan istri	Persentase (%)	Ipd
43	Abu Kholif	2	2,22	1,00
44	Surya Adi	2	2,22	1,00
45	Puji Astutik	1	1,11	0,50
46	Syaiful	2	2,22	1,00
47	Susilo	2	2,22	1,00
48	Ahmad Fandi	2	2,22	1,00
49	Jamaludin	2	2,22	1,00
50	Untung	0	0,00	0,00
51	Sukandar	2	2,22	1,00
52	Sholeh	0	0,00	0,00
53	Nawawi	1	1,11	0,50
54	Ahmad Yasin	1	1,11	0,50
55	Nuryati	0	0,00	0,00
56	Nurul Sa'diyah	1	1,11	0,50
57	Rifa'i	2	2,22	1,00
58	Sukardi	2	2,22	1,00
59	Bakri	0	0,00	0,00
60	Ahmadi	0	0,00	0,00
61	Yohanes	0	0,00	0,00
62	Pontjo	0	0,00	0,00
63	Jimmy	0	0,00	0,00
64	Samuel J	1	1,11	0,50
65	Dewi Anna	1	1,11	0,50
66	Dena Fransisca	0	0,00	0,00
67	Lilik Kristianti	1	1,11	0,50
68	Mulyadi	0	0,00	0,00
69	Muljito	2	2,22	1,00
70	Kholil	0	0,00	0,00
71	Baidowi	0	0,00	0,00
72	Nur Efendi	2	2,22	1,00
73	Heni Ika	0	0,00	0,00
74	Masnuri	0	0,00	0,00
75	Agus	0	0,00	0,00
76	Suwardi	2	2,22	1,00
77	Khairil Anshori	2	2,22	1,00
78	Abdul Bari	0	0,00	0,00
79	Masning	1	1,11	0,50
80	Aqib	2	2,22	1,00
81	Salni	2	2,22	1,00
82	Suwarjo	2	2,22	1,00
83	Masyati	1	1,11	0,50
84	Hasan	0	0,00	0,00
85	Bambang Hartono	0	0,00	0,00
86	Misdin	2	2,22	1,00

No	Nama Kepala Keluarga	Pendidikan Dasar KK dan istri	Persentase (%)	Ipd
87	Thalib	2	2,22	1,00
88	Johanes	2	2,22	1,00
89	Erlinda	0	0,00	0,00
90	Fiona	0	0,00	0,00
91	Sheila Ayu	0	0,00	0,00
92	Moshes	2	2,22	1,00
93	Faruq	2	2,22	1,00
94	Siti Maemunah	1	1,11	0,50
95	Hariyanto	0	0,00	0,00
96	Fatahilah	0	0,00	0,00
97	Bustomi	0	0,00	0,00
98	Imam	2	2,22	1,00
99	Nanang	2	2,22	1,00
100	Hariyadi	2	2,22	1,00
Rata - rata		0,9	1,00	0,45

LAMPIRAN H. Variabel Anggota Keluarga Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Nama Kepala Keluarga	Anggota keluarga besar	Persentase (%)	Iak
1	Ayon Pribadi	4	83,33	0,40
2	Radhite Sugiarto	4	83,33	0,40
3	Endang Supraptina	3	62,50	0,20
4	Didik Mulyadi	4	83,33	0,40
5	Sumardi	6	125,00	0,80
6	Purwanto	4	83,33	0,40
7	Muh. Zakaria	4	83,33	0,40
8	Suharto	2	41,67	0,00
9	Sujud	2	41,67	0,00
10	Ahmad Tawil	4	83,33	0,40
11	Mashuri	6	125,00	0,80
12	Johanes	6	125,00	0,80
13	Novia Kristianti	4	83,33	0,40
14	Subagyo	6	125,00	0,80
15	Joseph	3	62,50	0,20
16	Elishabeth	3	62,50	0,20
17	Kharisma	7	145,83	1,00
18	Natasha Pohan	4	83,33	0,40
19	Arif Joko	6	125,00	0,80
20	Dyah Ekawati	2	41,67	0,00
21	Sasmito Adi	6	125,00	0,80
22	Slamet Hariyadi	6	125,00	0,80
23	Elok Soekarni	2	41,67	0,00
24	Chairul Umam	7	145,83	1,00
25	Kurnia Indawati	2	41,67	0,00
26	Johan Irianto	6	125,00	0,80
27	Djarman	2	41,67	0,00
28	Hamiyah	2	41,67	0,00
29	Siti Fatimah	4	83,33	0,40
30	Sahrawi	4	83,33	0,40
31	Mahfud	5	104,17	0,60
32	Ustadi	5	104,17	0,60
33	Edi	2	41,67	0,00
34	Abdul Aziz	4	83,33	0,40
35	Darsih	5	104,17	0,60
36	Erik Sebastian	6	125,00	0,80
37	Fendy	7	145,83	1,00
38	Ade Surya	7	145,83	1,00
39	Fransisca	6	125,00	0,80
40	Karina S	2	41,67	0,00
41	Maya A	3	62,50	0,20
42	Ahmad Anshori	6	125,00	0,80

No	Nama Kepala Keluarga	Anggota keluarga besar	Persentase (%)	Iak
43	Abu Kholif	7	145,83	1,00
44	Surya Adi	6	125,00	0,80
45	Puji Astutik	3	62,50	0,20
46	Syaiful	6	125,00	0,80
47	Susilo	6	125,00	0,80
48	Ahmad Fandi	6	125,00	0,80
49	Jamaludin	7	145,83	1,00
50	Untung	6	125,00	0,80
51	Sukandar	4	83,33	0,40
52	Sholeh	7	145,83	1,00
53	Nawawi	6	125,00	0,80
54	Ahmad Yasin	6	125,00	0,80
55	Nuryati	6	125,00	0,80
56	Nurul Sa'diyah	3	62,50	0,20
57	Rifa'i	6	125,00	0,80
58	Sukardi	4	83,33	0,40
59	Bakri	5	104,17	0,60
60	Ahmadi	6	125,00	0,80
61	Yohanes	7	145,83	1,00
62	Pontjo	6	125,00	0,80
63	Jimmy	6	125,00	0,80
64	Samuel J	4	83,33	0,40
65	Dewi Anna	6	125,00	0,80
66	Dena Fransisca	2	41,67	0,00
67	Lilik Kristianti	5	104,17	0,60
68	Mulyadi	6	125,00	0,80
69	Muljito	6	125,00	0,80
70	Kholil	7	145,83	1,00
71	Baidowi	5	104,17	0,60
72	Nur Efendi	6	125,00	0,80
73	Heni Ika	6	125,00	0,80
74	Masnuri	6	125,00	0,80
75	Agus	7	145,83	1,00
76	Suwardi	3	62,50	0,20
77	Khairil Anshori	2	41,67	0,00
78	Abdul Bari	6	125,00	0,80
79	Masning	4	83,33	0,40
80	Aqib	2	41,67	0,00
81	Salni	3	62,50	0,20
82	Suwarjo	6	125,00	0,80
83	Masyati	3	62,50	0,20
84	Hasan	6	125,00	0,80
85	Bambang Hartono	6	125,00	0,80

No	Nama Kepala Keluarga	Anggota keluarga besar	Persentase (%)	Iak
86	Misdin	6	125,00	0,80
87	Thalib	4	83,33	0,40
88	Johanes	4	83,33	0,40
89	Erlinda	6	125,00	0,80
90	Fiona	4	83,33	0,40
91	Sheila Ayu	2	41,67	0,00
92	Moshes	3	62,50	0,20
93	Faruq	6	125,00	0,80
94	Siti Maemunah	7	145,83	1,00
95	Hariyanto	6	125,00	0,80
96	Fatahilah	6	125,00	0,80
97	Bustomi	2	41,67	0,00
98	Imam	2	41,67	0,00
99	Nanang	6	125,00	0,80
100	Hariyadi	7	145,83	1,00
Rata - rata		4,8	100,00	0,56

LAMPIRAN I. Komponen Dukungan Sosial di Kabupaten Bondowoso

No	Komponen dukungan sosial	Persentase (%)
1	Pendidikan terakhir membantu mendapatkan informasi bahan pangan	92
2	Perkembangan informasi bahan pangan	92
3	Pekerjaan membantu memenuhi konsumsi bahan pangan	78
4	Mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga setiap hari	91
5	Kesulitan memenuhi bahan pangan keluarga	24
6	Anggota keluarga berperan aktif memenuhi kebutuhan pangan	100
7	Anggota keluarga menentukan bahan pangan yang akan dikonsumsi	100
8	Bantuan pangan dari pemerintah	24
9	Tetangga sekitar membantu jika kesulitan bahan pangan	100
10	Sanak Famili membantu jika kesulitan bahan pangan	100
11	Mengonsumsi nasi lebih dari 3 kali dalam satu hari	0
12	Mampu tidak mengonsumsi nasi dalam satu hari	0
13	Mengganti nasi dengan makanan pengganti	0
14	Kepercayaan membatasi mengonsumsi bahan pangan	75
15	Mudah mendapatkan bahan pangan tersebut di pasar	17

LAMPIRAN J. Perhitungan indeks komposit akses pangan

Rumah tangga	I _{jp}	I _k	I _{kw}	I _p	I _l	I _{pd}	I _{ak}	I _{ap}
1	0,10	0,50	1,00	0,46	0,00	0,50	0,40	0,42
2	0,10	0,50	1,00	0,23	0,00	0,50	0,40	0,39
3	0,10	0,50	1,00	0,15	0,00	0,50	0,20	0,35
4	0,74	1,00	1,00	0,54	0,00	0,00	0,40	0,53
5	0,23	0,50	0,50	0,54	0,00	1,00	0,80	0,51
6	0,49	0,00	0,50	0,15	0,00	1,00	0,40	0,36
7	0,23	0,50	1,00	0,31	0,00	0,00	0,40	0,35
8	0,23	0,50	1,00	0,46	0,00	0,50	0,00	0,38
9	0,10	0,50	1,00	0,31	0,00	0,00	0,00	0,27
10	0,23	0,50	1,00	0,69	0,00	0,00	0,40	0,40
11	0,23	1,00	0,50	1,00	0,00	0,00	0,80	0,50
12	0,49	1,00	1,00	0,77	0,00	0,00	0,80	0,58
13	0,36	0,50	1,00	0,23	0,00	0,50	0,40	0,43
14	0,49	0,50	0,50	0,54	0,00	0,00	0,80	0,40
15	0,49	0,50	1,00	0,54	0,00	0,00	0,20	0,39
16	0,36	0,50	1,00	0,23	0,00	0,00	0,20	0,33
17	0,23	0,50	1,00	0,46	0,00	0,00	1,00	0,46
18	0,23	0,50	1,00	0,15	0,00	0,50	0,40	0,40
19	0,10	0,50	1,00	0,38	0,00	0,00	0,80	0,40
20	0,10	0,50	1,00	0,27	0,00	0,00	0,00	0,27
21	0,49	0,50	1,00	0,23	0,00	0,00	0,80	0,43
22	0,23	0,50	0,50	0,46	0,00	0,00	0,80	0,36
23	0,49	0,50	0,50	0,08	0,00	0,50	0,00	0,29
24	0,36	1,00	0,50	0,69	0,00	1,00	1,00	0,65
25	0,49	0,50	1,00	0,08	0,00	0,00	0,00	0,29
26	0,00	1,00	1,00	0,85	0,00	0,00	0,80	0,52
27	0,00	0,50	1,00	0,31	0,00	1,00	0,00	0,40
28	0,10	0,50	0,25	0,08	0,00	0,50	0,00	0,20
29	0,49	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,40	0,20
30	0,49	0,50	0,50	0,08	0,00	1,00	0,40	0,42
31	0,23	0,50	0,50	0,46	0,00	1,00	0,60	0,47
32	0,49	0,50	1,00	0,08	0,00	0,50	0,60	0,45
33	0,74	0,50	0,25	0,04	0,00	0,00	0,00	0,22
34	0,36	0,50	0,25	0,13	0,00	1,00	0,40	0,38
35	0,23	0,50	0,25	0,04	0,00	1,00	0,60	0,37
36	0,36	0,50	1,00	0,38	0,00	0,00	0,80	0,43
37	0,10	0,50	1,00	0,31	0,00	0,00	1,00	0,42
38	0,36	0,50	1,00	0,38	0,00	1,00	1,00	0,61
39	0,74	0,50	0,25	0,23	0,00	0,50	0,80	0,43
40	0,23	0,50	1,00	0,15	0,00	0,50	0,00	0,34
41	0,23	0,50	1,00	0,31	0,00	0,00	0,20	0,32
42	1,00	0,50	0,00	0,31	0,00	1,00	0,80	0,52
43	0,23	0,50	0,25	0,15	0,00	1,00	1,00	0,45

Rumah tangga	Ijp	Ik	Ikw	Ip	Il	Ipd	Iak	Iap
44	0,23	1,00	1,00	0,54	0,00	1,00	0,80	0,65
45	0,62	0,50	0,00	0,03	0,00	0,50	0,20	0,26
46	0,49	0,50	1,00	0,08	0,00	1,00	0,80	0,55
47	1,00	0,50	0,00	0,46	0,00	1,00	0,80	0,54
48	0,62	0,50	0,25	0,19	0,00	1,00	0,80	0,48
49	0,74	0,50	1,00	0,15	0,00	1,00	1,00	0,63
50	0,49	0,50	1,00	0,46	0,00	0,00	0,80	0,46
51	0,23	1,00	1,00	0,23	0,00	1,00	0,40	0,55
52	0,49	0,50	1,00	0,15	0,00	0,00	1,00	0,45
53	0,23	0,50	1,00	0,15	0,00	0,50	0,80	0,45
54	0,10	0,50	1,00	0,23	0,00	0,50	0,80	0,45
55	0,49	0,50	1,00	0,03	0,00	0,00	0,80	0,40
56	0,49	0,50	0,25	0,03	0,00	0,50	0,20	0,28
57	0,74	0,50	1,00	0,15	0,00	1,00	0,80	0,60
58	0,10	0,50	1,00	0,12	0,00	1,00	0,40	0,45
59	0,62	0,50	1,00	0,15	0,00	0,00	0,60	0,41
60	0,03	0,50	1,00	0,15	0,00	0,00	0,80	0,35
61	0,49	0,50	1,00	0,02	0,00	0,00	1,00	0,43
62	0,00	0,50	1,00	0,08	0,00	0,00	0,80	0,34
63	0,62	0,50	1,00	0,38	0,00	0,00	0,80	0,47
64	0,03	0,50	1,00	0,08	0,00	0,50	0,40	0,36
65	0,49	0,50	0,25	0,46	0,00	0,50	0,80	0,43
66	0,03	0,50	1,00	0,15	0,00	0,00	0,00	0,24
67	0,74	0,50	1,00	0,31	0,00	0,50	0,60	0,52
68	0,23	0,50	1,00	0,46	0,00	0,00	0,80	0,43
69	0,10	0,50	1,00	0,23	0,00	1,00	0,80	0,52
70	0,49	0,50	1,00	0,38	0,00	0,00	1,00	0,48
71	0,74	0,50	1,00	0,38	0,00	0,00	0,60	0,46
72	0,87	0,50	0,00	0,23	0,00	1,00	0,80	0,49
73	0,23	0,50	1,00	0,38	0,00	0,00	0,80	0,42
74	1,00	0,50	0,00	0,31	0,00	0,00	0,80	0,37
75	0,74	0,50	0,00	0,31	0,00	0,00	1,00	0,36
76	0,36	0,50	1,00	0,15	0,00	1,00	0,20	0,46
77	0,49	0,50	1,00	0,02	1,00	1,00	0,00	0,57
78	0,36	0,50	1,00	0,26	0,00	0,00	0,80	0,42
79	0,23	1,00	0,25	0,77	0,00	0,50	0,40	0,45
80	0,36	0,50	1,00	0,15	0,00	1,00	0,00	0,43
81	0,49	0,00	0,25	0,03	0,00	1,00	0,20	0,28
82	0,49	0,50	0,25	0,13	0,00	1,00	0,80	0,45
83	0,74	0,50	0,00	0,31	0,00	0,50	0,20	0,32
84	0,49	0,50	1,00	0,03	0,00	0,00	0,80	0,40
85	0,74	0,50	0,25	0,23	0,00	0,00	0,80	0,36
86	0,23	1,00	0,25	0,69	0,00	1,00	0,80	0,57
87	0,03	0,50	0,25	0,38	0,00	1,00	0,40	0,37

Rumah tangga	Ijp	Ik	Ikw	Ip	Il	Ipd	Iak	Iap
88	0,23	0,50	1,00	0,04	0,00	1,00	0,40	0,45
89	0,49	0,50	1,00	0,31	0,00	0,00	0,80	0,44
90	0,36	0,50	1,00	0,38	0,00	0,00	0,40	0,38
91	0,10	0,50	1,00	0,15	0,00	0,00	0,00	0,25
92	0,62	0,50	1,00	0,38	0,00	1,00	0,20	0,53
93	0,74	0,50	0,00	0,31	0,00	1,00	0,80	0,48
94	0,87	0,50	0,00	0,31	0,00	0,50	1,00	0,45
95	0,74	0,50	0,25	0,15	0,00	0,00	0,80	0,35
96	0,74	1,00	0,25	0,54	0,00	0,00	0,80	0,48
97	0,87	0,50	0,50	0,23	0,00	0,00	0,00	0,30
98	0,49	0,50	0,00	0,04	0,00	1,00	0,00	0,29
99	1,00	0,50	0,00	0,15	0,00	1,00	0,80	0,49
100	0,74	0,50	0,00	0,23	0,00	1,00	1,00	0,50
Kab. Bondowoso	0,42	0,54	0,69	0,28	0,01	0,45	0,56	0,42

LAMPIRAN K. Kecukupan Energi dan Protein pada setiap keluarga

keluarga	Minggu		Bulan		Minggu		Bulan	
	Kalori (kkal)		Kalori (kkal)		Protein (gram)		Protein (gram)	
	jumlah	rata - rata	jumlah	rata - rata	Jumlah	rata rata	jumlah	rata - rata
1	27170,50	382,68	108682,00	1530,73	921,60	12,98	3686,40	51,92
2	32948,50	279,22	131794,00	1116,90	1381,70	11,71	5526,80	46,84
3	40610,00	270,73	162440,00	1082,93	1692,50	11,28	6770,00	45,13
4	39107,50	223,47	156430,00	893,89	1643,50	9,39	6574,00	37,57
5	50559,50	320,00	202238,00	1279,99	2765,40	17,50	11061,60	70,01
6	42439,50	254,13	169758,00	1016,51	1634,40	9,79	6537,60	39,15
7	33500,00	164,22	134000,00	656,86	1190,00	5,83	4760,00	23,33
8	30199,50	172,57	120798,00	690,27	1043,90	5,97	4175,60	23,86
9	32357,50	207,42	129430,00	829,68	1188,50	7,62	4754,00	30,47
10	41374,50	233,75	165498,00	935,02	930,40	5,26	3721,60	21,03
11	66436,00	395,45	265744,00	1581,81	921,70	5,49	3686,80	21,95
12	78291,00	418,67	313164,00	1674,67	1040,70	5,57	4162,80	22,26
13	61310,50	314,41	245242,00	1257,65	963,10	4,94	3852,40	19,76
14	49073,50	327,16	196294,00	1308,63	821,70	5,48	3286,80	21,91
15	45053,00	266,59	180212,00	1066,34	794,10	4,70	3176,40	18,80
16	50038,00	252,72	200152,00	1010,87	1913,60	9,66	7654,40	38,66
17	70332,00	378,13	281328,00	1512,52	2691,40	14,47	10765,60	57,88
18	46116,50	284,67	184466,00	1138,68	1717,60	10,60	6870,40	42,41
19	73260,50	373,78	293042,00	1495,11	2796,10	14,27	11184,40	57,06
20	31225,00	185,86	124900,00	743,45	1066,00	6,35	4264,00	25,38
21	64497,50	424,33	257990,00	1697,30	2695,00	17,73	10780,00	70,92
22	49872,00	336,97	199488,00	1347,89	1999,40	13,51	7997,60	54,04
23	19587,50	554,00	78350,00	2216,00	128,02	3,62	512,09	14,48
24	56328,50	2017,20	225314,00	8068,80	337,30	12,08	1349,19	48,32
25	19457,50	544,00	77830,00	2176,00	124,73	3,49	498,91	13,95

keluarga	Minggu		Bulan		Minggu		Bulan	
	Kalori (kkal)		Kalori (kkal)		Protein (gram)		Protein (gram)	
	jumlah	rata - rata	jumlah	rata - rata	Jumlah	rata rata	jumlah	rata - rata
26	38516,50	1342,80	154066,00	5371,20	207,08	7,22	828,31	28,88
27	27102,50	162,29	108410,00	649,16	720,00	4,31	2880,00	17,25
28	32700,00	151,39	130800,00	605,56	825,50	3,82	3302,00	15,29
29	51971,00	238,40	207884,00	953,60	1840,20	8,44	7360,80	33,77
30	49255,00	210,49	197020,00	841,97	1788,00	7,64	7152,00	30,56
31	62000,00	322,92	248000,00	1291,67	1414,00	7,36	5656,00	29,46
32	61112,50	292,40	244450,00	1169,62	1307,00	6,25	5228,00	25,01
33	32067,50	162,78	128270,00	651,12	667,00	3,39	2668,00	13,54
34	45786,50	287,97	183146,00	1151,86	940,80	5,92	3763,20	23,67
35	60695,00	376,99	242780,00	1507,95	1023,00	6,35	4092,00	25,42
36	71165,50	393,18	284662,00	1572,72	1236,10	6,83	4944,40	27,32
37	63891,00	440,63	255564,00	1762,51	1153,20	7,95	4612,80	31,81
38	74350,00	432,27	297400,00	1729,07	1173,00	6,82	4692,00	27,28
39	63879,00	380,23	255516,00	1520,93	1284,80	7,65	5139,20	30,59
40	26299,50	177,70	105198,00	710,80	469,40	3,17	1877,60	12,69
41	38432,50	268,76	153730,00	1075,03	675,50	4,72	2702,00	18,90
42	70305,50	406,39	281222,00	1625,56	1318,60	7,62	5274,40	30,49
43	52610,00	346,12	210440,00	1384,47	1859,50	12,23	7438,00	48,93
44	43106,00	291,26	172424,00	1165,03	1510,70	10,21	6042,80	40,83
45	23480,00	163,06	93920,00	652,22	868,50	6,03	3474,00	24,13
46	38245,00	310,93	152980,00	1243,74	1426,00	11,59	5704,00	46,37
47	43588,50	290,59	174354,00	1162,36	1634,70	10,90	6538,80	43,59
48	46110,00	318,00	184440,00	1272,00	1681,50	11,60	6726,00	46,39
49	53785,00	376,12	215140,00	1504,48	1932,00	13,51	7728,00	54,04
50	46677,50	301,15	186710,00	1204,58	1693,00	10,92	6772,00	43,69

keluarga	Minggu		Bulan		Minggu		Bulan	
	Kalori (kkal)		Kalori (kkal)		Protein (gram)		Protein (gram)	
	jumlah	rata - rata	jumlah	rata - rata	Jumlah	rata rata	jumlah	rata - rata
51	62955,00	253,85	251820,00	1015,40	2576,50	10,39	10306,00	41,56
52	68737,50	297,56	274950,00	1190,26	2758,50	11,94	11034,00	47,77
53	68975,00	307,92	275900,00	1231,70	2968,00	13,25	11872,00	53,00
54	33065,00	389,00	132260,00	1556,00	7812,00	45,42	31248,00	181,67
55	63789,50	370,87	255158,00	1483,48	2020,40	11,75	8081,60	46,99
56	40827,50	289,56	163310,00	1158,23	1239,00	8,79	4956,00	35,15
57	62840,00	424,59	251360,00	1698,38	1962,00	13,26	7848,00	53,03
58	58450,50	298,22	233802,00	1192,87	1914,10	9,77	7656,40	39,06
59	65538,50	387,80	262154,00	1551,21	1922,20	11,37	7688,80	45,50
60	48450,50	281,69	193802,00	1126,76	1777,10	10,33	7108,40	41,33
61	78820,00	447,84	315280,00	1791,36	2870,00	16,31	11480,00	65,23
62	63353,00	370,49	253412,00	1481,94	2359,10	13,80	9436,40	55,18
63	70179,00	329,48	280716,00	1317,92	1068,70	5,02	4274,80	20,07
64	60711,50	311,34	242846,00	1245,36	882,30	4,52	3529,20	18,10
65	75176,50	326,85	300706,00	1307,42	2371,30	10,31	9485,20	41,24
66	40642,00	205,26	162568,00	821,05	943,90	4,77	3775,60	19,07
67	71545,00	340,69	286180,00	1362,76	1015,00	4,83	4060,00	19,33
68	65665,00	362,79	262660,00	1451,16	948,00	5,24	3792,00	20,95
69	69993,00	372,30	279972,00	1489,21	1322,10	7,03	5288,40	28,13
70	70483,50	398,21	281934,00	1592,85	2310,20	13,05	9240,80	52,21
71	72920,50	357,45	291682,00	1429,81	1946,10	9,54	7784,40	38,16
72	70590,50	438,45	282362,00	1753,80	2161,80	13,43	8647,20	53,71
73	66906,00	386,74	267624,00	1546,96	2041,70	11,80	8166,80	47,21
74	65309,00	413,35	261236,00	1653,39	2176,80	13,78	8707,20	55,11
75	80755,00	451,15	323020,00	1804,58	2667,00	14,90	10668,00	59,60

keluarga	Minggu		Bulan		Minggu		Bulan	
	Kalori (kkal)		Kalori (kkal)		Protein (gram)		Protein (gram)	
	jumlah	rata - rata	jumlah	rata - rata	Jumlah	rata rata	jumlah	rata - rata
76	35580,00	214,34	142320,00	857,35	1301,00	7,84	5204,00	31,35
77	13650,00	156,90	54600,00	627,59	570,50	6,56	2282,00	26,23
78	43799,50	267,07	175198,00	1068,28	913,40	5,57	3653,60	22,28
79	47501,00	251,33	190004,00	1005,31	998,20	5,28	3992,80	21,13
80	25235,00	167,12	100940,00	668,48	787,50	5,22	3150,00	20,86
81	34707,50	216,92	138830,00	867,69	828,50	5,18	3314,00	20,71
82	56996,00	345,43	227984,00	1381,72	918,20	5,56	3672,80	22,26
83	33077,50	190,10	132310,00	760,40	821,50	4,72	3286,00	18,89
84	33590,00	208,63	134360,00	834,53	791,00	4,91	3164,00	19,65
85	55793,00	326,27	223172,00	1305,10	969,10	5,67	3876,40	22,67
86	63496,00	339,55	253984,00	1358,20	1029,20	5,50	4116,80	22,01
87	40985,50	259,40	163942,00	1037,61	879,10	5,56	3516,40	22,26
88	44430,00	272,58	177720,00	1090,31	941,00	5,77	3764,00	23,09
89	65917,50	404,40	263670,00	1617,61	965,50	5,92	3862,00	23,69
90	45520,00	293,68	182080,00	1174,71	896,00	5,78	3584,00	23,12
91	22840,00	145,48	91360,00	581,91	655,50	4,18	2622,00	16,70
92	35556,50	206,72	142226,00	826,90	837,80	4,87	3351,20	19,48
93	65498,00	401,83	261992,00	1607,31	977,10	5,99	3908,40	23,98
94	76897,50	447,08	307590,00	1788,31	1050,50	6,11	4202,00	24,43
95	68696,00	377,45	274784,00	1509,80	1229,20	6,75	4916,80	27,02
96	59216,50	308,42	236866,00	1233,68	1789,80	9,32	7159,20	37,29
97	22829,50	149,21	91318,00	596,85	908,40	5,94	3633,60	23,75
98	22525,00	152,20	90100,00	608,78	862,00	5,82	3448,00	23,30
99	57956,00	344,98	231824,00	1379,90	2417,70	14,39	9670,80	57,56
100	62917,50	443,08	251670,00	1772,32	2660,50	18,74	10642,00	74,94
jumlah	3964956,00	26840,39	15859824,00	107361,56	119085,22	716,32	476340,90	2865,30

LAMPIRAN L. Tingkat Kecukupan Energi Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

jumlah protein (gram)	jumlah penduduk (orang)	gram/kap/hari	persentase gram/kap/hari	Kriteria
146.083,43	479	43,56	76,43	Defisit sedang

LAMPIRAN M. Rata-Rata Sumber Energi Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Bahan Pangan	
		kkal/kap/hari	URT
1.	Sumber karbohidrat Beras	175	$\frac{3}{4}$ gelas
2.	Sumber protein Pangan Hewani (daging/ ayam/ telur) Kacang – kacang (tempe/tahu)	50 50	1 ptg sedang 2 ptg sedang
3.	Sumber vitamin Sayur	50	1 gelas
4.	Penambah rasa dan pelarut vitamin dan mineral Minyak	 10	 1 sdm

LAMPIRAN N. Tingkat Kecukupan Protein Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

Zat gizi	Konsumsi rata - rata	Angka Kecukupan	Tingkat konsumsi (%)
Energi (kal)	1521,08	2150	70,74
Protein (gram)	43,56	57	76,43
Kecukupan konsumsi Kabupaten Bondowoso			73,58

LAMPIRAN O. Rata-Rata Sumber Energi Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Bahan Pangan	
		Gram/kap/hari	URT
1.	Sumber karbohidrat		
	Beras	4	$\frac{3}{4}$ gelas
2.	Sumber protein		
	Pangan Hewani (daging/ ayam/ telur)	4	1 ptg sedang
	Kacang – kacang (tempe/tahu)	3	2 ptg sedang
3.	Sumber vitamin		
4.	Sayur	3	1 gelas

LAMPIRAN P. Tingkat Kecukupan Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso

Zat gizi	Konsumsi rata - rata	Angka Kecukupan	Tingkat konsumsi (%)
Energi (kal)	1521,08	2150	70,74
Protein (gram)	43,56	57	76,43
Kecukupan konsumsi Kabupaten Bondowoso			73,58

LAMPIRAN G. Kuisisioner Penelitian

Kode Keluarga



**KUISIONER PENELITIAN
ANALISIS AKSES DAN TINGKAT KECUKUPAN KONSUMSI
PANGAN DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Nama Kepala Keluarga :

Desa/Kelurahan :

Kecamatan :

Kabupaten :

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

IDENTITAS KELUARGA

Nama Kepala Keluarga :

Nama Istri :

Alamat rumah :

Pendidikan terakhir

• Suami :

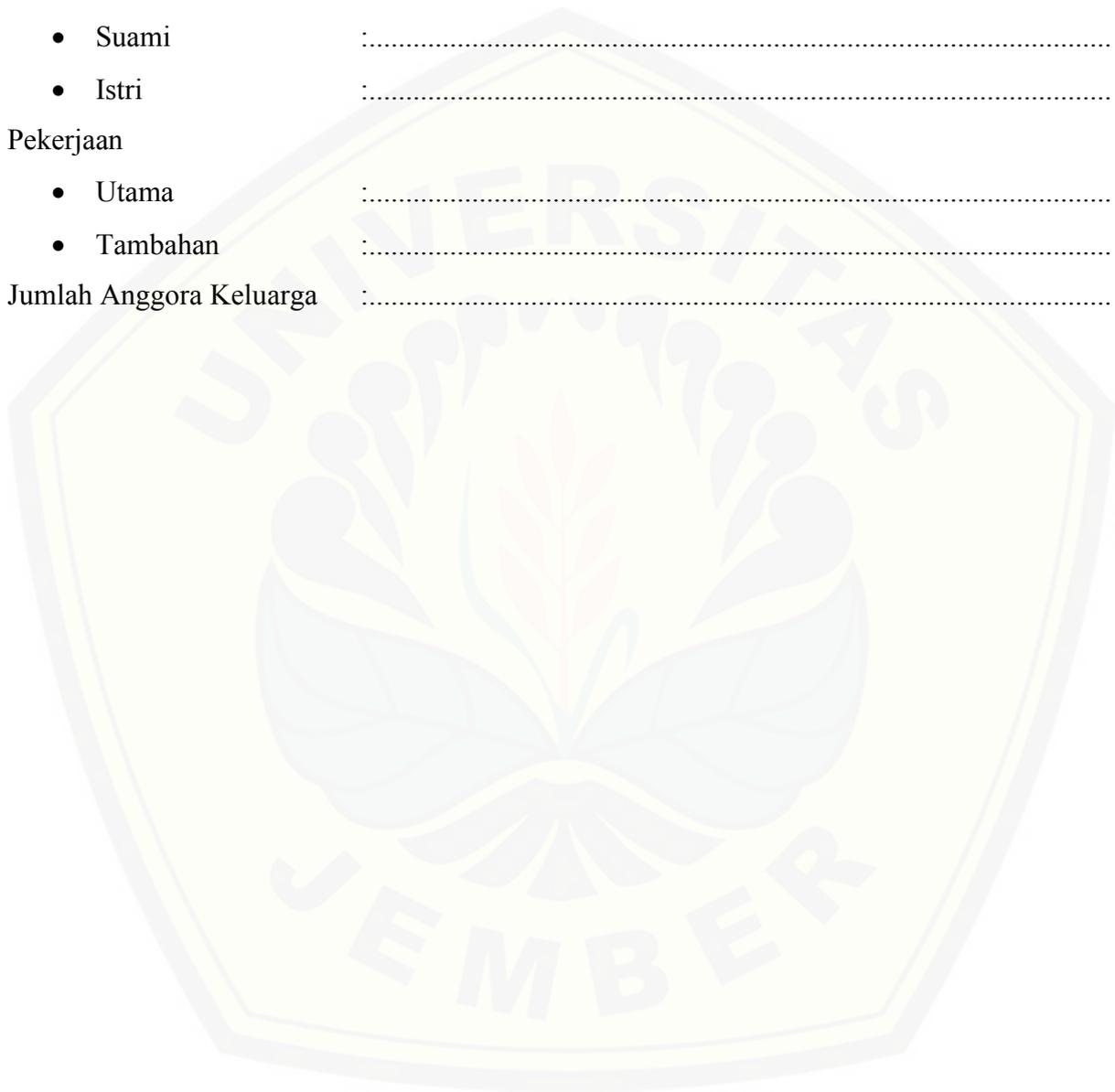
• Istri :

Pekerjaan

• Utama :

• Tambahan :

Jumlah Anggota Keluarga :



ANALISIS AKSES PANGAN (AKSES FISIK)

1. Berapa jarak tempuh menuju pasar dari rumah Anda?
 - a. Mempunyai pasar
 - b. < 3 km
 - c. ≥ 3 km

.....
2. Apa sarana transportasi yang anda gunakan untuk medapatkan bahan pangan?
 - a. Tidak memiliki kendaraan bermotor
 - b. Motor roda 2
 - c. Motor roda 4

.....
3. Apakah di warung sekitar rumah Anda menyediakan ketersediaan sembilan bahan pokok secara lengkap?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Alasan:

.....

ANALISIS AKSES PANGAN (AKSES EKONOMI)

1. Berapa jumlah pendapatan yang Anda dapatkan dalam satu bulan?

Utama :

.....

Sampingan :

.....
2. Berapakah besar pengeluaran kebutuhan pangan dan non pangan Anda setiap bulannya?

Pangan :

.....

Non pangan :

.....
3. Berapakah besar rincian pengeluaran dari kebutuhan pangan Anda setiap bulannya? (bahan makanan sehari – hari dan makanan ringan)?

.....

.....

.....

.....

.....
4. Berapakah besar rincian pengeluaran dari kebutuhan non pangan Anda setiap bulannya? (pendidikan, kesehatan, listrik, air, transportasi, energi, dan lain lain)

.....

.....

.....

.....

ANALISIS AKSES PANGAN (AKSES SOSIAL)

1. Apakah pendidikan terakhir Anda membantu Anda dalam mendapatkan informasi tentang bahan pangan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:.....

.....

.....

2. Apakah Anda mengikuti perkembangan informasi terkait bahan pangan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:.....

.....

.....

3. Apakah pekerjaan Anda membantu Anda dalam memenuhi konsumsi bahan pangan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:.....

.....

.....

4. Apakah Anda dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan keluarga Anda setiap harinya?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:.....

.....

.....

5. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan dalam memenuhi bahan pangan keluarga?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:.....

.....

.....

6. Apakah anggota keluarga Anda berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:.....

.....

.....

7. Apakah Anda mendapatkan bantuan pangan dari pemerintah?
- Ya
 - Tidak
- Alasan:.....
.....
.....
8. Apakah tetangga sekitar Anda membantu Anda ketika dalam kesulitan bahan pangan?
- Ya
 - Tidak
- Alasan:.....
.....
.....
9. Apakah Anda mendapatkan bantuan dari saudara (sanak famili) ketika dalam kesulitan bahan pangan?
- Ya
 - Tidak
- Alasan:.....
.....
.....
10. Apakah anggota keluarga Anda menentukan bahan pangan apa yang akan dikonsumsi?
- Ya
 - Tidak
- Alasan:.....
.....
.....
11. Apakah Anda mengonsumsi nasi lebih dari 3 kali dalam satu hari?
- Ya
 - Tidak
- Alasan:.....
.....
.....
12. Apakah Anda dapat tidak mengonsumsi nasi dalam satu hari?
- Ya
 - Tidak
- Alasan:.....
.....
.....
13. Apakah Anda sering mengganti nasi dengan makanan pengganti seperti umbi-umbian?
- Ya
 - Tidak

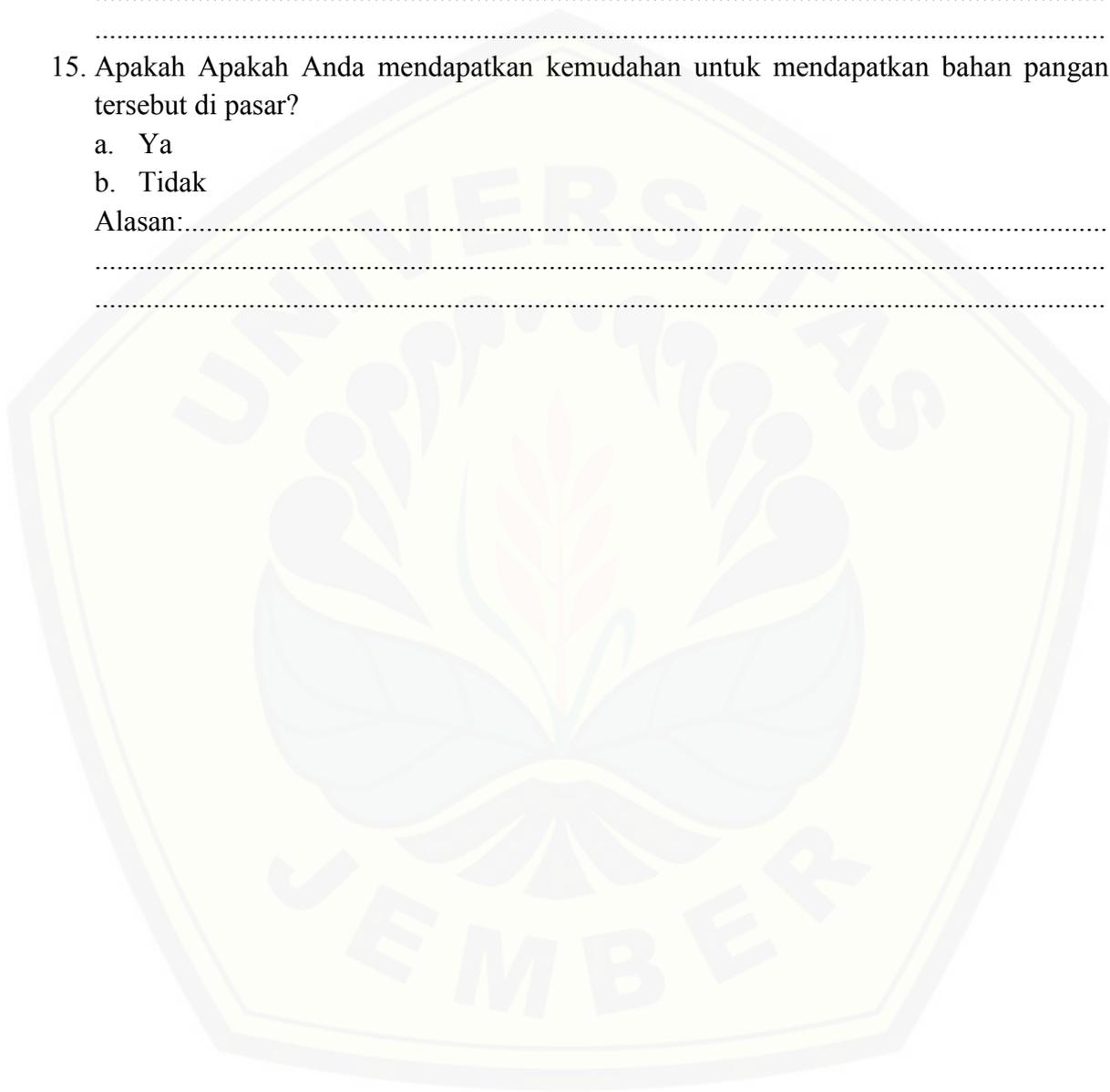
Alasan:.....
.....
.....

14. Apakah kepercayaan Anda membatasi Anda dalam mengonsumsi bahan pangan?
a. Ya
b. Tidak

Alasan:.....
.....
.....

15. Apakah Apakah Anda mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan bahan pangan tersebut di pasar?
a. Ya
b. Tidak

Alasan:.....
.....
.....



DAFTAR KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA

Waktu Makan	Nama Makanan	Bahan				Jumlah yang Makan	Rata – rata/orang (gram)
		Jenis	Banyaknya		Asal*		
			URT	gram			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)

Keterangan Kolom (6)

- Dibeli 1
- Diberi 2
- Hasil perkarangan 3

LAMPIRAN H. Dokumentasi

1. Wawancara dengan Responden



2. Lokasi pasar di Kecamatan Wonosari

